

**MODEL PENANAMAN BUDAYA RELIGIUS
PESERTA DIDIK DI KOTA PALU
(Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu
dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu)**



TESIS

**Tesis Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu**

**HARITS AZMI ZANKI
NIM: 02.11.09.18.038.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 03 September 2020 M.
15 Muharram 1442 H.



Penulis,

Harits Azmi Zanki

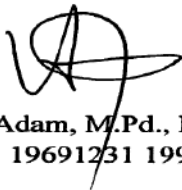
NIM: 02.11.09.18.038.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul "**Model Penanaman Budaya Religius Peserta Didik di Kota Palu (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu)**". Oleh mahasiswa atas nama Harits Azmi Zanki, NIM. 02.11.09.18.038, mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan, kami menyatakan tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) program studi Pendidikan Agama Islam beberapa perbaikan.

Palu, 21 Juli 2020 M.
29 Dzulka'dah 1441 H.

Pembimbing I,



Dr. Adam, M.Pd., M.Si.
NIP. 19691231 199503 1 005

Pembimbing II,



Dr. Moh. Ali, M.Pd.I.
NIP. 19740830 200712 1 001






LEMBAR PENGESAHAN

MODEL PENANAMAN BUDAYA RELIGIUS PESERTA DIDIK DI KOTA PALU (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu)

Disusun oleh:
HARITS AZMI ZANKI
NIM. 02.11.09.18.038

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu
pada tanggal 3 Agustus 2020 M / 13 Dzulhijjah 1441 H.

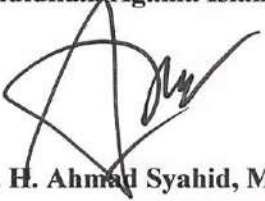
DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.	Ketua	
Dr. Adam, M.Pd., M.Si.	Pembimbing I	
Dr. Moh. Ali, M.Pd.I.	Pembimbing II	
Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag.	Penguji Utama I	
Dr. H. Kamaruddin, M.Ag.	Penguji Utama II	

Mengetahui:

Direktur
Pascasarjana IAIN Palu,

Prof. Dr. Rusli, S. Ag., M.Soc.Sc.
NIP. 19720523 199903 1 007

Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam,

Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.
NIP. 19681217 199403 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَتَابَعْتُ

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah swt., karena berkat nikmat dan hidayah-Nya sehingga Tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad saw, beserta para sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Tesis ini banyak mendapat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada

1. Kedua orangtua penulis buya tercinta, buya H. Jalius Lincir Labai dan ibunda tercinta, Hj. Martini yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini beserta seluruh keluarga dengan segala kesabaran dalam memberi motivasi, semangat dan kekuatan baik moril maupun material serta doa kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu beserta segenap unsur pemimpin, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.

3. Bapak Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palu, beserta seluruh staf Pascasarjana IAIN Palu, yang banyak membantu penulis sampai studi selesai.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palu, yang telah banyak mengarahkan penulis dalam perkuliahan.
5. Bapak Dr. Adam, M.Pd., M.Si. selaku pembimbing I dan Dr. Moh. Ali, M.Pd.I. selaku pembimbing II dengan ketulusan dan kearifan telah membimbing dan mengarahkan penulis baik dalam format maupun isi penulisan Tesis sehingga Tesis ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag. selaku penguji utama I dan Bapak Dr. H. Kamarudin, M.Ag. selaku penguji utama II yang dengan ikhlas membimbing dan memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis dalam menyusun Tesis sehingga sesuai dengan harapan.
7. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang tulus dan ikhlas mengajarkan ilmunya bagi penulis sehingga membuka wawasan berpikir dan cakrawala pengetahuan, dan menjadikan landasan yang kokoh bagi penulis dalam mengembangkan keilmuan pada masa yang akan datang.
8. Ibu Supiani, S.Ag. selaku Kepala Perpustakaan dan seluruh staf perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang dengan tulus memberikan pelayanan dalam mencari referensi sebagai bahan Tesis sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.

9. Ibu Dra. Hj Nursia. Selaku Kepala Perpustakaan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.

10. Teman-teman terbaik Nur Resma Akmayasari, Wulan Egidya Safitri, Indri Putri Utami, Soimun Rohman, Siti Amanatul Khairiyah, Sabrina Meilinda Sanusi, Sandy Perdana, Nurhayati, Sri Wahyuni, Nurmila, Moh Rulan Ibrahim, Edy Sutejo, Abd Muluk, Rifaldi, Roy Nugroho, Khairil Kalam, Sabna, Muh Ali, Muhammad Abdul Razaq, Moh. Athfal, Irawati, Fauziah Fathuddin, Muammar Zuhdi Arsalan, Kaharudin Syah, Risman, Arham Panrang, Mubin, Muhammad Rizal Soulisa, Andi Ahmad, Fahrurrozy Rahmatullah, Hamid Baharuddin, Abd Muzakkir, Abdul Malik Firdaus, Farhah Utami, Ukhriyah Zam Anwar, Febriani Lasimpara dan seluruh teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu, memberikan motivasi, dan masukan-masukan yang sangat membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt.

Palu, 03 September 2020 M.
15 Muharram 1442 H.

Penulis,



Harits Azmi Zanki
NIM. 02.11.09.18.038.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TESIS	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Penegasan Istilah	13
E. Garis Garis Besar Tesis	16

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelian Terdahulu.....	18
B. Kajian Teori.....	25
1. Landasan Penanaman Budaya Religius di Madrasah	25
2. Konsep Dasar Budaya Religius di Madrasah	34
3. Wujud Budaya Religius di Madrasah.....	43
4. Urgensi Budaya Religius di Madrasah	53
5. Komponen Budaya Religius di Madrasah.....	60
6. Model Penanaman Budaya Religius di Madrasah.....	63
C. Kerangka Pemikiran	68

BAB III METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Jenis Penelitian	70
B. Lokasi Penelitian	74
C. Kehadiran Peneliti	75
D. Data dan Sumber Data.....	76
E. Teknik Pengumpulan Data	77
F. Teknik Analisis Data	80
G. Pengecekan Keabsahan Data	82

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu.....	83
B. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu.....	92
C. Bentuk-Bentuk Budaya Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu.....	98
D. Model Penanaman Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu	137
E. Implementasi Strategi Penanaman Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu.....	143

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	159
B. Implikasi Penelitian.....	160

DAFTAR PUSTAKA.....	162
---------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam Tesis ini adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	Z	ق	Q
ت	T	س	S	ك	K
ث	Th	ش	Sh	ل	L
ج	J	ص	sy	م	M
ح	ḥ	ض	d	ن	N
خ	Kh	ط	ṭ	و	W
د	D	ظ	ẓ	هـ	H
ذ	Dh	ع	‘	ء	’
ر	R	غ	Gh	ي	Y
		ف	F		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
أَ	<i>Fathah</i>	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I
أُ	<i>Dammah</i>	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	<i>fathah dan ya</i>	Ay	a dan y
أَو	<i>fathah dan wau</i>	Aw	a dan w

Contoh:

كَيْفَ : *kayfa* هَوْلٌ : *hawl*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...ا...ى	<i>fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	\bar{a}	a dan garis di atas
أى	<i>kasrah dan ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
أو	<i>dammah dan wau</i>	\bar{U}	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta* قِيلَ : *qīla*
رَمَى : *ramā* يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta marbūtah

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

شورية :Shūriah سورة :‘Iddah متعددة :Muta`addidah

5. Syaddah (Tasdid)

Shaddah atau *tasdid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasdid*(ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *shaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā	الْحَجُّ	: al-hajj
نَجَّيْنَا	: najjaynā	نُعَمُّ	: nu`imma
الْحَقُّ	: al-haqq	عَدُوُّ	: ‘aduwwun

Jika huruf *ح* ber-*tasdid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (*حـ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah*(i).

Contoh:

عَلِيٌّ	: ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf shamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-shams</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)	الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (<i>az-zalzalāh</i>)	الْبِلَادُ	: <i>al-bilād</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>	شَيْءٌ	: <i>shay'un</i>
النَّوْءُ	: <i>al-naw</i>	أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *sunnah*, khusus dan

umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān
al-Sunnah qabl al-tadwīn
al-'Ibrah bi 'umum al-lafz lā bi khusūs al-sabab*

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilayh* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnulāh* بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (*t*).

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Hal
1.	Tabel 1 Data Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu	86
2.	Tabel 2 Keadaan Pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu	88
3.	Tabel 3 Keadaan Tenaga Kependidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu	90
4.	Tabel 4 Keadaan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu	91
5.	Tabel 5 Data Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-lampiran:

1. Kartu Kontrol Kegiatan Seminar Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
2. Pengajuan Judul Tesis
3. Penunjukan Pembimbing Tesis Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
4. Buku Konsultasi Bimbingan Tesis
5. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama Penyusun : Harits Azmi Zanki
NIM : 02.11.09.18.038.
Judul Tesis : Model Penanaman Budaya Religius Peserta Didik di Kota Palu (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu)

Tesis ini berkenaan dengan model penanaman budaya religius peserta didik di Kota Palu (studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu). Rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk-bentuk budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu ?; bagaimana model penanaman budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu ?; bagaimana implementasi strategi penanaman budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu ?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui observasi dan wawancara mendalam serta studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui model penanaman budaya religius peserta didik di Kota Palu (studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Bentuk budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu meliputi kegiatan rutin baik itu harian misalnya shalat dzuhur berjama'ah, pembiasaan tadarus dan tahfidz al-Qur'an, berdo'a sebelum belajar, shalat dhuha, budaya 5s. Kegiatan rutin mingguan/bulanan misalnya seperti pembiasaan puasa senin kamis, kegiatan sosial, budaya bersih lingkungan. Kegiatan rutin Tahunan seperti peringatan hari besar Islam, istighosah dan do'a bersama, kegiatan safari Ramadhan. Kemudian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu bentuk budaya religius tertuang ; a) Integrasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, contohnya budaya 5s, sikap hormat dan toleran, berdo'a sebelum belajar, dan budaya bersih; b) Kegiatan-kegiatan ibadah seperti shalat dzuhur berjama'ah, shalat dhuha, tadarus al-Qur'an, tahfidz al-Qur'an, puasa Senin Kamis, dan sedekah; c) Kegiatan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Tahun baru Islam atau bulan Muharram, dan Idul Adha; d) Kegiatan safari Ramadhan dan kegiatan sosial kemasyarakatan. 2) Model penanaan budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu yaitu acuan konseptual bersifat kondisional yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan dan visi serta misi masing-masing madrasah. Ada beberapa model penanaman budaya religius diantaranya model struktural, model formal, model mekanik, model organik. Kedua madrasah menerapkan masing-masing model tersebut, yang membuatnya berbeda adalah dari segi cara penanaman, kondisi madrasah, dan hambatan yang dihadapi oleh kedua madrasah tersebut. 3) Implementasi strategi penanaman budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu yaitu dengan cara sebagai berikut a) Membangun komitmen pimpinan dan warga madrasah, b) Menciptakan suasana religius, c) Internalisasi nilai. Sedangkan Impementasi strategi penanaman budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu melalui a) Penciptaan budaya religius, b) Keteladanan c) Pembiasaan berperilaku baik.

ABSTRACT

Author Name : Harits Azmi Zanki
NIM : 02.11.09.18.038.
Thesis Title : **Model of Cultivating Religious Culture of Students in Palu City (Case Study in Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu and Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu)**

This thesis is pleased with a model of cultivating the religious culture of students in Palu City (case study at Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu and Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu). The formulation of the problem, namely What are the forms of the religious culture of students in Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu and Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu?; what is the model of cultivating the religious culture of students in Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu and Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu?; how to implement the strategy of cultivating the religious culture of students in Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu and Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu?

This research uses qualitative research methods, through observation and in-depth interviews and documentation study. The data obtained were analyzed using data reduction techniques, data presentation, data verification and drawing conclusions. The research objective this is to find out a model of cultivating the religious culture of students in Palu City (case study at Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu and Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu).

The results of this study indicate that 1) The form of the religious culture of students at Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu includes daily routine activities such as dzuhur prayer in congregation, habituation of tadarus and tahfidz al-Qur'an, praying before studying, duha prayer, 5s culture. Weekly / monthly routine activities, for example, such as habituation of fasting on Monday, social activities, clean environmental culture. Annual routine activities such as commemoration of Islamic holidays, istighosah and prayer together, Ramadan safari activities. Then at Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu, a form of religious culture was contained; a) Integration in learning activities both in class and outside the classroom, for example the 5s culture, respect and tolerance, praying before studying, and a clean culture; b) Activities of worship such as congregational dzuhur prayer, dhuha prayer, tadarrus al-Qur'an, tahfidz al-Qur'an, fasting Monday Thursday, and alms; c) Activities to commemorate Islamic holidays such as the Prophet's birthday, Isra Mi'raj, and the Islamic New Year or Muharram month, and Eid al-Adha; d) Ramadan safari activities and social activities. 2) The religious culture funding model in Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu and Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu is a conditional conceptual reference that is considered effective in achieving the goals and visions and missions of each madrasa. There are several models for cultivating religious culture including structural models, formal models, mechanical models, and organic models. The two madrasas apply each of these models, which makes them different in terms of the method of planting, the condition of the madrasah, and the obstacles faced by the two madrasas. 3) Implementation of the strategy of cultivating religious culture at Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu, namely in the following ways a) Building commitment to the leadership and members of the madrasa, b) Creating a religious atmosphere, c) Internalizing values. Meanwhile, the implementation of the strategy of cultivating religious culture at Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu through a) Creation of religious culture, b) exemplary c) Habit of good behavior.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu negara baik itu negara yang sudah maju ataupun yang baru berkembang, pendidikan sangatlah diutamakan karena kemajuan suatu negara tentu tidak terlepas dari adanya manusia yang terdidik dan terampil, apalagi era modern seperti sekarang ini, pembangunan di bidang pendidikan sangatlah diperhatikan.¹

Masyarakat mengenal atau memandang bahwa pendidikan adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang secara resmi atau secara formal dilakukan di sebuah lembaga tertentu yang biasa digunakan untuk kegiatan belajar mengajar secara tertib, rapi, terprogram dan terjadwal.²

Oleh Karena itu, dikenallah istilah pendidikan sekolah atau pendidikan madrasah baik yang dikelola oleh pemerintah, swasta atau masyarakat. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Dengan pendidikan bisa memajukan kebudayaan dan mengangkat derajat bangsa di mata internasional.³

Pendidikan akan sangat terasa gersang apabila tidak berhasil mencetak sumber daya manusia yang berkualitas (baik segi spiritual, intelegensi, dan skill). Sehingga diperlukan peningkatan mutu pendidikan supaya bangsa ini tidak

¹Kompri, *Manajemen Pendidikan 1*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 235.

²Usman, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2010), 101.

³Akmal Mundi, "Pedagogik : Jurnal Pendidikan", *Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membangun Branding Image*, Vol. 3 No. 2 (Januari-Juni 2016), 59 <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/125> (diakses 7 September 2019).

tergantung pada status bangsa yang sedang berkembang tetapi bisa menyandang predikat bangsa maju. Untuk memperbaiki kehidupan bangsa harus dimulai dari penataan dalam segala aspek dalam pendidikan, mulai dari aspek tujuan, sarana, pembelajaran, manajerial dan aspek lain yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Pemerintah mewajibkan penyelenggaraan pendidikan pada semua strata yang sekaligus merupakan bentuk kesadaran bersama mencapai kehidupan manusia yang kaffah, sebagaimana termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Secara eksplisit menegaskan bahwa peran utama pendidikan nasional tidak hanya berusaha mengembangkan keterampilan, pengetahuan (kognitif) dan juga keahlian dalam bidang masing-masing, akan tetapi juga dituntut untuk pengembangan terhadap ranah afektif. Selama ini, terjadi diskriminasi dimana penilaian sebagian besar hanya terfokus pada ranah pengetahuan (kognitif) saja. Ranah psikomotor masih sedikit terangkat dengan kegiatan praktikum.

Rumusan tujuan dalam pendidikan nasional yang menjadikan pencapaian dalam bidang iman dan takwa sebagai prioritas disebabkan karena bangsa Indonesia dibangun berdasarkan sendi-sendi agama. Pendidikan terbukti mampu mengembangkan sumber daya manusia serta memiliki kemampuan untuk

⁴Hamlan, "Kependidikan dan Sosial Keagamaan", *Pendidikan Karakter dan Mutu Pendidikan: Membangun kualitas Nilai Generasi Bangsa di Era Globalisasi*, Vol. 18 No. 11 (Oktober-Maret 2012/2013), 962 <http://tadiebpalu.net> (diakses 7 September 2019).

mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga kehidupan manusia semakin beradab merupakan karunia Allah swt.⁵

Sebagai suatu sistem yang dinamis, pendidikan nasional terus menerus disoroti oleh berbagai lapisan masyarakat, terutama para ahli dan pemerhati pendidikan. Silang pendapat mengenai sistem pendidikan merupakan hal wajar karena proses pendidikan itu sendiri, ditantang oleh perubahan-perubahan konsep pendidikan sejalan dengan perubahan sosial perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan pendidikan memang mengarah ke arah yang positif, tetapi tidak terlepas dari tantangan global seperti yang marak terjadi saat ini. Di dalam berbagai analisis mengenai trend kehidupan global, termasuk trend pula dalam mengembangkan sistem pendidikan. Terkait dengan fenomena sekarang kehidupan umat manusia dalam millenium baru mempunyai dimensi yang bukan hanya dimensi domestik tetapi global.⁶

Kehidupan global akan melahirkan budaya global. Dewasa ini betapa kebudayaan global, telah mulai melanda kehidupan umat Islam yang tanpa batasan kepada berbagai bentuk *life style* yang mulai melanda kehidupan generasi muda terutama di Kota-Kota besar. Cara hidup global, tontonan global, cita rasa global telah memasuki kehidupan peserta didik sebagai generasi muda. Di satu pihak budaya global atau modernisasi dapat membuka horizon pemikiran yang positif, akan tetapi juga kemungkinan masuknya unsur-unsur budaya global yang penuh modern seperti yang terjadi saat ini bisa berdampak negatif yang meracuni

⁵Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), 2-3.

⁶Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*, (Yogyakarta : CV. Budi Utama, 2016), 76.

kehidupan generasi muda. Hal ini telah merasuki pemikiran para generasi jauh dari pemahaman tentang Islam.

Menurut Moh Ali hal itu semua dikarenakan :

Bertambahnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya harkat dan martabat manusia, perjumpaan yang lebih dekat antar umat beragama, munculnya konsep negara yang berdampak pada kesetaraan dan perlakuan yang sama kepada semua warga negara, belum lagi kesetaraan gender dan begitu seterusnya. Perubahan sosial yang dahsyat tersebut berdampak luar biasa dan mengubah pola berpikir dan pandangan keagamaan (*religious worldview*) baik di lingkungan umat Islam maupun umat beragama yang lain. Perubahan dimaksud tidak mesti bermakna positif, tetapi juga negatif. Kerusakan ekologi, perubahan iklim, dehumanisasi, tindakan kekerasan atas nama negara, agama, etnis dan begitu seterusnya.⁷

Tidak ada kekhawatiran manusia yang paling puncak di abad mutakhir ini, kecuali hancurnya rasa kemanusiaan manusia dan hilangnya semangat religiusitas dalam segala aktifitas kehidupan manusia. Hilangnya semangat keagamaan ini merupakan aspek yang sangat menakutkan bagi cita-cita berlangsungnya kehidupan manusia yang aman, tertib, dan harmonis sebagai kebutuhan hidup semua manusia.⁸

Rusakannya moralitas bangsa karena globalisasi, Globalisasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia terlebih lagi remaja. Sebab remaja merupakan masa pertumbuhan menuju dewasa yang umumnya mereka masih bersifat labil. Hal itu semakin memperparah krisis moral di kalangan remaja. Generasi muda adalah generasi penerus bangsa ini. Pemuda merupakan tongkat estafet perjuangan dan pembangunan bangsa ini akan diberikan kedepan.

⁷Moh Ali, "Istiqra : Jurnal Penelitian Ilmiah LP2M IAIN Palu", *Reaktualisasi Nilai-Nilai Islam Klasik di Era Global : Telaah atas Visi Misi IAIN Palu*, Vol . 5 No. 2, (Desember 2017), 210 <http://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/ist/article/view/259/182> (diakses 21 September 2019).

⁸Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. I ; Bandung : Penerbit Angkasa, 2003), 228.

ditangan mereka kelak nasib bangsa ini akan ditentukan. Apakah bangsa ini akan terus bertahan dan semakin maju atautkah sebaliknya, bangsa ini akan hancur dan binasa, semua tergantung bagaimana akhlak kaum muda kelak.

Perkembangan teknologi, maraknya suatu trend yang mengakibatkan semua perubahan itu terjadi, oleh karena itulah kaum muda khususnya remaja ingin lebih mengenal satu sama lain tak dengan caranya sendiri dengan cara memperbaiki diri meliputi penampilan dan sikapnya, khususnya dengan peran budaya. Tanpa kecuali, budaya asing yang telah meracuni bangsa kita ini. Rusaknya generasi muda saat ini ditandai dengan mulai lunturnya nilai-nilai moral yang diawali dari hilangnya budaya malu. Karena hilangnya budaya malu ini, para generasi muda saat ini tidak segan-segan untuk mencoba hal baru seperti rokok, minuman keras dan narkoba.

Menurut Komisioner KPAI Retno Listyarti, sejak 2011 sampai 2019, jumlah kasus anak berhadapan dengan hukum yang dilaporkan ke KPAI mencapai 11.492 kasus (pelecehan seksual, kekerasan, *bullyinng*), laporan kasus anak terjerat masalah kesehatan dan narkoba (2.820 kasus), pornografi dan *cyber crime* (3.323 kasus), serta *trafficking* dan eksploitasi (2.156 kasus). Anak-anak korban digital pun sangat tinggi. Anak terpapar pornografi, *game online* itu juga cukup tinggi,⁹

Adapun usaha pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik di madrasah agar mampu menghadapi kasus/masalah tersebut serta dapat membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga dapat

⁹(Online), http://www.gresnews.com/berita/isu_terkini/117602-kasus-anak-berhadapan-dengan-hukum-terbanyak-dilaporkan-ke-kpai/ (diakses 21 September 2019).

membentuk ukhwah yang baik dalam lembaga pendidikan maupun lingkungan masyarakat. Kualitas kesalehan diharapkan mampu membentuk hubungan keseharian dengan manusia lain, baik sesama muslim maupun non muslim, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan umat manusia.¹⁰

Melalui pendidikan agama, sekaligus menjadi tuntutan yang memberikan konsekuensi tanggung jawab kepada pemerintah untuk mempersiapkan dan mewujudkan cita-cita pendidikan yang seutuhnya. Namun ini bukanlah tugas yang mudah dan sederhana, pemerintah tidak dapat bekerja sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif dari pendidik, orangtua, masyarakat, dan pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pendukung utama sistem pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Keberadaan pendidikan agama Islam diharapkan mampu meningkatkan iman dan takwa dalam upaya mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan iman dan takwa akan menghasilkan cendekiawan muslim yang memiliki rasa tanggungjawab dunia dan akhirat. Sebaliknya, kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang dilepaskan dari dimensi agama dapat menyebabkan kehancuran di berbagai aspek kehidupan. Sebagaimana yang diucapkan oleh Einstein ilmu tanpa agama itu buta, sedangkan agama tanpa ilmu akan lumpuh.¹¹

Penyelenggaraan pendidikan Islam di madrasah selama ini dinilai kurang berhasil karena terfokus hanya pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim

¹⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Cet. V ; Bandung : PT. Rosdakarya, 2012), 76.

¹¹Emna Laisa, "Islamuna : Jurnal Studi Islam", *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah melalui Pengembangan Budaya Religius* (Studi pada Sekolah Menengah Kejuruan Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep, Vol. 3 No. 1, (01 Juni 2016), 79 <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/islamuna/article/view/949/759> (diakses 21 September 2019).

dalam pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotorik) yang itu semua lebih pada masalah pendidikan bukan pengajaran, sehingga masalah *character building* terabaikan. Karenanya masalah yang sering muncul di akhir proses pembelajaran peserta didik sering terjadi rendahnya kualitas lulusan dan rendahnya peradaban (*civility*) di masyarakat pada umumnya. Sehingga tidak heran kalau sampai detik ini pendidikan belum sepenuhnya mampu mencetak manusia-manusia yang beradab dengan kecerdasan yang cukup.¹²

Problem lain yang dirasakan dalam pendidikan agama Islam selama ini adalah adanya kesenjangan antara pendidikan agama dan perilaku peserta didik secara khusus yang menyimpang dari norma-norma ajaran agama. Problem ini muncul karena diakibatkan oleh budaya orientasi pendidikan agama Islam di madrasah yang kurang tepat. Akhir-akhir ini juga sudah banyak kritikan-kritikan yang dialamatkan pada penyelenggara pendidikan mulai tingkat madrasah sebagai melaksanakan kebijakan pendidikan dan pemerintah yang memprodukannya tentang praktek destruktif anak muda yang menandakan gagalnya pendidikan agama di madrasah.

Moralitas bangsa sangat berperan dalam mencapai tujuan suatu bangsa. Di era globalisasi dan reformasi dewasa ini, kehidupan moral mendapatkan tantangan eksternal dan internal. Tantangan eksternal berupa banyaknya ideologi dan nilai-nilai sosial budaya dari luar yang dapat mempengaruhi kepribadian bangsa Indonesia. Tantangan internal dalam masa reformasi ini adalah pudarnya

¹²Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. IV ; Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), 331.

nilai-nilai lama dan belum mapannya nilai-nilai baru. Situasi demikian membuat hilangnya pegangan hidup bersama atau sering disebut krisis moral.¹³

Sehubungan dengan pemikiran bahwa pendidikan agama itu penting dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lain, namun kondisi riil penyelenggaraan pendidikan agama Islam, masih banyak mengalami kendala, kelemahan dan kekurangan dalam beberapa faktor pendidikannya. Masalah rendahnya mutu pendidikan merupakan problema pokok yang dihadapi oleh semua level dan jenis pendidikan secara nasional. Penyelenggaraan pendidikan agama Islam di semua level belum mencapai taraf kualitas yang diinginkan, baik dalam hubungannya dengan proses, maupun hasil yang dicapai. Dalam mengatasi hal tersebut, maka perlu adanya penanaman budaya religius di madrasah.

Menurut Asmaun Sahlan bahwa budaya religius madrasah merupakan :

Cara berfikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Budaya religius madrasah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam madrasah maka secara sadar maupun tidak ketika warga madrasah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga madrasah sudah melakukan ajaran agama.¹⁴

Berdasarkan hal tersebut, tentunya budaya religius memiliki peran yang sangat penting dan menjadi salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan pendidikan agama khususnya di madrasah adalah menciptakan budaya religius (*religious culture*) di madrasah sebagai bentuk

¹³Gunawan Sumodinigrat dan Ari Wulandari, *Revolusi Mental Pembentuk Karakter Bangsa Indonesia*, (Yogyakarta : Media Pressindo, 2015), 73.

¹⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, 75-77.

pengembangan pendidikan agama Islam dimana dalam pelaksanaan penanaman budaya religius di madrasah di bawah tanggung jawab kepala madrasah yang secara teknis dibantu oleh para wakil kepala madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di lingkungan madrasah. Pada intinya adalah bahwa pembudayaan nilai-nilai agama dalam setiap lembaga pendidikan merupakan inti dari kebijakan madrasah.

Budaya religius disamping sebagai wujud pengembangan pendidikan agama Islam yang cenderung hanya mengarah pada aspek kognitif saja, diharapkan dengan adanya budaya religius dapat memaksimalkan tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri, selain itu juga untuk meningkatkan animo masyarakat akan pentingnya penanaman budaya religius yang dalam hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab madrasah semata, melainkan juga tanggung jawab bersama, antar warga madrasah seperti kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan dan tentu dengan masyarakat sekitar dan orangtua peserta didik itu sendiri.¹⁵

Kota Palu menurut data ada banyak kasus–kasus remaja yang menyangkut minimnya moralitas salah satunya adalah narkoba data yang diterima dari BNNP Sulteng, bahwa ada sebanyak 816 pelajar yang terpapar narkoba di Sulteng selama 2019. Jumlah tersebut terdiri dari anak berstatus pelajar tingkat Sekolah Dasar sebanyak 149 orang, Sekolah Menengah Pertama sederajat sebanyak 327, dan 340 orang Sekolah Menengah Atas sederajat.¹⁶ Hal ini tentu saja memerlukan penanaman budaya religius. Banyaknya lembaga pendidikan Islam di Kota Palu yang melakukan penanaman nilai melalui budaya religius, di antaranya adalah Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu. Kedua madrasah ini termasuk lembaga madrasah Islam favorit dan unggul di Kota Palu

¹⁵Saefu Bakri, *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ngawi*, Tesis Tidak diterbitkan (Malang : UIN Malang, 2016), 111,

¹⁶(Online), <https://palu.tribunnews.com/2020/01/09/mui-kota-palu-minta-bnnp-ungkap-ke-publik-jumlah-anak-di-sulteng-yang-terpapar-narkoba> (diakses 21 September 2019).

Sulawesi Tengah, letaknya juga strategis serta terkenal dengan prestasi akademik maupun non akademik dan juga terkenal dengan tata tertibnya yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai religius (keberagamaan). Selain itu dalam kajian ini dilatarbelakangi karena lingkungan madrasah yang memiliki citra religius dan mayoritas masyarakat madrasah semuanya Islam, tentu ini akan menjadi hal yang sangat penting untuk membangun budaya yang religius di lingkungan madrasah.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan penulis kedua madrasah tersebut yakni Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu bahwa penanaman budaya religius sudah diterapkan di kehidupan sehari-hari madrasah. Sebagai madrasah yang berbasis keagamaan, tentunya Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu tidak terlepas dari pembiasaan melakukan nilai-nilai agama di lingkungan madrasah yang dijadikan budaya agar senantiasa melekat dan menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik. Berbagai kegiatan keislaman telah diimplementasikan dengan baik di madrasah. Observasi awal yang dilakukan penulis di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu, dalam penanaman budaya religius diwujudkan dalam kegiatan :

Dilaksanakan shalat berjamaah di masjid dengan tertib dan disiplin, terciptanya budaya senyum, salam dan sapa, berdoa sebelum dan sesudah belajar, kegiatan bimbingan baca tulis al-Qur'an bagi peserta yang belum lancar membaca al-Qur'an, melakukan tadarus al-Qur'an bersama-sama sebelum KBM dimulai, pelaksanaan peringatan hari besar Islam, melaksanakan beberapa kegiatan di Bulan Ramadhan misalnya pembentukan Panitia Safari Ramadhan dan memberikan santunan kepada anak-anak panti asuhan, peduli lingkungan sekitar, pelestarian lingkungan hidup melalui kerja bakti dan bersih-bersih madrasah.¹⁷

¹⁷Muammar Zuhdi Arsalan, "Wawancara" Pendidik Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu, Ruang Pendidik, 5 September 2019.

Berbeda hal juga observasi awal yang dilakukan penulis di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu Palu, dalam penanaman budaya religius diwujudkan dalam kegiatan :

Shalat dhuha setiap hari Jumat pagi di masjid madrasah, sebelum melaksanakan shalat dzuhur diawali dengan zikir bersama, habis itu setelah shalat dzuhur peserta didik melaksanakan kultum sesuai jadwal perkelas, peringatan hari besar Islam sering dilaksanakan, membudayakan 5s (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), kegiatan Sabtu bersih, setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis diadakan tahfis Qur'an di kelas masing-masing, setiap Bulan Ramadhan, beberapa kegiatan yang diikuti yaitu memberikan santunan kepada anak yatim di panti asuhan, dilaksanakan tim safari Ramadhan serta dilaksanakan buka puasa bersama, membiasakan Puasa Senin dan Kamis bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu.¹⁸

Berdasarkan hasil observasi awal dan latar belakang tersebut, maka pokok permasalahan penelitian ini adalah “**Model Penanaman Budaya Religius Peserta Didik di Kota Palu (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu)**”.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka perumusan masalah dituangkan dalam bentuk rumusan-rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu ?
2. Bagaimana model penanaman budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu ?

¹⁸Ana Ahdiana Hamza Bagenda, “Wawancara” Pendidik Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu, Ruang Pendidik, 7 September 2019

3. Bagaimana implementasi strategi penanaman budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Telah diketahui bahwa segala sesuatu dan segala apa yang diusahakan oleh manusia pasti memiliki maksud dan tujuan tersendiri untuk itu, maka tujuan dan kegunaan pada penulisan Tesis ini adalah untuk menganalisis perbandingan maupun perbedaan model penanaman budaya religius di dua madrasah yaitu Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu.

Sesuai rumusan masalah, secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui bentuk-bentuk budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu.
2. Mengetahui model penanaman budaya religius peseta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu.
3. Mengetahui implementasi strategi penanaman budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu.

Setelah penelitian ini dilaksanakan, hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kegunaan kepada pihak-pihak terkait, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Memperkaya khasanah intelektual dan studi ilmiah yang menunjang perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sebagai bahan literatur atau referensi tentang tingkat pengetahuan teoritis pendidikan agama Islam dalam hal

penanaman budaya religius dan bagaimana praktik pengamalannya dikalangan pelajar tingkat Madrasah Aliyah Negeri.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan masukan kepada pihak yang berkepentingan dalam bidang pendidikan, serta sebagai alternatif menambah wawasan pemikiran penulis tentang hal-hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang penulis geluti, sekaligus menjadi bacaan yang dapat memberikan nilai tambah positif khususnya dalam penanaman budaya religius.

D. Penegasan Istilah

1. Model Penanaman

Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi-informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya.¹⁹ Sedangkan penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan.²⁰ Penanaman budaya merupakan suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.²¹

¹⁹Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 17.

²⁰Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), 895.

²¹Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 60.

Jadi, model penanaman yang dimaksud penulis adalah representasi dan hasil dari suatu proses penanaman yang menghasilkan tindakan dan kegiatan yang diharapkan menjadi suatu kebiasaan yang berkelanjutan dan menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku lingkungan sekitar.

2. Budaya Religius

Pengertian budaya religius menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut :

- a. Asmaun Sahlan, budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala madrasah, pendidik, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat madrasah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercemrin, tetapi didalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.²²
- b. Muhaimin, budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Dengan demikian, budaya religius madrasah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam madrasah maka secara sadar maupun tidak ketika warga madrasah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga madrasah sudah melakukan ajaran agama.²³
- c. Zuhdi, salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.²⁴

²²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN Maliki PRESS, 2009), 16

²³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 2001),. 294.

²⁴Kompri, *Manajemen Pendidikan, (Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah)*, (Yogyakarta : Ar-Ruzza Media, 2015), 202-203.

Penjelasan tentang budaya religius tersebut menurut hemat penulis, dalam kaitannya untuk memberikan definisi, tidak hanya menggabungkan pengertian dari kedua kata tersebut. Akan tetapi perlu dimaknai secara luas yakni budaya religius madrasah pada hakikatnya adalah nilai-nilai ajaran agama dijadikan secara optimal menjadi sebagai kebiasaan sehari-hari dalam berbagai kegiatan bahkan menjadi tradisi dalam setiap aktifitas warga madrasah, dengan demikian budaya religius akan membudaya dalam madrasah maka secara sadar maupun tidak ketika seluruh komponen madrasah mengikuti budaya yang telah tertanam tersebut sebenarnya komponen madrasah sudah melakukan ajaran agama.

3. Peserta Didik

Pengertian peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁵

Peserta didik menurut Samsul Nizar yang dikutip Arifuddin M. Arif, peserta didik ialah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.²⁶ Dengan demikian, peserta didik berarti individu memiliki sifat dan bakat yang dapat dikembangkan dan berkembang serta senantiasa selalu bergerak maju dalam kehidupannya.

²⁵Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, (Bandung : Permana, 2006), 65.

²⁶Arifuddin M. Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), 74.

E. Garis-Garis Besar Isi

Garis besar isi Tesis merupakan gambaran umum yang memberikan kepada pembaca terhadap seluruh uraian Tesis. Tesis ini terdiri dari lima bab, masing-masing terkait antara satu dengan yang lainnya seperti di bawah ini.

Bab pertama pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta garis-garis besar isi Tesis.

Bab kedua kajian pustaka, berupa penelitian terdahulu kemudian mengarah pada ulasan yang mencakup studi kepustakaan yang menguraikan tentang kajian secara mendalam tentang penanaman budaya religius bagi peserta didik.

Bab ketiga metode penelitian, secara khusus mengemukakan metode penulisan yang diterapkan penulis dalam penyusunan hasil penelitian, adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, instrumen penelitian sebagai alat bantu yang digunakan penulis dalam memperoleh data validitas adalah tes dan pedoman wawancara, kemudian prosedur pengumpulan data yang penulis tempuh dan pada tahap pelaksanaan penelitian yaitu penulis terjun langsung kelapangan penelitian, kemudian dalam menganalisa data yang dikumpulkan digunakan teknik deskriptif kualitatif.

Bab keempat pembahasan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, bentuk-bentuk budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu, model penanaman budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah

Negeri 2 Palu serta implementasi strategi penanaman budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikannya, penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis atau yang memiliki kesamaan dalam permasalahan sehingga penelitian ini benar-benar memenuhi standar ilmiah, diantaranya sebagai berikut :

1. Choiriyah Angraini, Chalimatus Sadijah, dan Jazari pada Tahun 2019 dengan judul jurnal pendidikan yaitu “***Implementasi Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Melalui Budaya Religius di SMP Plus Fityani Pujon*** ” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk budaya religius serta strategi dalam proses pembentukan sikap disiplin pada diri peserta didik melalui budaya religius tersebut di SMP Plus Fityani Pujon, Malang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan secara intensif, terperinci, dan mendalam pada kasus yang terjadi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan

analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang ada untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya.

Kemudian Hasil dari penelitian ini yaitu ada beberapa bentuk budaya religius di SMP Plus Fityani ini yang bertujuan untuk membentuk sikap disiplin peserta didik dan juga menjadikan peserta didik memiliki akhlaqul karimah sebagai seorang muslim. Bentuk budaya religius antara lain : 1) Apel pagi (berdo'a bersama), 2) Semut sabar, 3) Shalat berjamaah, 4) Tadarus al-Qur'an dan kaifatu sholli, 5) Is'af atau sedekah, 6) Gerakan Senyum Sapa Salim, 7) Pengisian Buku Kejujuran BLP (*building learning power*). Strategi untuk membentuk sikap disiplin melalui budaya religius yang digunakan di SMP Plus Fityani, antara lain: 1) Memberikan penjelasan dan nasehat, yang ditujukan kepada peserta didik agar mengetahui alasan-alasan diberlakukannya program-program budaya religius di sekolah, 2) Pemberian contoh perilaku, oleh pendidik kepada peserta didik, 3) Pengecekan absensi, memudahkan pendidik untuk mengetahui kehadiran peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan, 4) Pemberian simbol-simbol budaya, yang mencerminkan identitas dari SMP Plus Fityani.¹

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini selain terletak pada lokasi penelitian juga terletak pada tujuan, tema dan substansi penelitian. penelitian terdahulu lebih terkhusus kepada bagaimana budaya religius memberikan efek pada proses pembentukan sikap disiplin peserta didik,

¹Choiriyah Angraini, Chalimatus Sadijah, Jazari, "Vicratina : Jurnal Pendidika Islam" *Implementasi Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Melalui Budaya Religius di SMP Plus Fityani Pujon*, Vol. 4 No. 1 (2019), 139 <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3306/2970> (diakses 30 Oktober 2019).

sementara penelitian lebih kepada model penanaman budaya religius, yang mana juga menjabarkan bentuk penanaman budaya religius, serta implementasi strategi dari penanaman budaya religius tersebut.

2. Milatul Afdlila pada Tahun 2018 dengan judul Tesis “*Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan pengembangan budaya religius di sekolah tersebut, pelaksanaan dan tindaklanjut dari budaya religius dan faktor yang mempengaruhi budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara. Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* dengan metode penelitian yakni metode penelitian kualitatif. Kemudian data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumen. Semua data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi yang akan diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa : (1) Perencanaan pengembangan budaya religius dimulai dari kepemimpinan kepala sekolah dan stakeholder sekolah, perumusan visi, misi dan tujuan, program budaya religius, analisis *SWOT*, jangka pendek, menengah, panjang, implementasi, dan evaluasi. (2) Pelaksanaan pengembangan budaya religius mengusung 5 nilai karakter berbasis agama yang diterapkan dalam kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, kegiatan ekstrakurikuler. (3) Evaluasi hasil pengembangan budaya religius diukur dalam BKP dengan penilaian poin berdasarkan penghargaan dan pelanggaran. (4) Faktor yang memengaruhi pengembangan budaya religius meliputi : ketentuan

berpakaian dan berpenampilan, melakukan kontrol penilaian, kesepahaman peserta didik, penggunaan simbol, sarana dan prasarana.²

Perbedaan Tesis Milatul Afdlila (2018) lebih terfokus dalam manajemen pengembangan budaya religius di sekolah, lebih spesifik dalam perencanaan pengembangan budaya religius di sekolah tersebut, pelaksanaan dan tindaklanjut dari budaya religius dan faktor yang mempengaruhi budaya religius, sedangkan Tesis penulis lebih kepada bagaimana model penanaman budaya religius.

3. Nazri. (2017), dengan judul Tesis ***“Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMAIT Al-Fityah dan SMAIT Ittihad Rumbai Pekanbaru”***. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bentuk pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMA Islam Terpadu Al- Fityah dan SMA Islam Terpadu Al- Ittihad Rumbai Pekanbaru serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMA Islam Terpadu Al-Fityah dan SMA Islam Terpadu Al- Ittihad Rumbai Pekanbaru.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field researeh*) yang akan dianalisa secara deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini di SMAIT al-Fityah yang beralamat Jalan Taman Karya Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan di Kota Pekanbaru dan SMAIT Al-Ittihad Rumbai Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis

²Milatul Afdlila, “Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara”. Tesis tidak diterbitkan, (Semarang : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2018), 6.

data melalui analisis reduksi data, penyajian data dan verifikasi data yang diakhiri dengan pengecekan keabsahan data dengan metode triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : *Pertama*, bentuk pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa terdiri atas 3 (tiga) aspek yaitu penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, dan pembiasaan. *Kedua*, faktor penghambat pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMAIT Al-Fityah adalah pergaulan anak, etika berbicara, latar belakang siswa yang berbeda, belumnya tersedianya masjid sendiri yang mana siswa menumpang di masjid masyarakat, sinergitas antara sekolah dengan orang tua belum maksimal, pengaruh buruk dari teknologi, kurangnya konsistensi guru dalam mengontrol, sifat malas dan gengsi.

Adapun faktor penghambat terlaksananya pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMAIT Ittihad Rumbai adalah kenakalan remaja siswa, pengaruh oleh teman-teman, pengaruh buruk teknologi, ejekan dari teman. Faktor pendukung terlaksananya pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMAIT Al-Fityah adalah semua adalah keteladanan guru, masyarakat sekitar, kurikulum Standar Kelulusan JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) dan aturan sekolah. Sementara faktor pendukung pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMAIT Ittihad Rumbai adalah yayasan, pimpinan sekolah, kesiapan semua guru

dalam menerapkan budaya religius, serta motivasi dari teman dan orang tua siswa.³

Penelitian yang dilakukan Nazri pada Tahun 2017 mempunyai perbedaan dengan penelitian ini yaitu tentang substansi dalam penelitian serta tujuan penelitian yakni lebih membahas pada pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter, bentuk budaya religius dan faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter. Kemudian lebih singkatnya perbandingan dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel di berikut ini :

³Nazri, "Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMAIT Al-Fityah dan SMAIT Ittihad Rumbai Pekanbaru, (Riau : Program Pascasarjana (PPs) Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2017), 12.

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Choiriyah Angraini, Chalimatus Sadiyah, Jazari, <i>Implementasi Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Melalui Budaya Religius di SMP Plus Fityani Pujon</i> , 2019	Meneliti Budaya Religius	Meneliti Implementasi pembentukan sikap disiplin melalui budaya religius, menjabarkan strategi dalam membentuk sikap disiplin siswa melalui budaya religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeksripsikan bentuk-bentuk budaya religius 2. Mendeksripsikan model penanaman budaya religius 3. Mendeksripsikan implementasi strategi penanaman budaya religius
2	Milatul Afdlila, <i>Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara</i> , 2018	Meneliti Budaya Religius	Meneliti Manajemen Pengembangan budaya religius yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan faktor yang mempengaruhi budaya religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeksripsikan bentuk-bentuk budaya religius 2. Mendeksripsikan model penanaman budaya religius 3. Mendeksripsikan implementasi strategi penanaman budaya religius
3	Nazri, <i>Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMAIT Al-Fityah dan SMAIT Ittihad Rumbai Pekanbaru</i> , 2017	Meneliti Budaya Religius Merupakan penelitian multikasus	Meneliti bentuk budaya religius dalam membentuk karakter siswa serta faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeksripsikan bentuk-bentuk budaya religius 2. Mendeksripsikan model penanaman budaya religius 3. Mendeksripsikan implementasi penanaman budaya religius

B. Kajian Teori

1. Landasan Penanaman Budaya Religius di Madrasah

Budaya religius dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai religius ke dalam diri peserta didik. Hal tersebut merupakan sesuatu yang esensial, budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat internalisasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.⁴

Mewujudkan budaya religius di madrasah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Pengembangan budaya religius keislaman di dalam lingkungan madrasah merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada peserta didik. Hal ini ditujukan untuk memperkuat keimanan serta menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia.

Pengembangan budaya religius keislaman penting untuk dilaksanakan karena kegiatan tersebut merupakan rangkaian kegiatan peningkatan spiritual pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi moral sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan agama. Bertolak dari hal tersebut, maka sangat penting bagi lembaga pendidikan, khususnya pendidikan di madrasah aliyah untuk

⁴Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan : Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 36.

menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik dengan menggunakan pembiasaan melalui budaya religius keislaman.⁵

Jika berbicara tentang keduanya baik nilai religius maupun budaya religius terdapat perbedaan. Nilai religius atau nilai agama merupakan acuan dari budaya religius itu sendiri. Secara hakiki sebenarnya nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.⁶

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Penanaman nilai-nilai agama (religius) adalah suatu proses memasukan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai religius terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama.⁷

Berbeda halnya dengan budaya religius merupakan salah satu aspek yang holistik dalam dunia pendidikan. Dalam aplikasinya terdapat pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.⁸

⁵Zainal Fuadi Dimiyati, "Ulul Albab : *Islamic Education Journal*", *Studi Fenomenologi Pengembangan Budaya Religius Keislaman di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Blitar*, 40 <http://www.staimasintang.ac.id/wp-content/uploads/2015/09/2-fuad.pdf> (diakses 17 September 2019).

⁶M. Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 58.

⁷Mumammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

⁸Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan : Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, 36.

Mewujudkan budaya religius di madrasah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan 3) sebagai benda-bendakarya manusia. Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui : kebijakan pimpinan madrasah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keagamaan lainnya, serta tradisi dan perilaku warga madrasah secara konsisten, sehingga tercipta budaya religius dalam lingkungan lembaga pendidikan.

Mengingat pentingnya penanaman budaya religius madrasah maka diperlukan landasan yang kokoh dan kuat. Laksana sebuah bangunan rumah yang dibangun tidak menggunakan landasan yang kokoh, maka ketika terjadi goncangan atau diterpa oleh angin sedikit saja rumah tersebut akan mudah rubuh. Demikian halnya dengan penanaman budaya religius madrasah, jika dikembangkan tidak didasarkan pada landasan yang tepat dan kuat, maka tidak bisa bertahan lama dan membudaya. Serta dapat menghasilkan manusia terdidik sesuai dengan hakikat kemanusiannya, baik untuk kehidupan masa kini maupun menyongsong kehidupan jauh kemasa yang akan datang. Untuk itu setidaknya ada dua landasan penanaman budaya religius madrasah antara lain :

a. Landasan Religius

Pendidikan menurut Islam adalah universal dan berlaku sepanjang masa dan usia. Oleh karena itu, pengelolaan dan proses pembelajarannya harus profesional dan melahirkan manusia yang unggul, profesional dan berbakti kepada Allah swt., berakhlak kepada manusia dan juga kepada alam. Adapun tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah untuk mendapatkan kualitas manusia yang tertinggi dalam iman dan ilmu.⁹

Pendidikan menduduki posisi terpenting dalam kehidupan manusia, maka wajarlah muslim meletakkan al-Qur'an dan hadis dan akal sebagai dasar bagi teori-teori pendidikannya. Itulah sebabnya ilmu pendidikan Islam memilih al-Qur'an dan hadis menjadi dasarnya dalam menyuruh menggunakan akal. Alasan mengapa kedua sumber tersebut menjadi dasar atau landasan dikarenakan sudah dijamin keabsahan dan kebenarannya.¹⁰

Landasan religius dalam uraian ini adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah Rasul (hadis). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah swt., berfirman dalam Q.S Al-Baqarah [2] : 208

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ
 إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

⁹Imam Syafie dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016), 204.

¹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2016), 31.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.¹¹

Maksud ayat tersebut, dapat dipahami bahwa setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah swt., dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya ber-Islam.

Penciptaan budaya religius yang dilakukan di madrasah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah swt., melalui Rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut.¹²

Manusia tidak bisa dilepaskan dengan dimensi keagamaan. Bahkan dikatakan, bahwa manusia memiliki kebutuhan beragama. Kebutuhan beragama ini muncul dikarenakan manusia sebagai makhluk Tuhan telah dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah itu ialah kecenderungan terhadap agama.

¹¹Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemahannya*, (Cet. IV ; Jakarta : Magfirah Pustaka, 2009), 32.

¹²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), 91.

Menurut Hasan Langgulung dalam Endang Kartikowati dan Zubaedi, salah satu fitrah ini adalah kecenderungan manusia untuk mengimani bahwa Allah swt., sebagai Tuhan. Dengan penjelasan lain, manusia dari asalnya berkecenderungan untuk beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrahnya.¹³ Sebagaimana kata fitrah telah diisyaratkan dalam firman Allah swt., dalam al-Qur'an Ar-rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.¹⁴

Demikian pula sabda Nabi Muhammad saw., yang berbunyi :

حد ثنا عبدنا ن أخبرنا عبد الله أخبرنا يونس عن الزهري أخبرني أبو سلمة
بن عبد الرحمن أن أبا هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله
عليه وسلم ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه أو
يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء

Artinya :

Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) 'Abdullâh memberitahukan kepada kami (yang berkata) Yunus menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu Salamah bin 'Abd al-Rahmân memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah ra berkata:

¹³Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Psikologi Agama dan Psikologi Islami Sebuah Komparasi*, (Cet. I ; Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), 86.

¹⁴Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemahannya*, 90.

Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, Kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain (HR Bukhari).¹⁵

Al-Quran dan hadis di atas, memberikan isyarat bahwa pengembangan potensi dasar yang dimiliki oleh manusia itu dilakukan dengan pendidikan, karena potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sendirinya melainkan membutuhkan lingkungan yang kondusif dan edukatif. Fitrah manusia atau peserta didik dikembangkan di lingkungan madrasah melalui budaya religius yang diciptakan di madrasah tersebut. Jadi penciptaan budaya religius yang ada di madrasah sesuai dengan pengembangan fitrah manusia.

Kata kunci fitrah adalah potensi manusia. Potensi tersebut bukan hanya potensi agama, pada diri manusia juga memiliki setidaknya tiga potensi fitrah yaitu sebagai berikut :

1. Daya intelektual (*quwwat al-al-'aql*), yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan mengesakan Tuhannya.
2. Daya offensif (*quwwat al-syahwat*), yaitu potensi yang dimiliki manusia yang mampu menginduksi objek-objek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang.
3. Daya defensif (*quwwat al-ghadab*) yaitu potensi dasar yang dapat menghindari manusia dari perbuatan yang dapat membahayakan dirinya.¹⁶

Semua potensi tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak akan dapat dipisahkan dengan pendidikan, dalam arti manusia dan pendidikan seperti dua

¹⁵Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, (Jakarta: Almahira, Cet. I, 2011), 456.

¹⁶Hasbiyallah dan Muh Suhlan, *Hadis Tarbawi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), 4.

mata koin yang saling keterkaitan, tidak akan menjadi manusia seutuhnya tanpa pendidikan, begitu juga pendidikan hanya dapat dilakukan kepada manusia.

Pentingnya menumbuhkan budaya madrasah yang sehat sesungguhnya merupakan cerminan dari karakter lembaga itu sendiri. Jika karakter dimaknai sebagai fitrah, dalam prosesnya fitrah ilahi ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Karena itu, lingkungan madrasah harus mengandung dasar etika luhur yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sehingga sejalan dengan fitrah manusia. Nilai luhur tersebut tercermin dalam sikap hidup sehari-hari bukan hanya simbol semata.¹⁷

Fitrah manusia ataupun peserta didik dapat dikembangkan melalui proses bimbingan, pendidikan, pembiasaan, dan pemberian teladan melalui budaya religius yang diciptakan dan dikembangkan di madrasah dan sejatinya harus pula didukung dengan lingkungan atau suasana yang kondusif.

b. Landasan Yuridis

Bagaimana pun juga, segala sesuatu apapun bentuknya, membutuhkan sebuah dasar dan fondasi. Lukman S. Thahir mengibaratkan pembagunan sebuah rumah, misalnya, pertama kali harus dimulai dari pembangunan fondasi dan dasarnya. Tanpa fondasi, maka tidak akan pernah ada apa yang disebut rumah. Dalam pembangunan rumah tersebut, harus ditentukan jenis bahan dasar bangunan, seberapa besar kadar bahan yang harus digunakan agar suatu bangunan

¹⁷Ahmad Baedowi, *Potret Pendidikan Kita*, (Cet I ; Jakarta : PT. Pustaka Alvabet, 2015), 42.

dapat berdiri dengan kuat dan kokoh, sehingga tidak mudah roboh ketika, misalnya, diterpa badai atau bahkan bencana alam seperti gempa.¹⁸

Hal yang sama berlaku pula pada landasan yuridis budaya religius. Pelaksanaan budaya religius di madrasah mempunyai landasan dan dasar yang kokoh, sehingga tidak ada alasan bagi madrasah untuk mengelak dari upaya tersebut yakni upaya mewujudkan pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹

Penciptaan budaya religius juga *include* pada landasan eksistensi pendidikan agama Islam dalam kurikulum madrasah, di BAB X UUSPN pasal 36 ayat 3 juga disebutkan, bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa dan peningkatan akhlak mulia. Sedangkan pada Pasal 37 ayat 1 dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama.²⁰

¹⁸Lukman S. Thahir, "Rausyan Fikr Jurnal Studi Ilmu Filsafat" *Membangun Prinsip-Prinsip Komunikasi Antar Umat Beragama yang Harmonis dan Demokratis*, Vol. 5 No. 2 (Juli Desember 2009), 58.

¹⁹Hamlan, "Kependidikan dan Sosial Keagamaan". *Pendidikan Karakter dan Mutu Pendidikan : Membangun kualitas Nilai Generasi Bangsa di Era Globalisasi*, Vol. 18 No. 11 (Oktober-Maret 2012/2013), 962 <http://tadiebpalu.net> (diakses 17 September 2019).

²⁰Sholikhul Amri, "Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Klaten". Tesis tidak diterbitkan, (Surakarta : Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Surakarta, 2018), 50.

Landasan yuridis tersebut, sangat jelas bahwa budaya religius wajib ada di semua jenjang dan jalur pendidikan. Dengan demikian, eksistensinya sangat strategis dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum. Maka dari itu, penanaman budaya religius sebagai upaya pengembangan pembelajaran pendidikan agama harus dilakukan.

2. Konsep Dasar Budaya Religius di Madrasah

Secara etimologi budaya berasal dari bahasa *sanskerta* berasal dari kata *buddhaya* yakni bentuk jamak dari *buddhi* (akal). Dengan kata lain, kebudayaan ialah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Kata budaya juga dapat berarti budi dan daya atau daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. Dengan demikian kebudayaan merupakan hasil (karya) dari cipta, rasa, dan karsa manusia.²¹

Budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai pikiran, akal budi, hasil yang sudah berkembang (beradab dan maju).²² Kemudian kata budaya dalam istilah Inggris adalah *culture*, yang berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan terutama mengolah tanah atau bertani. Hal ini berarti bahwa budaya merupakan aktifitas manusia bukan aktifitas makhluk yang lain dan menjadi ciri manusia.²³ Kemudian menjadi *cultura* yang berarti kultivasi (pengolahan) pada kemampuan pikir manusia.²⁴

²¹Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan : Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Cet. II ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), 16.

²²Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), 169.

²³Juraid Abdul Latief, *Pendidikan Multikultural*, (t.t, t.t.p, t.th), 31.

²⁴Thomas Kristiatmo, *Redefinisi Subjek dalam Kebudayaan : Pengantar Memahami Subjektivitas Modern Menurut Perspektif Slavoj Zizek*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2007), 73-74.

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Adam, definisi budaya adalah segala aspek kehidupan manusia, dengan unsur-unsur (1) sosial, (2) ekonomi, (3) politik, (4) pengetahuan dan teknik, (5) seni, (6) filsafat, dan (7) agama.²⁵

Budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.²⁶

Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain.²⁷ Sedangkan Yaya Suryana dan A. Rusdiana mengungkapkan bahwa budaya adalah segala hasil pikiran, perasaan, kemauan, dan karya manusia secara individual atau kelompok untuk meningkatkan hidup dan kehidupan manusia atau secara singkat adalah cara hidup yang telah dikembangkan oleh masyarakat.²⁸

²⁵Adam "Jurnal Hunafa, *Partai Politik dan Kekuasaan di Indonesia (Nilai Budaya dan Kelompok Kepentingan)*, Vol. 2 No. 1 (April 2005), 81. <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/297> (diakses tanggal 17 September 2019).

²⁶Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. I ; Yogyakarta : Kalimedia, 2015), 48.

²⁷Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 24.

²⁸Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa : Konsep-Prinsip-Implementasi*, (Cet. I ; Bandung : CV. Pustaka Setia, 2015), 85.

Perkembangan budaya sangat mempengaruhi tingkat kecerdasan manusia yang kemudian berimplikasi lahirnya kreasi-kreasi budaya yang semakin maju. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit yang saling mempengaruhi secara timbal balik dengan berbagai hal seperti kepercayaan (agama), politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian dan sebagainya. Dengan kata lain, budaya menjadi pola hidup yang menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunitas tertentu.²⁹

Tsamara menyatakan bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya yang dikutip Elly M. Setiadi, dkk adalah:

1. Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku;
2. Adanya pola nilai, sikap tingkah laku termasuk bahasa, hasil karsa dan karya, sistem kerja dan teknologi;
3. Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya di tengah-tengah lingkungan tertentu;
4. Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik sosial maupun lingkungan sosial.³⁰

Berdasarkan beberapa pandangan menurut para ahli, bahwa budaya dapat dipahami keseluruhan hasil dari pemikiran manusia dimana mengandung nilai hidup yang selalu dibiasakan, kemudian diterima oleh masyarakat dan mempengaruhi interaksi sosial dalam hal bersikap dan bertingkah laku dan bisa mempengaruhi tingkat kecerdasan manusia.

²⁹Syahrul Akmal Latif, *Super Spritual Quotient : Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2017), 148

³⁰Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*, (Jakarta : Kencana, 2010), 34.

Disamping untuk kesejahteraan dan ketenangan, kebudayaan juga dapat berbahaya dalam kehidupan. Budaya yang menurut pikiran dan perasaan semata, tanpa pertimbangan etika dan agama, akan menimbulkan bahaya, baik bahaya itu pada pelakunya sendiri maupun pada orang lain. Oleh karena itu, kebudayaan harus diikat dengan norma etika dan agama.

Agama Islam dipandang tidak saja sebagai pengikat, melainkan juga sekaligus sebagai sumber suatu kebudayaan.³¹ Sedangkan religius atau agama berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin *religio* dari akar kata *relegare* yang berarti mengikat.³²

Secara terminologis, agama dan religi ialah suatu tata kepercayaan atas adanya yang agung diluar manusia, penyembahan kepada yang agung tersebut, serta suatu tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan yang agung, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam yang lain, sesuai dengan tata kerpercayaan dan tata penyembahan.³³

³¹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), 8.

³²Dadang Khahmad, *Sosiologi Agama*, (Cet. IV ; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 29.

³³Dede Ahmad Ghazali, *Studi Islam : Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), 3.

Kata religius menunjukkan suatu bentuk kata sifat/kata keterangan yang memiliki arti beriman, atau beragama.³⁴ Atau sesuatu yang berhubungan dengan agama, bersifat menunjukkan pengabdian terhadap religi.³⁵ Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁶

Menurut Harun Nasution pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan agama. *al-din* (*Semit*) berarti Undang-Undang atau hukum. Kemudian, dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Adapun dari kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian, *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari *a=tak* ; *gam=pergi* mengandung arti tak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun.³⁷

Bertitik tolak dari pengertian kata-kata tersebut, menurut Harun intisarinya adalah ikatan. Karena itu, agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud asal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindra,

³⁴John M. Echols, Hassan Shadilly, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Cet. XXV ; Jakarta : PT. Gramedia Pustaka, 2003), 476.

³⁵Nur Iftitahul Husniyah, *Religious Culture dalam Pengembangan Kurikulum PAI*, Vol. 9 No. 2 (Desember 2015), 279 <http://journal.unisla.ac.id/index.php?p=journal&id=876> (diakses 17 September 2019).

³⁶Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : Rajawali Press, 2012), 11.

³⁷Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung : CV. Pustaka Setia , 2018), 14.

namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.³⁸

Kemudian Menurut Muhaimin, religius :

Berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar terhadap agama. Dan religiusitas tidak sama dengan agama, religiusitas lebih melekat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan manusiawinya) ke dalam pribadi manusia.³⁹

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴⁰ Selanjutnya, Ngainum Naim mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Hans Kung yang dikutip oleh Maslikhah menyatakan bahwa agama adalah sesuatu untuk dihayati dan diamalkan. Agama bukanlah sesuatu yang ada diluar diri manusia. Agama bukan hanya menyangkut hal-hal teoritik, melainkan hidup sebagaimana seseorang menghayati kehidupannya. Agama menyangkut sikap hidup,

³⁸Ibid.

³⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. V ; Bandung: PT Rosdaakarya, 2012), 287.

⁴⁰Kemendiknas, *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta : Kemendiknas, 2010), 27.

⁴¹Ngainum Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), 124.

pendekatan terhadap hidup, cara hidup, dan yang terpenting adalah menyangkut perjumpaan atau relasi dengan *the Holy*.⁴²

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat dipahami bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari. Glock dan Stark dalam Djamaludin Ancok & F.N Suroso membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut :

1. Dimensi keyakinan (ideologis), yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dan sebagainya. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
2. Dimensi praktik agama, yaitu dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.
3. Dimensi pengalaman, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau beberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyuan ketika melakukan shalat.
4. Dimensi pengetahuan agama, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi, yaitu berkaitan dengan akibat-akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

Teori Glock dan Stark tentang aspek religius di atas, penulis dapat pahami bahwa aspek religius yang diwujudkan dalam kehidupan tidak hanya berdiri sendiri namun terbentuk melalui satu kesatuan dimensi yang utuh. Seorang muslim dapat dikatakan memiliki religiusitas ketika telah melakukan berbagai hal

⁴²Maslikhah, *Qou Vadis Pendidikan Multikultural*, (Surabaya: PT. Temprina Medika Grafika, 2007), 41.

⁴³Djamaludin Ancok dan F.N. Suroso, *Psikologi Islam : Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Cet. VIII : Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 77.

sesuai dengan aturan agama serta mampu menciptakan hubungan yang baik antara dirinya sendiri, orang lain dan Tuhan yang Maha Esa.

Menurut penulis dimensi dan aspek dalam nilai religius tersebut dapat menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada peserta didik dan akan mempermudah menyusun kegiatan yang akan disusun dalam pelaksanaan penanaman budaya religius di lingkungan madrasah. Antara agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seseorang beragama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal fikiran mereka. Dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktik agama akan selalu bersamaan, dan bahkan berinteraksi dengan budaya. Kebudayaan sangat berperan penting di dalam terbentuknya sebuah praktik keagamaan bagi seorang atau masyarakat.

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Dalam kaitan ini, Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda.⁴⁴

⁴⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 294.

Budaya religius menurut Zuchdi yang dikutip Kompri, mengungkapkan :

Salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.⁴⁵

Maka dari itu, dapat dikatakan mewujudkan budaya religius di madrasah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan kedalam diri peserta didik serta mewujudkan fungsi madrasah. Sebagaimana yang diungkapkan Abdul Latif, sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya.⁴⁶

Penjelasan tentang budaya dan religius di atas, dalam kaitannya untuk memberikan definisi budaya religius, tidak hanya menggabungkan pengertian dari kedua kata tersebut. Akan tetapi perlu dimaknai secara luas yakni budaya religius madrasah pada hakikatnya adalah nilai-nilai ajaran agama dijadikan secara optimal menjadi sebagai kebiasaan sehari-hari bahkan menjadi tradisi dalam setiap aktifitas warga madrasah, dengan demikian budaya religius akan membudaya dalam madrasah maka secara sadar maupun tidak ketika seluruh komponen madrasah mengikuti budaya yang telah tertanam tersebut sebenarnya komponen madrasah sudah melakukan ajaran agama.

⁴⁵Kompri, *Manajemen Pendidikan, (Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah)*, (Yogyakarta : Ar-Ruzza Media, 2015), 202-203.

⁴⁶Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat*, (Bandung : Refika Aditama, 2005), 30.

3. Wujud Budaya Religius di Madrasah

Budaya religius merupakan pembiasaan-pembiasaan yang memiliki nilai-nilai agama, seperti tentang akhlakul karimah, kebiasaan-kebiasaan baik dalam sehari-hari yang dilaksanakan oleh seluruh pendidik, karyawan, peserta didik dan seluruh warga madrasah.⁴⁷ Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di madrasah tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan. Dalam pelaksanaan budaya religius tidak bisa terbentuk begitu saja, namun harus dengan pembiasaan dan kegiatan-kegiatan sehari-hari. Adanya budaya religius di madrasah sangat diharapkan dapat menanamkan sikap karakter keagamaan pada peserta didik dan dapat mengembangkan sikap sosial yang baik.

Salah satu untuk mewujudkan bentuk pribadi yang religius, diantaranya adalah paradigma Hemlet dalam arti, bahwa manusia itu dikembangkan secara natural atau kultural. Apabila kita membiarkan manusia berkembang secara natural, atas dasar kultur yang berbeda-beda maka akan menghasilkan/produk profil atau individu yang bermacam-macam.⁴⁸

Produk atau individu yang kita harapkan tentunya bukan sekedar produk natural budaya masyarakat tanpa norma. Tetapi merupakan produk evolusi budaya yang “*conditioning*”. Yang disosialisasikan dengan kondisi yang diwarnai oleh

⁴⁷Fitriah Rahmawati, Muhammad Afifulloh & Muhammad Sulistiono “Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah” *Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang*, Vol. 1 No. 2 (2009), 135 <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/3114/2795> (diakses 17 September 2019).

⁴⁸Supriyatno “Jurnal Tawadhu” *Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah*, Vol. 2 No. 1 (2018), 480 <http://ejournal.iaig.ac.id/index.php/TWD/article/view/19/28> (diakses 17 September 2019).

nilai-nilai budaya tertentu (terdesain) yang menggambarkan aktualisasi daraktualisasi dari nilai-nilai religius.⁴⁹

Konteks ini berarti pembudayaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan di madrasah dan di masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai agama yang diperoleh peserta didik dari hasil pembelajaran di madrasah agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku peserta didik sehari-hari dalam lingkungan madrasah atau masyarakat.

Tujuan menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh peserta didik dari hasil pembelajaran di madrasah agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku peserta didik sehari-hari dalam lingkungan madrasah atau masyarakat. Muara akhirnya adalah terbentuknya akhlak mulia. Dalam mencapai terbentuknya akhlak mulia dalam diri peserta didik ada tiga tahapan yang harus dilalui diantaranya :

1. *Moral knowing/learning to know*, tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. peserta didik harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan.
2. *Moral loving/moral feeling*, tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran pendidik adalah dimensi emosional peserta didik, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Melalui tahapan ini pun peserta didik diharapkan mampu menilai dirinya sendiri, dan semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

⁴⁹Kristiya Septian Putra, *Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah*, Vol. 3 No. 2 (November 2015), 17 <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/897> (diakses 17 September 2019).

3. Moral *doing/learning to do*, suatu puncak keberhasilan mata pelajaran agama, yaitu peserta didik mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilakunya sehari-hari.⁵⁰

Madrasah sebagai institusi pembentuk generasi bangsa harus mampu menginternalisasikan nilai agama ke dalam diri peserta didik, salah satunya melalui budaya religius. Pengembangan budaya religius di madrasah menjadi salah satu alternatif dalam upaya mengembalikan distorsi nilai yang terjadi pada diri peserta didik. Budaya religius merupakan cara berpikir dan bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai keagamaan.

Budaya religius dapat dimanifestasikan dalam praktik-praktik keagamaan. Proses pembentukan budaya religius dapat terbentuk melalui dua proses, yaitu secara *prescriptive* dan dapat pula secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. *Pertama, prescriptive* merupakan pembentukan budaya religius melalui penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. *Kedua, pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process.*⁵¹

Pola ini bermula dari dalam pelaku budaya, suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.⁵² Muhaimin mengklasifikasikan ragam budaya religius ke dalam dua bentuk, (1) Penciptaan

⁵⁰Safaruddin Yahya, "Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Bau-Bau". Tesis tidak diterbitkan, (Malang : Program Magister Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), 70-71.

⁵¹Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi : Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang : UIN Maliki Press, 2012), 58.

⁵²A. Rusdiana, *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan*, (Cet. I ; Bandung : CV. Pustaka Setia, 2016), 257.

budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah swt melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah yang bersifat ubudiyah seperti : shalat berjama'ah, puasa senin kamis, khatm al-Qur'an, doa bersama dan lain- lain. (2) Penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih menundukkan madrasah sebagai institusi sosial religius.⁵³

Menurut Novan Ardy Wiyani, pembentukan budaya religius di lingkungan madrasah yang mendukung kualitas iman dan takwa pendidik dan peserta didik, diantaranya dapat dilakukan dengan program-program berikut :

1. Membiasakan membaca al-Qur'an/tadarus setiap mengawali KBM.
2. Membiasakan menghubungkan setiap pembahasan disiplin ilmu tertentu dengan perspektif ilmu agama.
3. Membiasakan shalat berjamaah (dhuha dan dzuhur).
4. Membudayakan ucapan salam di madrasah.
5. Memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan seperti terlambat masuk madrasah dengan hukuman hafalan al-Qur'an.
6. Adanya program bimbingan konseling yang berbasis nilai-nilai keagamaan.
7. Membiasakan menghentikan semua aktifitas setiap tiba waktu shalat dan adanya petugas keamanan madrasah bagi siapapun yang tidak mengerjakan shalat berjamaah.
8. Adanya slogan-slogan motivasi di lingkungan madrasah.⁵⁴

⁵³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Rajawali Pers 2010), 61-62.

⁵⁴Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta : Teras, 2012), 170-171.

Senada dengan pendapat Asmaun Sahlan wujud budaya religius madrasah diantaranya:

1. Salam, Senyum, Sapa (3S)

Salah satu identitas seorang muslim ialah senantiasa suka menebarkan salam. Salam adalah bentuk penghormatan kepada orang lain, khususnya sesama muslim. Dengan menebarkan salam akan tercipta suatu hubungan persaudaraan yang sangat kuat.⁵⁵

Setiap muslim dianjurkan untuk menebarkan salam sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Allah swt. berfirman dalam Q.S An-Nisa' [4]: 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا



Terjemahnya:

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah swt. memperhitungkan segala sesuatu.⁵⁶

Maksud ayat tersebut, ialah dasar hukum diperintakkannya seseorang menembar salam. Makna dari penghormatan pada ayat di atas ialah ucapan *Assalamu 'Alaikum*. Jika seseorang memberikan penghormatan dengan

⁵⁵Fadlilah Ibnu Shidiq Al-Qadiri, *Amalan Ampuh dalam 24 Jam : Meraih 1001 Kebaikan Dunia Akhirat*, (Cet. I : Jakarta Selatan: PT. Buku Kita, 2009), 103.

⁵⁶Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemahannya*, 91.

mengucapkan *Assalamu'Alaikum*, maka jawaban yang lebih utama untuk diucapkan ialah *Wa'Alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*.

2. Saling Hormat dan Toleran

Wujud dari sikap hormat dan toleran ialah saling menghormati antara yang muda dan yang tua, menghormati perbedaan pemahaman agama bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda. Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ukhwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang hal ini. Sebagaimana Allah swt. berfirman Q.S Al-Hujurat [49]:

10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang yang beriman (dengan orang yang beriman lainnya) adalah bersaudara.⁵⁷

Selain itu dalam Q.S al-Hujurat [49] : 13, Allah swt. berfirman

يَتَّيْنُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

⁵⁷Ibid., 517.

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁵⁸

3. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah saw. puasa juga merupakan sarana pendidikan dan pembelajaran agar peserta didik dan warga madrasah yang lain memiliki jiwa yang bersih dan juga berfikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam bekerja dan memiliki rasa peduli terhadap sesamanya.⁵⁹

4. Shalat Dhuha

Dhuha adalah salah satu waktu yang dimuliakan dalam Islam yaitu waktu setelah matahari terbit kira-kira sudah naik sepenggalah (satu atau dua tombak) sampai tergelincir matahari (masuk waktu dhuhur). Pada waktu tersebut umat Islam dianjurkan untuk meluangkan waktunya demi melaksanakan ibadah shalat dhuhah. Karena melakukan ibadah shalat dhuha memiliki implikasi pada spritualitas dan mentalitas bagi orang yang akan dan sedang belajar.

⁵⁸Ibid.

⁵⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 119.

5. Tadarus al-Qur'an

Kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah swt., dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.⁶⁰

Muhammad Munif juga menambakan wujud budaya religius madrasah misalnya pada implementasi kegiatan keagamaan yang dapat membantu kesalehan sosial di madrasah selain yang dikemukakan oleh Novan Ardy Wiyani dan Asmaun Sahlan antara lain istighosah dan doa bersama, kegiatan peringatan hari besar Islam, kegiatan seni Islami, dan kegiatan baca tulis al-Qur'an.⁶¹

Perlu diketahui budaya religius pada masing-masing lembaga pendidikan mempunyai karakteristik dan bentuk sendiri-sendiri. Hal tersebut, dikarenakan budaya religius merupakan bagian dari budaya lembaga pendidikan. Budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Dari budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas masyarakat bahkan identitas lembaga pendidikan. Di lembaga pendidikan secara umum terlihat adanya budaya yang sangat melekat dalam tatanan pelaksanaan pendidikan yang menjadikan inovasi pendidikan sangat cepat dan terciptanya suasana religius yang kondusif.

Iklm madrasah yang baik merupakan salah satu dari karakteristik madrasah yang efektif. Iklm madrasah yang baik tersebut adalah iklim atau suasana kondusif yang tercipta di dalam madrasah akibat dari pengaruh perilaku

⁶⁰Ibid., 120.

⁶¹Muhammad Munif, *Pendidikan Islam dan Penerapan Budaya Religius di Sekolah*, (Probolingg : Pustaka Nurja, 2019), 107.

komponen madrasah dalam interaksi belajar mengajar maupun menejerial. Iklim madrasah yang diharapkan bersifat kondusif bagi madrasah yang efektif adalah yang terbuka, kekeluargaan, komunikatif, memiliki otonomi, aman, tentram, tertib aturan dan disiplin serta bekerja dalam bertanggung jawab.⁶²

Iklim madrasah yang kondusif akademik merupakan prasyarat bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif. Lingkungan madrasah yang aman dan tertib, optimisme, dan harapan/ekspektasi yang tinggi dari warga madrasah, kesehatan madrasah, dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (*student centered activities*) adalah contoh-contoh iklim madrasah yang dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik.

Iklim madrasah sudah merupakan kewenangan madrasah sehingga yang diperlukan adalah upaya yang lebih intensif. Budaya religius bukan hanya sekedar upaya terciptanya iklim atau suasana religius. Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi budaya religius harus didasari tumbuhnya kesadaran dalam diri civitas akademika, tidak hanya berdasarkan perintah atau ajakan sesaat saja tetapi budaya tersebut berupa nilai-nilai religius, filsafat, etika dan estetika yang terus dilakukan.

Kegiatan keagamaan disini ada korelasinya dengan pelaksanaan nilai-nilai Islam itu sendiri. Kegiatan keagamaan ialah segala bentuk kegiatan yang terencana dan terkendali berhubungan dengan usaha untuk menanamkan bahkan

⁶²Kompri, *Manajemen Pendidikan 3*, (Bandung : Alfabeta , 2015), 58.

menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan tersebut agar mencapai tujuan dari usaha itu sendiri, dalam penanaman nilai-nilai keagamaan.⁶³

Kemudian output yang dihasilkan dari bentuk perilaku religius setidaknya diharapkan mampu berpengaruh terhadap tiga hal berikut dalam diri peserta didik:

64

1. Pikiran

Peserta didik belajar berpikir positif (*positif thinking*). Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka untuk selalu mau mengakui kesalahan sendiri dan mau memaafkan orang lain. Peserta didik juga mulai menghilangkan prasangka buruk terhadap orang lain. Mereka selalu terbuka dan mau bekerja sama dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras.

2. Ucapan

Perilaku yang sesuai dengan etika ialah tutur kata peserta didik yang sopan, misalnya mengucapkan salam kepada pendidik atau tamu yang datang, mengucapkan terima kasih jika diberikan sesuatu, meminta maaf jika melakukan kesalahan, dan berkata jujur. Hal sekecil ini dibiasakan sejak kecil akan menumbuhkan sikap positif. Sikap tersebut, misalnya menghargai pendapat orang lain dan jujur dalam bertutur kata dan bertingkah laku.

⁶³Muhammad Munif, *Pendidikan Islam dan Penerapan Budaya Religius di Sekolah*, 109.

⁶⁴Kompri, *Manajemen Pendidikan, (Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah)*, 212.

3. Tingkah laku

Tingkah laku yang terbentuk dari perilaku religius tentunya tingkah laku yang benar, yang sesuai dengan etika. Tingkah laku tersebut diantaranya empati, hormat, kasih sayang dan kebersamaan. Untuk menciptakan budaya madrasah tersebut di perlukan proses yang panjang dan tidak bisa mulus begitu saja atau terlepas dari berbagai resistensi, sebab sekolah/madrasah adalah ibarat sebidang tanah yang akan ditanami. Misalnya, di sekolah/madrasah akan ditanami bibit-bibit unggul atau nilai nilai sebagai berikut : nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan peduli sosial, tanggung jawab, tangguh, cerdas, dan lain lain.⁶⁵

4. *Urgensi Budaya Religius di Madrasah*

Bertolak dari perilaku negatif sebagian remaja yang telah melampaui batas kewajaran akhir-akhir ini karena telah menjurus pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama, kriminal, dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat.⁶⁶ Oleh karena itu, sudah saatnya pendidikan Islam hadir dan melaksanakan tujuannya dengan memperhatikan tuntutan masyarakat dan zaman yang telah berubah dan diharapkan mampu membenahi perilaku negatif remaja.

⁶⁵Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 106.

⁶⁶E. Mulyasa dkk, *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), 170.

Abuddin Nata berpendapat bahwa paradigma baru pendidikan menitikberatkan perhatiannya pada segi-segi sebagai berikut :

1. Peningkatan sumber daya manusia, manajemen pendidikan dan persoalan pembiayaan. Jika dunia pendidikan ingin tetap eksis secara fungsional dan mampu menghadapi persaingan dunia yang semakin global maka aspek di atas harus segera ditingkatkan.
2. Lembaga pendidikan harus mampu mentransformasikan ajaran Islam secara kontekstual dengan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat.
3. Lembaga pendidikan Islam harus mampu mewujudkan Islam secara transformatif, artinya pendidikan Islam harus mampu mengejawantahkan pesan-pesan spiritual dan filosofis dari nilai-nilai Islam itu sendiri.
4. Nilai-nilai keadilan, kebersamaan, keegaliteran, kemitraan, dan kejujuran harus kembali ditumbuhkan dalam masyarakat dan merupakan tugas dari lembaga pendidikan Islam.
5. Posisi lembaga pendidikan yang berbasis keislaman harus mampu menempatkan diri sesuai dengan lembaga pendidikan lain, artinya harus mampu bersaing dalam menarik peminat/peserta didik.
6. Pendidikan harus mampu menyajikan penguasaan ilmu-ilmu yang kompetitif, integratif, dan komprehensif terhadap peserta didik.⁶⁷

Pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai tuntunan untuk peserta didik dengan visi mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia, serta bertujuan menghasilkan manusia yang berbudi pekerti serta produktif baik dari segi personal maupun sosial.

Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya spritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan dan bahasa baik secara individual maupun kelompok serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan

⁶⁷Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. I : Bandung : Penerbit Angkasa, 2003), 84.

pengabdian manusia kepada Allah swt., baik pada tingkat individual, maupun masyarakat, dan kemanusiaan secara luas.⁶⁸

Budaya religius sebagai bagian dari pendidikan agama Islam memiliki andil yang sangat penting dan menjadi upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan pendidikan agama khususnya di madrasah adalah menciptakan budaya religius (*religious culture*). Dewasa ini pendidikan Islam diharapkan dapat mampu menghasilkan output yang seimbang antara menguasai iptek dan penguasaan keimanan dan ketakwaannya.

Salah satu cara paling tepat dalam membangun budaya madrasah adalah dengan menggunakan pendekatan yang menggunakan konsep budaya. Budaya ini tumbuh terkait dengan interaksi antara warga madrasah dan bagaimana berbagai pandangan, kebiasaan, dan informasi mempengaruhi individu. Kunci keberhasilan membangun dan mengembangkan budaya madrasah. Oleh karena itu, sejauh mana ikatan-ikatan antar warga madrasah terbangun, seperti apa asumsi-asumsi yang mendasari perilaku terbentuk, dan bagaimana hubungan antara warga madrasah dan lembaga pendidikannya.⁶⁹

Lembaga pendidikan dinilai memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa dan sikap religiusitas pada peserta didik. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada peserta didik. Oleh karena itu, lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan selaras dengan tuntunan agama. Kebiasaan

⁶⁸Suroso Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam*, (Surabaya : Sukses Publishing, 2011), 31.

⁶⁹Ahmad Baedowi, *Manajemen Sekolah Efektif*, (Cet I ; Jakarta : PT. Pustaka Alvabet, 2015), 42.

adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui pengulangan dan disengaja dan direncanakan.⁷⁰

Diciptakannya budaya yang religius sesuai norma dan nilai-nilai Islam akan berpengaruh dan membentuk karakter, moral dan religiusitas peserta didik. Religiusitas dalam Islam mengakui lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak dan pengetahuan.

Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah swt, malaikat dan Rasul. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antara sesama manusia dengan Allah swt. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesamanya. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ikhsan merujuk pada situasi dimana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah swt, dan ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengamalan dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal tersebut adalah yang paling penting religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.⁷¹

Religiusitas menurut Islam mempunyai makna bahwa menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dari semua aspek kehidupan bagi setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak. Untuk itu, perlu adanya penekanan terhadap semua aspek kehidupan setiap muslim supaya dalam bertindak seseorang

⁷⁰Jalaludin, *Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 257.

⁷¹Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Prespektif Psikologi Islam*, (Jogjakarta : Menara Kudus, 2002), 72-73.

harus sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah swt., sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam sarat dengan nilai-nilai, baik nilai ilahi maupun insani. Sebagaimana rumusan tujuan pendidikan agama Islam di madrasah yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya religius dalam komunitas madrasah.⁷²

Nilai-nilai sebagaimana yang terdapat dalam tujuan tersebut harus di internalisasikan serta dikembangkan dalam komunitas madrasah. Sehingga penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang diwujudkan dalam pelaksanaan budaya religius di berbagai jenjang pendidikan patut dan penting untuk dilaksanakan. Guna membentuk akhlak mulia, maka perlu ditanamkan pada diri peserta didik melalui pendekatan budaya. Yang dapat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

1. Melalui proses pengambilan keputusan. Berbagai keputusan yang diambil baik di bidang akademik, kesiswaan, pengabdian masyarakat, dan lainnya harus mencerminkan nilai-nilai ajaran agama.
2. Melalui penetapan pola-pola manajemen baik yang bersifat fungsional, total *quality* manajemen dan manajemen yang berbasis pada keunggulan daya saing, senantiasa memasukan nilai-nilai pendidikan agama.
3. Melalui sikap dan perilaku warga madrasah. Semua warga madrasah dapat menjadi model dan contoh akhlak yang mulia.
4. Melalui kegiatan intrakulikuler. Penanaman nilai-nilai agama dapat diintegrasikan dengan kegiatan intrakulikuler seperti program pendampingan unggulan ataupun program kelas bernuansa agama.
5. Melalui program ekstrakulikuler yaitu kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran berupa pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan intrakulikuler. Misalnya terdapat kegiatan

⁷²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 297.

ekstrakurikuler yang cukup bervariasi dan berkaitan dengan pembinaan akhlak mulia. Diantaranya adalah pembinaan takwa, pembinaan kemampuan ilmiah, dan pembinaan *leadership*.⁷³

Kemudian urgensi pengembangan budaya religius di madrasah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di madrasah dan di masyarakat sehingga diimplementasikan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.⁷⁴

Menurut Duski Samad banyak hal bentuk pengembangan nilai-nilai budaya religius yang bisa dilakukan madrasah adalah membiasakan salam, senyum, dan sapa, membiasakan berjabat tangan antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik laki-laki dengan peserta didik laki-laki, peserta didik perempuan dengan peserta didik perempuan, membiasakan berdoa pada saat akan mulai dan akhir pembelajaran, dan membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, membiasakan shalat dhuha, shalat zhuhur berjamaah, dan dzikir setelah shalat, membiasakan pendalaman materi setelah shalat berjamaah zhuhur, menyelenggarakan PHBI (Maulid Nabi, Nuzul al-Qur'an, penyembelihan hewan qurban pada Idul Adha), menyantuni anak yatim dan kaum dhu'afa, acara halal bi halal, dan sebagainya.⁷⁵

Sebenarnya sumber daya manusia madrasah sudah terbiasa hidup dalam lingkungan serta suasana yang penuh dengan kebiasaan religius, kebiasaan-

⁷³Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), 356.

⁷⁴Benny Prasetya, *Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*, Vol. 02 No. 01 (Juni 2014), 474 <http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/EDUKASI/article/view/106> (diakses 17 September 2019).

⁷⁵Duski Samad, "Penciptaan Budaya Religius dalam Mencapai Tujuan PAI di Sekolah" <https://profduski.wordpress.com/2016/06/12/budaya-religius/> (diakses 17 September 2019).

kebiasaan itu melekat dalam diri diterapkan dimanapun mereka berada begitu juga sikap dalam berucap, berfikir dan bertingkah laku akan selalu didasarkan norma agama, moral, dan etika yang berlaku.⁷⁶

Suasana religius yang kondusif tersebut diharapkan mampu membudaya dan melahirkan pola pikir yang baik, kepribadian islami, akhlak dan etika peserta didik yang mampu selalu diterapkan secara kontinu di kesehariannya. Selain dari suasana religius, budaya religius juga bisa nampak dari penampilan dan keteladanan pimpinan madrasah, pengajar, dan seluruh civitas akademik madrasah. Dan jika hal ini diterapkan dengan optimal diharapkan akan terbentuk generasi muda yang tidak hanya berilmu pengetahuan yang baik tetapi juga berakhlak terpuji.

Pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah/sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan budaya religius di madrasah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi madrasah untuk mengelak dari usaha tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri peserta didik akan memperkokok imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di madrasah. Untuk itu

⁷⁶Kompri, *Manajemen Pendidikan, (Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah)*, 212.

membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan peserta didik secara tidak langsung.⁷⁷

5. *Komponen Budaya Religius di Madrasah*

Menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal, sebenarnya pemerintah sudah memberikan kewenangan yang lebih leluasa dalam pengelolaan pendidikan termasuk juga didalamnya budaya religius, meskipun dalam pelaksanaannya masih dilakukan setengah hati. Pemberiaan wewenang dan kekuasaan ini, terutama agar orang-orang yang bergerak dalam bidang pendidikan dapat menata sendiri eksistensinya dalam memprakarsai perubahan-perubahan yang terjadi dalam tugasnya sebagai industri jasa, yang harus menghasilkan sumber manusia yang berkualitas dan profesional.

Kewenangan dan keleluasaan dalam bidang pendidikan, agar tiap komponen dalam pendidikan senantiasa berbenah diri melakukan pembaruan manajemennya sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan dunia kerja dan dunia industri serta sesuai pula dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang semakin hari semakin pesat perkembangannya.⁷⁸

Kemudian diharapkan pada akhirnya output yang dihasilkan dalam usaha tersebut adalah peserta didik yang tidak hanya berilmu tinggi tapi berakhlak tinggi pula. Usaha lembaga pendidikan dalam mewujudkan budaya religius madrasah tidak akan tercapai secara optimal bila tidak didukung oleh semua

⁷⁷Heru Siswanto, *Pentingnya Budaya Religius di Sekolah*, Vol. 6 No. 1 (Juni 2019), 53 <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/312/250> (diakses 17 September 2019).

⁷⁸E.Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, (Bandung : PT Raja Grafindo Persada, 2015), 6 .

komponen pendidikan seperti pendidik, staf kependidikan, peserta didik bahkan para orang tua peserta didik.

Bahasa manajemen disebut sebagai pelanggan internal pendidikan. Secara lebih rinci, Sallis membagi pelanggan pendidikan menjadi dua kelompok, yaitu: internal *Customer* (pelanggan internal).

- 1) Pelanggan internal : kepala madrasah, pendidik dan staf lainnya.
- 2) Pelanggan eksternal ada 3, yaitu:
 - a) Pelanggan eksternal primer (peserta didik)
 - b) Pelanggan eksternal sekunder (orang tua dan pemimpin pemerintahan)
 - c) Pelanggan eksternal tersier (pasar kerja, pemerintah dan masyarakat luas).⁷⁹

Pembelajaran kesadaran ketuhanan ditempuh melalui pelibatan peserta didik dalam setiap proses berpengetahuan keluhuran melalui studi alam jagad raya dan kemanusiaan. Tujuan utamanya ialah agar peserta didik menemukan dan mengenal sendiri Tuhannya. Selanjutnya, pembelajaran difokuskan pada upaya belajar dari dalam diri peserta didik dan di dalam aura ketuhanan itu sendiri. Pendidikan agama ialah usaha membuat peserta didik berada dalam suasana belajar bagai seorang pengamat sekaligus yang diamati.⁸⁰

Jika madrasah ingin menghasilkan pendidikan agama Islam dengan output peserta didik yang religius maka madrasah yang bersangkutan harus menciptakan kultur madrasah yang kondusif. Budaya religius madrasah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Dengan demikian, secara umum terdapat empat

⁷⁹Umi Salamah, "Rekonstruksi Manajemen Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Mutu di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara", (Surakarta : Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Surakarta, 2018), 58.

⁸⁰Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), 274.

komponen yang mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya madrasah yang religius, yaitu:

- 1) Kebijakan pimpinan madrasah yang mendorong terhadap pengembangan pendidikan agama Islam;
- 2) Keberhasilan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di kelas yang dilakukan oleh pendidik agama;
- 3) Semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS, khususnya seksi agama;
- 4) Dukungan warga madrasah terhadap keberhasilan pengembangan pendidikan agama Islam.⁸¹

Proses pembudayaan nilai-nilai religius dituntut komitmen bersama diantara warga madrasah. Strategi pembudayaan nilai-nilai religius di madrasah dapat dilakukan melalui tiga cara ;

1. *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan atau penerapan budaya religius di madrasah dengan cara melalui kekuasaan atau menggunakan *people power's*.
2. *Persuasive strategy*, yakni pembudayaan nilai-nilai religius dengan cara menciptakan opini yang kelak diyakini dan berlaku pada warga madrasah.
3. *Normative re-educative*, yakni strategi pembudayaan nilai-nilai religius dengan menanamkan dan mengganti paradigma berfikir warga madrasah yang lama dengan yang baru.⁸²

Langkah konkrit pembelajaran dan penanaman nilai religius. Jika diurutkan, meliputi: (a) penciptaan suasana religius, (b) internalisasi nilai, yang meliputi : pemberian pemahaman dan nasehat keteladanan, (c) pembiasaan, dan (d) pembudayaan.⁸³

⁸¹Diana Tofan Fatchana, "Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Budaya Sekolah Studi Kasus di SD Muhamaddiyah 12 Surabaya dan MINU Pucang Sidoarjo". Tesis tidak diterbitkan, (Surabaya : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 28.

⁸²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 114.

⁸³Muhammad Fathurrohman, *Budaya religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, 232.

Budaya religius adalah budaya yang memungkinkan setiap anggota madrasah beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara yang ditetapkan agama dengan suasana tenang, bersih dan hikmat. Dengan demikian budaya religius berkaitan dengan sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan berdasar agama, dalam konteks di madrasah oleh kepala madrasah, pendidik, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat madrasah.⁸⁴

Sasaran pengamalan budaya religius adalah peserta didik dan seluruh komunitas madrasah. Sedangkan membangun budaya religius di madrasah yang unggul diperlukan kesadaran, keamanan, komitmen, dan kerjasama semua pihak dengan harapan melalui kegiatan budaya religius tersebut dapat memenuhi kebutuhan religius peserta didik seperti yang diharapkan masyarakat terutama orang tua peserta didik yang memutuskan anaknya untuk memperoleh pendidikan di madrasah tersebut. Jika semua elemen ini dapat bersama-sama mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan pengamalan budaya agama di madrasah maka bukan suatu yang mustahil hal ini akan terwujud dan sukses.

6. Model Penanaman Budaya Religius di Madrasah

Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Adapun model penciptaan suasana religius di madrasah diantaranya :

⁸⁴Suprapno, *Budaya Religius sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, (Malang : Literasi Nusantara, 2019), 17.

1. *Model Struktural*, penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan. Sikap dan perilaku bawahan sangat dipengaruhi oleh keterampilan pemimpin, sehingga keterampilan kepemimpinan tersebut harus ditingkatkan untuk meningkatkan produktifitas bawahan.

2. *Model Formal*, penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, ke-Islam-an dengan non-ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normative, doktriner, absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* (keperpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya).

Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

3. *Model Mekanik*, model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek. Dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

4. *Model Organik*, penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai system (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Model penciptaan suasana religius dengan model organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doktrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertical-linier dengan nilai Ilahi.⁸⁵

Selain ke empat model tersebut, sebagai usaha dalam menjalankan penanaman budaya religius di madrasah perlu dilengkapi dengan sarana dan prasarana pendukung bagi di antaranya masjid, sarana pendukung ibadah (seperti: tempat wudhu, kamar mandi, mukena, mimbar), alat peraga praktek ibadah, perpustakaan yang memadai, aula atau ruang pertemuan, ruang kelas belajar yang nyaman dan memadai. Sarana dan prasarana pendidikan itu dalam lembaga pendidikan Islam sebaiknya dikelola dengan sebaik mungkin dengan mengikuti kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut :

1. Lengkap, siap dipakai setiap saat, kuat, dan awet.
2. Rapi, indah, bersih anggun dan asri sehingga menyejukkan pandangan dan perasaan siapapun yang memasuki komplek lembaga pendidikan Islam.
3. Kreatif, inovatif responsif, dan bervariasi sehingga dapat merangsang timbulnya imajinasi peserta didik.
4. Memiliki jangkauan waktu yang panjang melalui perencanaan yang matang untuk menghindari kecenderungan bongkar pasang bangunan.

⁸⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 305-307.

5. Memiliki tempat khusus beribadah maupun pelaksanaan kegiatan sosio-religius seperti musala atau masjid. Lebih dari itu, masjid atau musala diupayakan ikut mewarnai perilaku islami warga madrasah sehari-hari dengan mengoptimalkan kegiatan keagamaan maupun kegiatan ilmiah yang di tempatkan di masjid atau musala.⁸⁶

Hasil akhir dari budaya religius ini yaitu diharapkan peserta didik yang kelak menjadi pemimpin yang taat beragama, yang bisa membawa perbaikan moral bangsa. Maka dari itu perlunya dibangun lebih banyak tempat ibadah, madrasah, dan fasilitas lain agar semakin banyak orang berdoa sehingga semakin banyak pula orang yang memiliki moral yang baik.⁸⁷ Karena madrasah diyakini menjadi lembaga pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik pada ranah yang lebih komprehensif, meliputi aspek-aspek intelektual, moral, spiritual dan keterampilan secara terpadu. Madrasah diyakini mampu mengintegrasikan kematangan religius dan keahlian ilmu modern kepada peserta didik. Dengan begitu peserta didik madrasah tidak hanya berkompeten dalam ilmu umum tapi juga penting adanya untuk bermoral yang baik.

Agar pengembangan budaya religius berhasil dengan baik, maka diperlukan memberikan contoh (teladan); membiasakan hal-hal yang baik; menegakkan disiplin; memberikan motivasi dan dorongan; memberikan hadiah terutama secara psikologis; menghukum (dalam rangka kedisiplinan); dan pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan peserta didik.⁸⁸

⁸⁶Kompri, *Manajemen Pendidikan 2*, (Yogyakarta : Ar-Ruzza Media, 2015), 240.

⁸⁷Jansen Sinamo, *Revolusi Mental dalam Institusi, Birokrasi dan Korporasi*, (Bogor : Grafika Mardi Yauna, 2014), 79.

⁸⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 84.

C. Kerangka Pemikiran

Penanaman budaya religius yang dilakukan di madrasah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah swt., melalui Rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut. Fitrah adalah sifat dasar atau potensi pembawaan yang diciptakan oleh Allah swt., sebagai dasar dari suatu proses penciptaan.

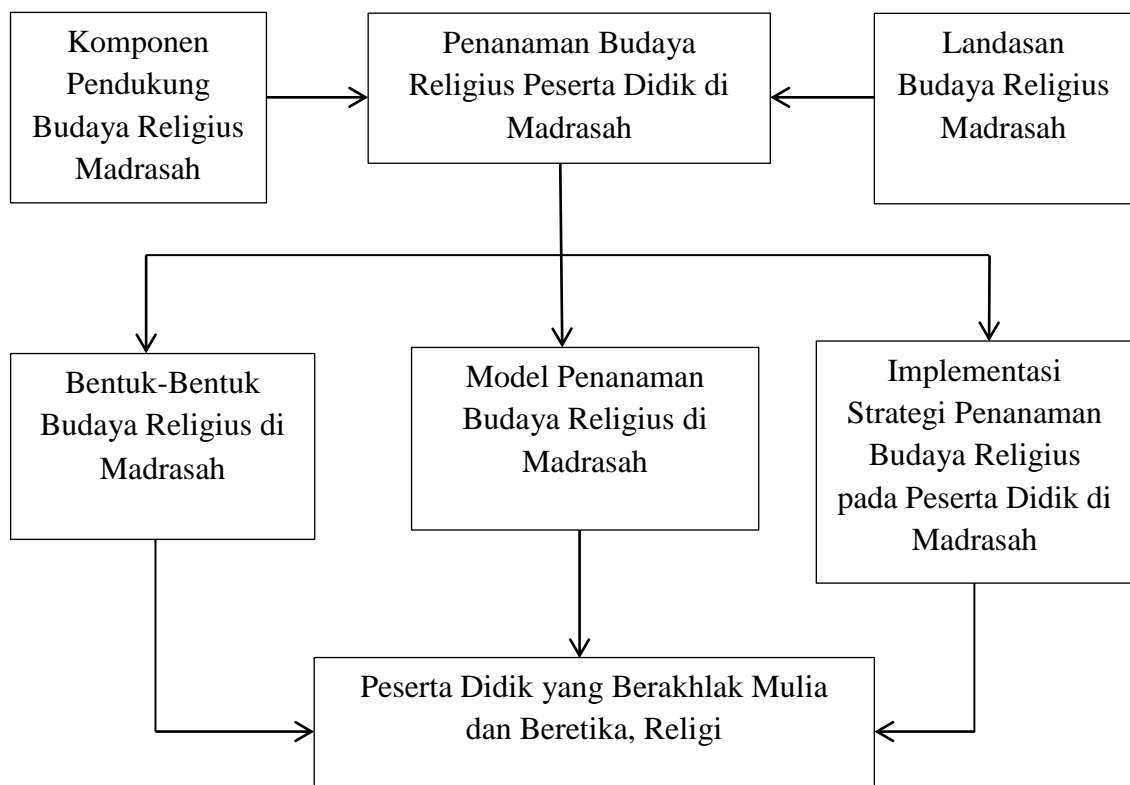
Penanaman budaya religius di madrasah dilandaskan pada dua landasan atau fondasi yaitu landasan religius (al-Quran dan hadis) dan landasan yuridis (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan UUSPN yang termuat di BAB X Pasal 36 ayat 3). Kemudian output yang diharapkan dari keberhasilan penanaman budaya religius adalah *balance* atau keseimbangan antara nilai-nilai moral atau ketaqwaan dan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki peserta didik.

Hal ini merupakan salah satu bentuk filter untuk membendung dampak negatif dari kemajuan iptek tersebut. Dengan begitu, kiranya perlu adanya integrasi antara iman dan takwa dan ilmu pengetahuan teknologi sebagai salah satu bentuk model baru dalam pengembangan pendidikan Islam. dengan hasil peserta didik tidak hanya unggul dalam bidang pengetahuan saja tapi berakhlak mulia, beretika, dan berbudaya religi.

Maka dari itu dibutuhkannya usaha yang serius dari semua komponen madrasah baik kepala madrasah, tenaga pendidik, warga madrasah, dan tentunya

peserta didik dengan melakukan strategi dan modelnya masing masing. Dari strategi tersebut dapat diwujudkan dengan dalam langkah konkrit meliputi: (a) penciptaan suasana religius, (b) internalisasi nilai, yang meliputi : pemberian pemahaman dan nasehat keteladanan, (c) pembiasaan, dan (d) pembudayaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Jenis Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filsuf, peneliti, maupun oleh para praktisi melalui model-model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma. Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.¹

Paradigma adalah suatu dasar dari sebuah kepercayaan yang dapat menuntun seorang peneliti menemukan sebuah fakta-fakta melalui penelitian yang dilakukannya. Paradigma penelitian memiliki beberapa jenis yaitu, postpositivisme, konstruktivisme dan *critical theory*. Paradigma post-positivisme berpendapat bahwa peneliti tidak bisa mendapatkan fakta dari suatu kenyataan apabila terdapat jarak yang tidak terlalu dekat antara peneliti dengan kenyataan tersebut, hubungan peneliti dengan kenyataan harus bersifat interaktif dengan penggunaan bermacam-macam metode pengumpulan data. Paradigma ini biasanya juga disebut paradigma interpretif atau alamiah.²

Paradigma postpositivisme atau paradigma interpretif ini memang diperuntukkan pada penelitian dengan jenis kualitatif, karena paradigma ini terkait dengan situasi sosial alamiah dari suatu subjek penelitian. Oleh karena itu, realitas

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 49.

²Djamal M, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2015), 33.

dengan peneliti harus dekat jaraknya dan realitasnya merupakan konstruksi dari pemikiran-pemikiran lingkungan sekitarnya. Paradigma interpretif ini berbicara tentang bagaimana suatu lingkungan sosial atau situasi sosial mengkonstruksi semua yang ada menjadi satu kesatuan utuh situasi sosial yang menciptakan banyak hal.³

Mengacu pada teori tersebut maka penelitian ini menggunakan paradigma penelitian yang postpositivisme atau paradigma interpretif, karena memang penelitian ini akan mengungkap bagaimana model penanaman budaya religius yakni dengan pengungkapan realitas dengan peneliti berusaha menggambarkan fenomena secara holistik tanpa perlakuan manipulatif.

Keaslian dan kepastian merupakan faktor yang sangat ditekankan. Karena itu, kriteria kualitas lebih ditekankan pada relevansi yakni signifikansi dan kepekaan individu terhadap lingkungan sebagaimana adanya.⁴

Jenis penelitian pada Tesis ini adalah jenis kualitatif dengan metode diskriptif, yaitu jenis penelitian dengan yang mengandalkan penalaran sistematis hubungan dua atau lebih objek melalui logika dan akal sehat, pembenaran atas dasar korelevansi, kronologi atau korehensi akal pikir manusia.⁵

³Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Literasi Media Publisng 2015), 48.

⁴Mastuhu, *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktek*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada , 2006), 74.

⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitain Pendidikan dengan Studi Kasus*, (Yogyakarta : Gava Media, 2014), 3.

Karakteristik penelitian kualitatif terletak pada objek yang menjadi fokus penelitian. Jika penelitian kuantitatif mengukur objek dengan suatu perhitungan, dengan angka, presentase, statistik atau bahkan dewasa ini dengan komputer akan tetapi pada penelitian kualitatif tidak menggunakan pada kuantum jumlah, jadi lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian lainnya.⁶

Metode deskriptif digunakan untuk menghasilkan suatu penelitian yang berisi kutipan-kutipan data (berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka) untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.⁷ Dengan menggunakan metode ini, bisa mengungkap rasa keingintahuan yang penulis rasa serta dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca karena bukan merupakan angka-angka, melainkan berisi informasi deskriptif yang berupa kata-kata serta gambar-gambar yang membantu menjelaskan objek penelitian sehingga bisa bermanfaat bagi orang banyak. Singkatnya, tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencaindra secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.⁸

Metode diskriptif dalam penelitian ini adalah metode diskriptif dengan kategori metode studi kasus komparatif yaitu adalah metode penelitian pendidikan

⁶Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta : Paradigma, 2010), 5.

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 10.

⁸S. Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Press, 2010), 76.

yang berusaha menyelesaikan masalah, persoalan atau kasus tertentu yang muncul yang menggunakan teknik membandingkan satu objek dengan objek lain.⁹

Melalui penelitian studi kasus dengan jenis kualitatif, yang diteliti dapat diungkapkan secara rinci dan komprehensif, tidak hanya dengan karakteristiknya tetapi juga bagaimana dan mengapa karakteristik dari kasus tersebut dapat terbentuk dan memiliki keunikan tertentu. Penelitian studi kasus ini untuk mengungkapkan kasus yang dijadikan sebagai objek penelitian secara keseluruhan dan komprehensif. Maka kasus didefinisikan secara praktis sebagai suatu fenomena yang harus diteliti dan diinterpretasikan dalam kesatuan yang utuh pada setiap variabel, indikator, klasifikasi yang terdapat di dalamnya.¹⁰

Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*). Esensi studi kasus, kecenderungan utama dari semua jenis studi kasus adalah mencoba menjelaskan keputusan-keputusan tentang mengapa studi tersebut dipilih, bagaimana implementasinya dan apa hasilnya. Definisi ini dengan demikian menonjolkan topik-topik lain juga ditemukan, mencakup organisasi, proses, program, lingkungan, institusi dan bahkan peristiwa.¹¹

⁹Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*, 86.

¹⁰S. Arifianto, *Implementasi Metode Penelitian Studi Kasus dengan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2016), 26-27.

¹¹Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), 17.

Alasan menggunakan jenis kualitatif dengan metode diskriptif dalam Tesis ini karena pada penelitian ini bersifat mendeskripsikan atau menggambarkan penelitian multikasus mengenai mendeskripsikan model penanaman budaya religius peserta didik di Kota Palu (studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu).

Pemilihan metode penelitian lebih didasarkan pada pertimbangan kesesuaian antara karakter metode tersebut dengan karakter dari fokus kajian yang akan diteliti, atau sesuai dengan tema atau masalah yang diangkat dalam penelitian.¹²

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada Tesis ini yaitu di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu. Kedua Madrasah ini dijadikan sebagai objek penelitian karena merupakan madrasah aliyah yang berada di Kota Palu, yang memiliki peserta didik unggul dalam kegiatan keagamaan. Peserta didiknya berasal dari banyak kalangan, baik kalangan ekonomi lemah sampai pada ekonomi tinggi, serta dari berbagai suku dan ras.

Selain itu, yang menjadi dasar pertimbangan sehingga penulis memilih Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu sebagai lokasi penelitian, karena kedua madrasah ini termasuk lembaga madrasah Islam favorit dan unggul di Kota Palu Sulawesi Tengah, letaknya juga yang strategis serta terkenal dengan prestasi akademik maupun non akademik dan juga terkenal dengan tata

¹²Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta : Suka Press, 2012), 85.

tertibnya yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai religius (keberagamaan). Selain itu dalam kajian ini dilatarbelakangi karena lingkungan madrasah yang memiliki citra religius dan mayoritas masyarakat madrasah semuanya Islam, tentu ini akan menjadi hal yang sangat penting untuk membangun budaya yang religius di lingkungan madrasah karena budaya dianggap sangat penting dalam lembaga pendidikan, lingkungan masyarakat ataupun untuk negeri ini.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran penelitian ini sebagai instrumen penelitian sekaligus sebagai pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif berperan sebagai pengamat penuh yang mengamati kegiatan-kegiatan yang terjadi di madrasah yang lebih berfokus pada model penanaman budaya religius peserta didik di Kota Palu (studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu).

Secara umum kehadiran peneliti diketahui oleh objek penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat dari lokasi penelitian, yang berhubungan dengan penanaman budaya religius bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu.

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti, kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan karena peneliti disini sebagai instrument utama, maka kehadiran peneliti merupakan sesuatu yang penting dan mutlak pada lokasi yang dijadikan objek penelitian. Kehadiran peneliti dilakukan secara resmi yakni dengan cara peneliti mendapat terlebih dahulu surat izin penelitian

dari Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu yang diawali penyerahan surat izin dan diterima sebagai peneliti oleh kedua madrasah tersebut, untuk melakukan penelitian terhadap pokok masalah sesuai data yang diperlukan.

D. Data dan Sumber Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.¹³

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Maksudnya yaitu data lapangan yang mengungkapkan langsung mengenai model penanaman budaya religius bagi peserta didik di Kota Palu (studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu). Sumber data tersebut meliputi segenap unsur penting yang terkait dalam penelitian, yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah, pendidik dan peserta didik dalam mengetahui model penanaman budaya religius yang berada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat dokumen atau lewat orang lain. Maksudnya yaitu pengumpulan data melalui dokumentasi dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai pelengkap data yang lainnya, yang dapat

¹³Ibid., 193.

menunjukkan kondisi objektif Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu. Seperti sarana dan prasarana, keadaan pendidik, keadaan peserta didik, dan data lainnya yang berhubungan dan berpengaruh terhadap objek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu :

1. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹⁴ Proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi: 1.) observasi berperan serta, yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. 2.) observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat.

Selanjutnya, dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi : 1) observasi terstruktur, yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. 2) observasi tidak terstruktur, yaitu observasi yang tidak disiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.¹⁵ Dalam hal ini, objek yang akan diobservasi tidak lain yaitu di kedua madrasah yakni di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu.

¹⁴Ibid., 203.

¹⁵Ibid., 205.

2. *Interview* (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Wawancara dapat dilakukan secara struktur dan tidak struktur, serta dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.¹⁶

Interview atau wawancara digunakan untuk mewawancarai para informan. Wawancara dengan informan dilakukan dengan pertanyaan yang tercantum pada pedoman yang sudah dipersiapkan. Tetapi, tidak menutup kemungkinan penulis dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan itu agar mendapat informasi yang ditujukan informan yang di wawancarai, yaitu terdiri dari : 1) Kepala madrasah, 2) Para wakil kepala madrasah bidang kesiswaan dan kepala madrasah bidang kurikulum, 3) Pendidik pendidikan agama Islam dan peserta didik 6) Dan informan lain yang ada sangkut pautnya dengan objek penelitian. Selain itu, penulis juga menggunakan kamera untuk mendokumentasikan budaya religius peserta didik dan kegiatan wawancara dengan para sumber data atau informan.

¹⁶Ibid., 193-197.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, dan agenda. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.¹⁷ Dalam hal ini, pengumpulan data melalui dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang akurat berdasarkan fakta yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu. Penulis menggunakan alat tulis untuk mencatat arsip dan dokumen penting mengenai kondisi objektif kedua madrasah tersebut, seperti sejarah berdirinya madrasah, letak geografis, periode kepemimpinan kepala madrasah, keadaan pendidik, tenaga kependidikan, keadaan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana, serta fasilitas penunjang. Jadi, dokumentasi adalah pengumpulan data yang penting dan dapat menunjang kelengkapan dan keakuratan data tentang model penanaman budaya religius peserta didik di Kota Palu (studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu).

¹⁷Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Cet. I ; Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), 278.

F. Teknik Analisis Data

Setelah sejumlah data dan keterangan penulis kumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Patton yang dikutip Lexy J. Maleong mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.¹⁸

Bogdan dan Taylor yang juga dikutip oleh Lexy J. Maleong mengemukakan bahwa analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.¹⁹ Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Secara etimologi reduksi berarti pengurangan atau pemotogan. *Reduksionismeteor* atau prosedur menyederhanakan gejala, data dan sebagainya yang kompleks sehingga menjadi tidak kompleks. Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman mengemukakan :

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transfortasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan, sebagaimana kita ketahui reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.²⁰

¹⁸Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 103.

¹⁹Ibid.

²⁰Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis*, Diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi, Analisis Data Kualitatif: *Buku Tentang Metode-Metode Baru*, (Cet. I : Jakarta: UI Press, 2005), 15-16.

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, *interview*, dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan dan basa basi informan dan sejenisnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman menjelaskan :

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data, membatasi sesuatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.²¹

3. Verifikasi Data

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Olehnya, data disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat sehingga menjadi satu narasi yang utuh. Sebagaimana yang dikemukakan Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman:

Kegiatan analisis data yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data. Dari permulaan pengumpulan data seorang penulis menganalisis kualitatif melalui mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, yang memungkinkan sebagai akibat dari preposisi.²²

²¹Ibid., 17.

²²Ibid., 19.

Kegiatan memverifikasi, penulis mengambil kesimpulan dengan mengacu pada hasil dari reduksi data. Data-data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penulis memilih sesuai dengan judul dan membuang yang tidak perlu.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Sebagaimana telah dikemukakan oleh Lexy J. Maleong bahwa keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reabilitas*) menurut versi *positivisme* dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, criteria dan pradigma sendiri²³ Dalam menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kreteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan dalam menetapkan keabsahan data yaitu: drajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).²⁴

Selain kedua hal di atas, pengecekan keabsahan data juga perlu dilakukan. Pengecekan keabsahan data dimaksudkan agar tidak terjadi keraguan terhadap data yang diperoleh baik itu pada diri penulis sendiri maupun para pembaca sehingga dikemudian hari nantinya tidak ada yang dirugikan terutama penulis yang telah mencurahkan segenap tenaganya dalam penyusunan karya ilmiah ini.

²³Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

²⁴Ibid., 173.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu

Berbicara tentang gambaran umum suatu lembaga pendidikan tentunya tidak terlepas dari proses dan sejarah berdirinya, keadaan pendidik, keadaan peserta didik, serta keadaan sarana dan prasarana. Berdasarkan hal tersebut, dan berdasarkan hasil penelitian penulis di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu

Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu merupakan cikal bakal dari Madrasah Aliyah YPAI yang didirikan pada Tahun ajaran 1979-1980 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Agama Islam (YPAI) Provinsi Sulawesi Tengah. Pada saat itu hanya memiliki 1 jurusan yaitu jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan waktu belajar sore hari bertempat di gedung Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Palu Jalan M.H. Thamrin. Tepatnya pada tahun 1979 sebuah Madrasah Aliyah didirikan di Jalan M.H. Thamrin yang di pimpin oleh Dahlan MS. Madrasah tersebut berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Agama Islam (YPAI) Provinsi Sulawesi Tengah. Pada saat itu jumlah peserta didik angkatan pertama sebanyak 15 orang pria dan 10 orang wanita. Pada saat itu hanya ada 1 jurusan yang dibuka yaitu Ilmu Pendidikan Sosial (IPS).

Sejak awal berdirinya sampai sekarang perjuangan mengembangkan Madrasah Aliyah tersebut tentunya tak luput dari peran dan kerja keras kepala madrasah dan para tenaga pendidik serta pendidik yang ada di Madrasah Aliyah tersebut. Pergantian namapun berganti seiring dengan berjalanya waktu. Tepatnya pada tanggal 1 November 1982 Madrasah Aliyah YPAI berubah status menjadi Madrasah Aliyah Negeri Toli-toli Filial Palu. Pada Tahun 1986 sampai Tahun 1988 kepala madrasah dijabat oleh Abdullah Sada, karena kepala madrasah sebelumnya telah mutasi ke Pulau Jawa.

Madrasah Aliyah Toli-toli Final Palu terus berbenah diri dari tahun ke tahun melalui bantuan proyek pengembangan madrasah. Pada Tahun 1984/1985 madrasah tersebut mendapat proyek lokasi seluas 10.990 m² satu buah gedung dengan tiga buah ruang belajar dan satu buah ruang guru/kepala madrasah lengkap dengan sarana dan prasarananya. Kemudian pada Tahun 1989/1990 madrasah kembali mendapatkan bantuan berupa satu buah gedung dengan tiga ruangan belajar beserta sarana dan prasarananya. Sampai pada Tahun 1991/1992 madrasah mendapatkan bantuan sarana pendidikan yaitu Laboratorium IPA yang sekarang dijadikan sebagai Laboratorium Fisika.

Seiring berjalanya waktu sampai pada Tahun 1991/1992 Madrasah Aliyah Toli-toli Filial Palu ditetapkan sebagai Madrasah Aliyah Negeri Palu (MAN 1 Palu) sesuai dengan surat keputusan Menteri Agama RI No. 137 tanggal 11 Juli Tahun 1991. Kemudian setelah pembubaran PGAN maka dibentuk pula Madrasah Aliyah

Negeri 2 Palu, sehingga MAN Palu saat ini dikenal dengan nama Madrasah Aliyah Negeri Palu atau yang bisa disingkat dengan MAN 1 Palu.

Melalui rapat majelis madrasah yang dipimpin oleh Arsyid Tola, disepakati bahwa Suwardi sebagai kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu untuk masa bakti 2001-2004. Kemudian Suwardi mendapat tugas dan amanat baru sebagai pengawas pada Kantor Departemen Agama Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah dan selanjutnya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dilanjutkan oleh Ali Tahir yang sebelumnya menjabat sebagai pendidik Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu. Pada Tahun 2005 Ali Tahir mendapat tugas sebagai pengawas di lingkungan Departemen Agama Kab. Donggala sehingga jabatan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu diamanahkan kepada Arsyid Kono sampai dengan Tahun 2009.

Kemudian Aryid Kono ditugaskan ke Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu, maka jabatan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu di tugaskan kepada Irawan Hadi namun pada Tahun 2010 masa jabatan sebagai Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu harus ditinggalkan karena mendapat tugas baru sebagai Kepala Seksi Evaluasi dan Kurikulum di Mapenda Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah. Kemudian jabatan kepala madrasah digantikan oleh Soim Anwar dan dimulai dari Tahun 2011 dan beliau menjabat selama kurang lebih 5 Tahun. Dan dikarenakan terpilihnya beliau menjadi Kepala Madrasah Aliyah Insan Cendekia Palu pada Tahun 2016, maka jabatan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu digantikan oleh Taufik yakni sejak Tahun 2016-2018. Sekarang jabatan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu di pegang oleh Zaenab Badjeber.

Adapun nama-nama kepala madrasah yang pernah menjabat di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu untuk lebih jelasnya penulis menyajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel I
Data Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu

No	Nama	Masa Jabatan
1.	Drs. H. Abdullah Sada	1986-1989
2.	Drs. H. Taufikurahman	1989-1998
3.	Drs. H. Abdullah Sada	1998-2001
4.	Drs. Suardi	2001-2004
5.	Drs. Ali Tahir	2004-2005
6.	Drs. Arsid Kono	2005-2010
7.	Dr. Irawan Hadi P. M.Pd	2010-2011
8.	Soim Anwar, S.Pd., M.Pd	2011-2016
9.	Taufik S.Ag, M.Ag	2016-2018
10	Hj. Zaenab Badjber M.Pd.I.	2018-Sekarang

Sumber Data : Arsip TU Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu Tahun 2020

2. Profil MAN 1 Palu

- a. Nama : Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu
- b. Alamat : Jl. Jamur No. 38
- c. No Telp/Kode pos : 0451-462013/94222
- d. Akreditasi : A
- e. Tahun didirikan : 11 Juni 1991
- f. Status : Negeri
- g. Kurikulum : Kurikulum 2013
- h. Kepemilikan Tanah : Milik Sendiri

3. Visi Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu

Sebagai salah satu lembaga formal Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu tentu memiliki visi, misi, yang ingin dicapai guna menjadikan sebuah lembaga yang

memiliki daya saing dengan lembaga-lembaga formal lainnya. Adapun visi misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Visi

Menuju lulusan berprestasi yang dilandasi iman dan takwa serta berwawasan lingkungan.

b. Misi

1. Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
2. Memotivasi peserta didik untuk meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik.
3. Menciptakan suasana bekerja dan belajar yang kondusif untuk mencetak warga madrasah yang mampu bersaing dalam percaturan global.
4. Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur.
5. Membiasakan peserta didik membaca al-Qur'an setiap waktunya.
6. Membudayakan untuk disiplin dan memelihara kebersihan lingkungan.
7. Membudayakan sikap kepedulian warga sekolah untuk tidak melakukan pencemaran dan merusak lingkungan hidup.
8. Membudayakan sikap kepedulian warga madrasah terhadap lingkungan hidup.

4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Madrasah Aliyah Negeri

1 Palu

Pendidik adalah salah satu komponen terpenting yang ada di dalam dunia pendidikan. Dimana tidak akan pernah berjalan suatu pendidikan tanpa adanya seorang pendidik. Adapun jumlah keadaan pendidik dan pegawai di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu adalah sebagai berikut.

Tabel II
Keadaan Pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu

No	Nama	Golongan	Mata Pelajaran
1.	Drs. Samir K	IV/a	Penjaskes
2.	Drs Muhadiah	IV/a	Bahasa Indonesia
3.	Drs. Haeruddin, M.PKim.	IV/a	Kimia
4.	Drs. Sudarsono, M.Pd.	IV/a	Seni budaya
5.	Drs. Hasanuddin, M.Pd.I.	IV/a	Fisika
6.	Dra. Awatif	IV/a	Sejarah Indonesia
7.	Drs. Zaenuddin, M.Pd.	IV/a	Bahasa Inggris
8.	Drs. Mursalin	IV/a	Biologi
9.	Dra. Andi Ima Wati	IV/a	Fisika
10.	Aziz	IV/a	Matematika
11.	Drs. Burhan	IV/a	Bahasa Indonesia
12.	Hariyati, S.Pd., M.Pd.	IV/a	Matematika
13.	Dra. Hj. Nurhaeda, M.Pd.	IV/b	Biologi
14.	Drs. Lasase	VI/a	Sosiologi
15.	Dra. Hj. Darmianah	VI/a	Biologi
16.	Kasmawati, S.Pd.	VI/a	Kimia
17.	Fathya Santari. S.Pd.	VI/a	Bahasa Indonesia
18.	Abd. Malik Yahya	VI/a	Sosiologi
19.	Drs. Masduki	VI/a	BP/BK
20.	Dra. Dewi Tisnawati, M.Pd.	VI/a	Biologi
21.	Kamaria, S.Ag., M.Pd.I.	III/d	Bahasa Arab
22.	Since Gani, S.Pd.	III/c	Matematika
23.	Herna Deswanti, SE., MM.	III/c	Ekonomi
24.	Dra. Suwarni	III/c	Kerajinan
25.	Irsan. H. Jaudin, S.Ag., M.Pd.	III/c	TIK
26.	Silvia, S.Pd.	III/c	Kimia
27.	Teguh Santoso, S.Pd.	III/c	Biologi
28.	Fatimah, S.Pd.	III/c	Geografi
29.	Nurhayati, S.Ag.	III/c	SKI
30.	Alfiani	III/c	Fisika
31.	Nurjanah	III/b	Bahasa Arab
32.	Budiawati	III/b	Sejarah Indonesia
33.	Hj. Hermawati, S.Ag., M.Ag.	III/b	Aqidah Akhlaq
34.	Mila Poerwati, S.Pd., M.Pd.	III/b	Bahasa Inggris
35.	Zakiah, SE.	III/b	Ekonomi
36.	Zulkefi M. Abdul Latif, SE., M.Ak.	III/b	Ekonomi
37.	Nur Anna Djafar	III/a	Bahasa Jerman
38.	Sandra Irawati, S.Ag., M.Ag.	III/a	Seni Budaya

39.	Marja Dg. Matteru, S.Ag.	III/a	Geografi
40.	Sumiyati	III/a	Bahasa Inggris
41.	Rusni, SE.	III/a	Lintas Ekonomi
42.	Jusman	II/a	TIK
43.	Zahbia, S.Pd.	II/a	Bahasa Indonesia
44.	Nella Rosmini P Irwan	III/a	Aqidah Akhlaq
45.	Yandu Ardiansyah	III/a	Matematika
46.	Wahyu Listanto	III/a	Matematika
47.	Gunawan, S.Pd., M.M.	III/a	Bahasa Indonesia
48.	Supardi	III/a	Aqidah Akhlaq
49.	Risnatati, S.Pd.	III/a	Fisika
50.	Riska Nurul Imaniar	III/a	Sejarah
51.	Putri Dewi Puspita	III/a	Sejarah
52.	Nur Afni, S.Ag.	III/a	Fisika
53.	Zuhra	-	Bahasa Inggris
54.	Megawati	-	Fisika
55.	Febriani Lasimpara	-	Al-Qur'an Hadis
56.	Nur Salam, S.Pd.I.	-	SKI
57.	Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd.	-	Al-Qur'an Hadis
58.	Sardiman, S.Pd., M.Pd.	-	Penjas
59.	Rahmat Wijaya	-	Matematika
60.	Siti Rahmawati	-	Fiqih

Sumber Data : Arsip TU Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu Tahun 2020

Tenaga pendidik merupakan salah satu hal terpenting dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang ada di masyarakat. Pendidik sendiri dapat diartikan sebagai seorang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk memuliakan dan mengembangkan potensi yang dimiliki pada peserta didik.

Berdasarkan tabel di atas penulis dapat pahami bahwa tenaga pendidik yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu cukup berkompeten. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah tenaga pendidik yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu. Dalam membangun keberhasilan suatu lembaga madrasah tentunya tidak terlepas dari

dukungan dan bantuan tenaga kependidikan. Hal ini juga dapat dilihat dari banyaknya jumlah tenaga kependidikan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel III
Keadaan Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu

No	Nama	Gol	Jabatan
1.	H. Ahyar, M.Pd.I.	IV/a	Kepala Urusan Tata Usaha
2.	Ridwan	III/d	Staf Tata Usaha
3.	Buryati Hari Utami	III/b	Staf Tata Usaha
4.	Uliyani	III/b	Staf Tata Usaha
5.	Sabria Aziz	III/a	Staf Tata Usaha
6.	Latahang	II/a	Staf Tata Usaha
7.	Suparman	II/a	Staf Tata Usaha
8.	Sirajudin	II/b	Staf Tata Usaha
9.	Rahma	III/b	Staf Tata Usaha
10.	Moh Yusuf Muhajis	-	Operator KEU,SAI,SPM
11.	Nasria	-	Operator Simak-BMN
12.	Ainuddin	-	Satpam
13.	Abdullah	-	Satpam

Sumber Data : Arsip TU MAN 1 Palu Tahun 2020

Berdasarkan data di atas dapat penulis pahami bahwa pegawai atau tenaga kependidikan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu cukup kompeten dan berpengalaman dalam melakukan setiap tugas-tugas administrasi yang berkaitan dengan kependidikan di madrasah tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pegawai atau tenaga kependidikan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu yang cukup memadai. Sehingga dapat akan sangat memungkinkan menunjang proses pendidikan di lembaga madrasah tersebut dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

5. Keadaan Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu

Tabel IV
Keadaan Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu

No	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Jumlah
1.	240	236	231	706

Peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses pembelajaran peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

Peserta didik tersebut akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Sedangkan peserta didik menurut pendidikan Islam adalah anggota masyarakat yang mengembangkan potensi diri melalui proses yang berdasarkan nilai-nilai keislaman baik pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan non formal yang berdasarkan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan Tabel di atas dapat dipahami bahwa jumlah peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu cukup memadai hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang secara keseluruhan berjumlah 706 orang yang meliputi kelas X, XI, dan XII.

6. Keadaan Sarana Prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalanya proses pendidikan, seperti halaman, kebun, gedung, taman madrasah, meja kursi dan hal-hal yang berkaitan dengan keberhasilan pendidikan serta unsur penunjang dalam suatu proses pendidikan. Proses pendidikan tidaklah akan berlangsung secara baik dan efisien apabila sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu lembaga tidak memadai.

Keadaan sarana dan prasarana yang memadai akan mendukung terciptanya pendidikan yang unggul dan berkompeten, suatu pendidikan akan maju apabila ditunjang oleh sarana dan prasarana yang baik dan memadai. Mengenai sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu semuanya secara keseluruhan masih dalam keadaan baik. Meskipun demikian, sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu masih perlu untuk ditambah dan dibenahi untuk proses pendidikan yang lebih baik lagi.

B. *Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu*

Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu berlokasi di Jalan Moh. Husni Thamrin No. 41 Palu, Besusu Timur Kecamatan Palu Timur. Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu berdiri pada Tahun 1963, pada Tahun 1975 beralih menjadi PGAN 4 Tahun 6 Tahun, sekaligus peresmian gedung madrasah, kantor dan aula oleh Menteri Agama RI, Prof. Dr. H. A. Mukti Ali. Pada dekade Tahun 1992 PGAN 6 Tahun beralih fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu berdasarkan SK. Menteri Agama RI No. 64 Tahun 1990, pada Tahun 1998 Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu beralih menjadi Madrasah

Aliyah Negeri 2 Model Palu berdasarkan SK. Dirjen Binbagais Depag RI. No. E.IV/PP00.6/KEP/17.A/98. Pada tanggal 26 November 2016 berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 680 Tahun 2016.

Madrasah Aliyah adalah Sekolah Menengah Umum Yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu adalah Unit Pelaksana Teknis Kementerian Agama di bidang pendidikan yang secara operasional bertanggung jawab kepada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah, secara administratif bertanggung jawab kepada Kantor Kementerian Agama Kota Palu Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu adalah salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang berfungsi sebagai madrasah percontohan serta memiliki sarana & prasarana lengkap sebagai Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB), juga merupakan tempat pemberdayaan untuk menumbuh kembangkan kemandirian bagi madrasah dan masyarakat Sulawesi Tengah.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu kini memiliki kelas unggulan sekaligus asrama yaitu *boarding school* yang pertama kali dimulai pada Tahun 2014 hingga saat ini peserta didik *boarding school* telah diakui keunggulannya dalam hal akademik maupun keagamaan yang membuat nama Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu makin bergengsi dikalangan madrasah, masyarakat, maupun Kementrian Agama. Upaya pembinaan dan penataan terus dikembangkan dengan melakukan pembaharuan pada substansi pendidikan, pembaharuan metodologi, pengembangan sarana/prasarana,

perluasan fungsi madrasah, dari pengembangan pendidikan sampai pengembangan sosial ekonomi dan iman dan takwa.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis, adapun yang pernah menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu, sejak awal berdiri hingga sekarang yaitu sebagai berikut :

Daftar Tabel V
Data Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu

No	Nama	Masa Jabatan
1.	Zubir Zein Garupa, BA	Tahun 1963 – 1981
2.	Drs. H.M. Dahlan Petalolo	Tahun 1981 – 1983
3.	Drs. Ahdin B.Nggai	Tahun 1983 – 1988
4.	Drs. H. Ahmad Yamani	Tahun 1988 – 1989
5.	Dra. Hj. Siti Mahra B.	Tahun 1989 – 1992 (Tahun 1992 PGAN menjadi MAN 2 Palu)
6.	Drs. H. Abdullah Sada	Tahun 1992 – 1998 (Tahun 1998 menjadi MAN 2 Model Palu)
7.	Drs. H. Taufikurahman	Tahun 1998 – 2001
8.	Drs. Syamsuddin Badarong	Tahun 2001 – 2004
9.	Dra. Hj. Adawiyah Mentemas, M.Pd.I	Tahun 2004 – 2011
10.	Taufik Abd. Rahim, S.Ag.,M.Ag.	Tahun 2011 – 2017 (Tanggal 26 November 2016 berubah menjadi MAN 2 Kota Palu)
11.	H. Muhammad Fadly, S.Ag., M.Ag.	Tahun 2017 – 2018
12.	Drs. H. Muhammad Anas, M.Pd.I.	Tahun 2019 – Sekarang

Sumber Data : Arsip TU MAN 2 Palu Tahun 2020

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu mengalami 12 kali pergantian dan tiga kali mengalami perubahan

nama madrasah yang kini menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu, hal ini menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu sudah sangat lama berdiri dan sudah mencetak alumni-alumni yang dapat membanggakan madrasah.

1. Visi, Misi dan Motto Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu

a. Visi

Menjadikan madrasah Kota dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kematangan spritual kemuliaan akhlak kecerdasan sains dan teknologi serta menumbuhkan budaya dan karakter yang berwawasan lingkungan.

b. Misi

1. Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan inovatif dalam mengembangkan potensi intelektual dan keterampilan peserta didik.
2. Meningkatkan kesadaran dan semangat peserta didik, sehingga mampu menjadikan iman dan takwa sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak laku dalam kehidupan sehari–hari.
3. Menciptakan calon pemimpin masa depan yang berwawasan islami, menguasai iptek sehingga memiliki daya saing nasional dan internasional.
4. Melaksanakan proses pembelajaran melalui program *islamic boarding school* guna melahirkan generasi yang abid, alim, hanif.
5. Menumbuh kembangkan budaya dan karakter warga madrasah yang mencintai, memelihara, dan melestarikan lingkungan hidup.

c. Motto

Berilmu, berakhlaq mulia dan siap berkarya.

2. Keadaan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu merupakan madrasah yang memiliki jumlah peserta didik yang cukup banyak. Hal ini dapat dilihat berdasarkan jumlah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu yaitu kelas X berjumlah 390 peserta didik, kelas XI berjumlah 386 peserta didik dan kelas XII berjumlah 283 peserta didik, Jadi jumlah keseluruhan peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu yaitu 1059 peserta didik.

3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik merupakan ujung tombak pada proses pendidikan di madrasah. Dimana pendidik mempunyai tugas sebagai perancang, pelaksana dan pengevaluasi pembelajaran. Selain itu, pendidik merupakan kunci keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Demikian halnya pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, secara kualitas SDM yang ada di Madrasah Aliyah Negeri sudah terpenuhi yang dimana jumlah tenaga pendidik 68 orang dan tenaga kependidikan 18 orang.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal penting dalam organisasi atau lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor penunjang kelancaran pelaksanaan dan penyelenggaraan segala aktivitas baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam proses administrasi.

Sarana dan prasarana yang berkaitan dengan penyelenggaraan proses pendidikan dan pengajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu untuk sarana

pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, musala, meja, kursi serta alat-alat media pengajaran.

Jumlah gedung yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu berjumlah 38 gedung, jumlah gedung untuk kelas yaitu 32 kelas, kelas 12 berjumlah 12 kelas, kelas 11 berjumlah 10 kelas dan kelas 10 berjumlah 12 kelas, dimana kelas-kelas ini terbagi dengan berbagai jurusan dari jurusan Agama, Bahasa, IPA dan IPS. Sarana lain yang tersedia di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu yaitu ada Lab. Bahasa, Lab. IPA, Lab. Komputer, Lab. Mulok, Peternakan, *Green House*, Asrama Putra dan Putri (*Bording School*), Perpustakaan dan beberapa sarana lainnya yang dapat menunjang pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu.

Sarana inilah yang berperan penting terhadap kelancaran proses pendidikan, disamping prasarana yang ada sebagai fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalan proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman madrasah, kebun, taman, dan jalan menuju madrasah. Sarana dan prasarana yang ada diharapkan dapat mempermudah kegiatan pendidikan dan pengajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu, karena sarana dan prasarana yang ada sudah sangat memadai untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Keadaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu pasca bencana alam pada tanggal 28 September 2018 sangat memprihatinkan dimana ruang-ruang kelas banyak yang hancur dan tidak bisa digunakan, kursi-kursi banyak yang rusak akibat tertimpa

bangunan, beberapa alat penunjang kegiatan belajar mengajar banyak yang rusak, dan beberapa kelas ada yang menggunakan tenda-tenda darurat maupun kelas darurat untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

C. Bentuk-Bentuk Budaya Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu

1. Bentuk-Bentuk Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu

Budaya religius madrasah adalah bagian pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di madrasah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh peserta didik dari hasil pembelajaran di madrasah yang mencerminkan moral dan akhlak.

Budaya religius dilaksanakan peserta didik sesuai peraturan yang telah ditetapkan dan disetujui bersama. Setiap bentuk kegiatan peserta didik adalah melatih sikap disiplin yang peraturannya dibuat berdasarkan ajaran Islam, sebagaimana telah diterangkan oleh ayat al-Qur'an dan hadits yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan akan peraturan yang telah ada, kemudian diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan sehari-hari peserta didik, yang nantinya diharapkan kebiasaan ini tidak hanya di lingkungan madrasah, namun supaya terbiasa sampai pada lingkungan masyarakat.

Diharapkan budaya religius madrasah melekat pada perilaku peserta didik sehari-hari, karena peraturan tersebut sudah menjadi suatu kebutuhan dalam diri dan senantiasa dipenuhi. Kesadaran akan budaya religius peserta didik telah tertanam dan diharapkan akan tumbuh di hatinya sehingga akan menjadi disiplin.

Bentuk aktifitas islami tersebut adalah perwujudan dari budaya religius yang diyakini madrasah dalam kehidupan nyata. Budaya religius ini sangatlah krusial dan akan mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan peserta didik kedepannya. Berikut hasil temuan wawancara yang dilakukan peneliti tentang apa saja bentuk budaya religius di bersama dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu tersebut :

Alhamdulillah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dibiasakan dengan berbagai macam bentuk kegiatan yang mencerminkan budaya religius tersebut. Misalnya dibiasakan setiap hari, yang pertama budaya salam sapa, dari peserta didik ke pada pendidik atau pendidik ke peserta didik maupun semua warga madrasah, begitu pula sebaliknya. Disapa dulu saat bertemu kemudian disalam pas di depan pintu masuk pada pagi hari awal masuk ke madrasah. Itu sudah terbiasa kami lakukan dan selalu dibiasakan sekarang sudah jadi pembiasaan namanya. Kemudian ada juga shalat dzuhur, shalat dhuha, tadarus al-Quran, ada juga tahfidz, puasa Senin-Kamis dan buka puasa setiap hari Kamis, malam jumatnya juga yasinan di madrasah, shalat istighasah dan zikir bersama, pemberian makan ke panti asuhan, pelaksanaan peringatan hari besar Islam setiap tahunnya, khatam al-Qur'an juga ada, membaca doa sebelum belajar, budaya sopan santun dan toleran, yang terakhir budaya bersih lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu, itu sudah pasti. Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu juga memenangkan adiwiyata nasional dan diberikan hadiah trophy langsung oleh Menteri Lingkungan Hidup dan saya sendiri menerima sebagai madrasah bersih, hijau, cantik. Ini semua merupakan bentuk pencapaian dari implementasi kebersihan sebagian dari iman dengan selalu menjaga lingkungan. Kondisi lingkungan belajar yang bersih dan nyaman akan meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik sehingga proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik.¹

Hasil wawancara tersebut terungkap bahwa seluruh kegiatan keagamaan yang dilaksanakan madrasah sesuai dengan budaya hidup Islami yang sesuai dengan visi madrasah yaitu menuju lulusan berprestasi yang dilandasi iman dan takwa serta berwawasan lingkungan.

¹Zaenab Badjeber, Kepala MAN 1 Palu, "Wawancara" MAN 1 Palu, Ruangan Kepala Madrasah, Tanggal 13 April 2020.

Penulis kemudian mengklasifikasikan bentuk-bentuk budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara berkala dan terus menerus. Ditinjau dari waktu pelaksanaannya bentuk aktifitas budaya religius yang secara rutin dilaksanakan baik secara Harian, Mingguan, maupun Tahunan. Sebagai contoh dari kegiatan rutin misalnya :

a) Kegiatan Rutin Harian

1. Shalat Dzuhur Berjama'ah

Shalat berjama'ah merupakan cara agar membiasakan peserta didik melaksanakan kewajibannya, selain itu juga diharapkan dapat menjadi salah satu sarana untuk mendisiplinkan diri agar peserta didik shalat diawal waktu. Proses penanaan kebiasaan ini, sehingga peserta didik disiplin dalam shalatnya, pelajaran maupun tata tertib madrasah. Shalat berjamaah ini juga telah menjadi budaya madrasah.

Selain bertujuan untuk mendekatkan diri dan melatih untuk beribadah kepada Allah swt., diharapkan peserta didik juga menjadi lebih dekat atau akrab dengan sesama teman dan lebih menjaga sopan santun terhadap para pendidik, atau bahkan terhadap orang tua. Karena shalat yang dilaksanakan dengan bersama-sama dalam satu masjid, jadi secara tidak langsung peserta didik saling menjaga hubungan baik dengan sesama dan tidak saling mengganggu, serta lebih menjaga sopan santun terhadap para pendidik.

Adanya shalat berjama'ah suasana madrasah menjadi religius. Jadi, peserta didik tidak hanya menguasai teori-teori materi pelajaran saja, tetapi mereka diharapkan tidak melupakan ritual-ritual ibadah, salah satunya adalah shalat berjama'ah.

Berdasarkan hasil temuan wawancara shalat dzuhur berjamaah ini sudah sangat efektif dan rutin dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu sebagaimana yang dipaparkan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu sebagai berikut :

Disaat masuk waktu shalat dzuhur, peserta didik sudah keluar dari kelasnya masing-masing. Jadi pada pukul 12.00 siang itu mereka istirahat shalat berjama'ah, itu dilakukan serentak. Semua peserta didik harus shalat dzuhur di masjid, karena itu merupakan suatu keharusan karena merupakan program yang wajib di madrasah kami. Setelah sudah selesai proses belajar mengajar peserta didik sudah siap-siap ke masjid, jadi seluruh wali kelas diarahkan anak walinya untuk ke mesjid kecuali yang uzur.²

Senada dengan Wakil Kepala Madrasah Haeruddin juga menambahkan :

Shalat berjama'ah pada waktu dzuhur bagi peserta didik itu suatu kewajiban, bagi yang tidak mau melaksanakan shalat berjama'ah, ada bagian Organisasi Intra Sekolah (OSIS) Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu kita tugaskan untuk patroli. Ada juga yang bertugas terutama para pendidik piket. Jadi 10 menit sebelum waktu dzuhur itu diumumkan mereka sudah bersiap setiap hari seperti itu dilakukan, karena merupakan kegiatan rutin harian, kecuali Hari Jumat karena peserta didik jumat di tempatnya masing-masing. Di madrasah ini juga ada kegiatan sebelum memulai shalat dzuhur yakni didahului dengan kultum yang dilaksanakan secara bergilir setiap kelas, dan ada jadwalnya. Kemudian setelah shalat dzuhur pencerahan juga yang disampaikan oleh pendidik rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam misalnya tentang al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari, jadi setiap implementasi pelajaran al-Qur'an hadis dapat dikembangkan.³

²Zaenab Badjeber, Kepala MAN 1 Palu, "Wawancara" MAN 1 Palu, Ruang Kepala Madrasah, Tanggal 13 April 2020.

³Haeruddin, Wakil Kepala MAN 1 Palu Bidang Kurikulum, "Wawancara" MAN 1 Palu, Ruang Tamu Madrasah, Tanggal 15 April 2020.

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa shalat dzuhur berjama'ah merupakan program wajib di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan merupakan penting arahan dan dukungan dari wali kelas serta pengurus OSIS agar peserta didik lebih terarah dalam proses shalat dzuhur berjama'ah dan mengerti tentang arti substansial dari shalat berjamaah di madrasah. Selain itu ada juga program kultum yang disampaikan langsung oleh peserta didik yang merupakan perwakilan dari setiap kelasnya yang diharapkan dapat memberikan manfaat yang sangat besar sebagai pembinaan mental, karakter dan juga akhlak.

2. Pembiasaan Tadarus dan Tahfidz Al-Qur'an

Tadarus al-Qur'an dan tahfidz adalah kegiatan peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah swt., serta meningkatkan ketakwaan dan keimanan peserta didik yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah juga sebagai wujud kecintaan kepada kitab suci al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara diperoleh data bahwa keadaan peserta didik dalam kemampuannya membaca al-Qur'an sudah cukup baik, dan sudah ada juga peserta didik yang sudah hafidz (hafal) al-Qur'an ada yang sudah sampai 30 juz, hanya saja ada juga sebagian dari peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu yang belum lancar dan belum bisa melafalkan sesuai dengan kaidah tajwid. Hal ini dikarenakan berbagai faktor salah satunya karena peserta didik yang berasal dari sekolah umum.

Sebagaimana wawancara penulis dengan Muammar Zuhdi Arsalan selaku pendidik pendidikan agama Islam Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu yang mamaparkan bahwa :

Tadarus al-Qur'an di madrasah terbagi di dua waktu pelaksanaan, yang pertama yaitu di masjid sebelum mereka shalat dhuha, kemudian yang kedua biasa diadakan di kelas, sehingga peserta didik yang tadarus al-Qur'an terlebih dulu dilaksanakan sebelum belajar dengan adanya pendidik yang mendampingi peserta didik akan lebih semangat dan tertib biasanya pendidik pelajaran pertama. Kemudian ada juga tambahan biasa sore jam 4 itu ada lagi pembinaan tajwid dan tahfidz yang rutin tiap hari sekitar jam 4 atau setengah 5. Peserta didik yang tidak tau mengaji dibina disitu karena sebagai program rutin, yang dibina oleh penanggung jawab keagamaan. Ada yang belum lancar karena ada yang tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang melanjutkan ke madrasah, mereka mengaku kesulitan menyesuaikan. Kemudian mengenai tahfidz ada yang juga setor hafalan yang dilaksanakan pada sore hari.⁴

Sesuai dengan pernyataan salah satu peserta didik atas Rahmat Hidayat yang menyatakan bahwa :

Membaca al-Qur'an di setiap pagi hari dilaksanakan di kelas masing-masing dengan membaca sesuai dengan bacaan masing-masing. Biasanya dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dengan didampingi pendidik yang mengajar pertama, ada juga program tahfidz al-Qur'an yang dilaksanakan setiap sore, bagi yang ingin mengikuti dan mengembangkan bakatnya.⁵

Paparan tersebut melihat kegiatan pembiasaan membaca al-Qur'an dan tahfidz berjalan dengan cukup baik dan tertib. Setiap kelas ada pendidik yang ikut serta dalam membaca al-Qur'an di pagi hari, dan ada juga pendidik penanggungjawabnya. Ada kelas yang membaca al-Qur'an dan tahfidz di luar jam belajar madrasah yakni

⁴Muammar Zuhdi Arsalan, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 1 Palu , “Wawancara” MAN 1 Palu, Rumah Pendidik, Tanggal 20 April 2020.

⁵Rahmat Hidayat, Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Palu, “Wawancara” MAN 1 Palu, Masjid Madrasah, Tanggal 23 April 2020.

sore hari, ketika pendidik ikut mendampingi peserta didik membaca al-Qur'an dan setor hafalan, peserta didik akan memperoleh bimbingan ketika proses membaca al-Qur'an berlangsung bahkan ada peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu yang hafal sampai hafal 30 juz. Melihat hal ini tugas seorang pendidik adalah membentuk jiwa keagamaan seorang peserta didik dalam hal hingga lancar dalam membaca al-Qur'an dan memperhatikan tajwid bacaannya hingga tambahan dalam hafalan al-Qur'an dari peserta didik.

3. Berdoa Sebelum Belajar

Setiap memulai segala aktifitas sudah seharusnya dimulai dengan berdoa, apalagi dalam aktifitas belajar-mengajar sehingga aktifitas belajar peserta didik tersebut menjadi lebih berkah dan dimudahkan dalam belajarnya. Pentingnya do'a selain sebagai ibadah dalam rangka berzikir kepada Allah swt., do'a juga dapat menjadi auto sugesti bagi peserta didik untuk belajar lebih sungguh-sungguh dan siap dalam menerima pelajaran yang diberikan pendidik.

Sebagaimana wawancara penulis dengan salah satu pendidik Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu, Febriani Lasimpara yang menyatakan bahwa :

Salah satu cara menanamkan budaya religius dari awal kepada peserta didik hal tersebut bisa dimulai dari mengajarkan peserta didik dan membiasakan peserta didik untuk berdo'a setiap sebelum melakukan aktifitas sehari-hari. Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu, sebelum memulai pelajaran, peserta didik dibiasakan berdo'a terlebih dahulu, dengan dipandu oleh pendidik ke peserta didik bersama-sama membaca do'a, ini sangat penting untuk menanamkan kebiasaan berdo'a pada peserta didik, merupakan bagian dari penanaman moral dan budaya religius pada peserta didik.⁶

⁶Febriani Lasimpara, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 1 Palu , "Wawancara" MAN 1 Palu, Rumah Pendidik, Tanggal 27 April 2020.

Hal ini dibenarkan oleh peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu Siti Nur Aisyah yang menyatakan bahwa :

Kami selalu berdoa dulu sebelum mulai kegiatan proses belajar mengajar, biasanya pendidik menunjuk ketua kelas untuk memimpin doa. Setiap pagi kami berdoa, sebelum pulang juga kami berdoa terlebih dahulu.⁷

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan penulis di atas berdo'a sebelum belajar memang sudah menjadi kebiasaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu. Dalam mengawali aktifitas belajar-mengajar di kelas, do'a merupakan sebuah aktifitas utama dan pertama yang harus dibiasakan oleh pendidik, terlebih lagi pada setiap peserta didik. Selain do'a sebelum belajar, do'a setelah belajar juga tak kalah pentingnya dipanjkatkan dalam mengungkapkan puji syukur kehadiran Allah swt., sekaligus memohon keberkahan atas segala aktifitas belajar oleh pendidik maupun peserta didik serta memohon dianugerahi oleh Allah swt., pemahaman pada semua pelajaran yang telah diterima peserta didik dari pagi hingga siang hari (waktu menjelang pulang) tersebut.

4. Shalat Dhuha

Shalat Dhuha adalah salah satu shalat sunnah yang istimewa manfaatnya. Banyak keutamaan bagi seorang muslim yang rutin melaksanakannya. Waktu shalat dhuha dapat dikerjakan 20 menit setelah matahari mulai terbit hingga 15 menit sebelum masuk waktu shalat dzuhur. Shalat sunnah dengan banyak sekali keistimewaan. Manfaat shalat dhuha sangat baik untuk jasmani dan rohani seorang

⁷Siti Nur Aisyah, Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Palu, "Wawancara" MAN 1 Palu, Rumah Peserta Didik, Tanggal 23 April 2020.

muslim.

Pembiasaan shalat dhuha secara berjama'ah maupun mandiri guna untuk menghidupkan sunnah dan juga membentuk etika yang bagus pada peserta didik, seperti bagaimana peserta didik itu bersikap, berdo'a, sopan-santunnya, ketika berperilaku, bagaimana akhlak peserta didik di kelas, di luar kelas dan lingkungan, kedisiplinan waktu, sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari tidak hanya pada lingkungan madrasah tetapi di lingkungan sekitar.

Berikut wawancara penulis dengan Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu terkait shalat dhuha :

Shalat dhuha di madrasah tiap hari sudah menjadi kegiatan rutin peserta didik. Jadi masuk awalnya jam 7 kecuali Hari Senin dan Hari Sabtu itu tidak serentak berjama'ah. Hari Selasa sampai Jumat itu serentak dilaksanakan dan diawali dengan tadarus al-Qur'an dilanjutkan dengan shalat dhuha secara berjama'ah. Selesai dhuha 7.30, ke kelas masing-masing memulai Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Proses penanaman budaya religius shalat dhuha, yang mana peserta didik diberikan kebiasaan supaya tercermin dalam dirinya, artinya begini tiap Senin ada arahan setiap upacara selalu ditanamkan terus itu diingatkan. Jangan dilupa shalat dhuha dan sebagainya. Pokoknya diberikan motivasi supaya mereka shalat dhuha, diingatkan terus karena memang shalat dhuha tidak seramai shalat dzuhur. upaya pendidik selain menyampaikan, juga memberikan keteladanan karena peserta didik melihat pendidik melaksanakan shalat dhuha, bukan hanya disuruh-suruh yang mana pendidik menjadi panutan atau contoh kepada peserta didiknya.⁸

Berdasarkan data wawancara tersebut terungkap bahwa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu, shalat dhuha menjadi salah satu kebiasaan yang dilakukan peserta didik. Walaupun dalam hukum Islam shalat dhuha itu sunnah namun di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu diwajibkan untuk shalat dhuha agar menjadi kebiasaan.

⁸Haeruddin, Wakil Kepala MAN 1 Palu Bidang Kurikulum, "Wawancara" MAN 1 Palu, Ruang Tamu Madrasah, Tanggal 15 April 2020.

Sehingga nantinya peserta didik selalu menerapkan kebiasaan baik, baik di madrasah maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

5. Budaya 5s

Senyum, salam, sapa, sopan, santun merupakan salah satu bentuk budaya religius yang dikenal dengan sebutan 5s. Budaya 5s merupakan salah satu dari ajaran agama Islam yang dianjurkan untuk dilakukan oleh setiap muslim kepada siapapun.

Budaya 5s menunjukkan bahwa komunitas peserta didik memiliki suatu sikap santun, saling tengang rasa, menghargai, komunikasi yang baik juga sebagai bentuk membangun persaudaraan dan dapat meningkatkan interaksi antar sesama. Hal ini menunjukkan bahwa budaya 5s merupakan salah satu aspek yang dapat membangun kecerdasan kognitif maupun karakter spiritual peserta didik. Berkenaan dengan hal tersebut Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu Zaenab Badjeber mengatakan :

Implementasinya kami di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu sudah menjadi tradisi, ketika peserta didik ketemu pendidik mereka menyapa dan salaman. Gerakan 5s, kalau di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu alhamdulillah 5s itu selalu dilaksanakan, namun memang ada juga yang belum, tidak semua peserta didik seperti itu ada namun peserta didik tertentu. Tetapi secara keseluruhan sudah terlaksana dengan baik, kecuali satu dua peserta didik yang belum terbiasa dengan kultur tersebut, namun kami selalu berikan nasihat disetiap upacara maupun apel pagi. Budaya sopan dan santun antar peserta didik dengan saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, mengajarkan untuk selalu menghormati segala perbedaan yang ada. Pengimplementasian yang nyata dari lima budaya ini yaitu ketika pagi hari ketika peserta didik masuk ke gerbang madrasah, semua pendidik sudah berdiri di depan gerbang madrasah menyambut kedatangan peserta didik dengan memberikan senyuman, sapaan, salam, sopan dan santun kepada peserta didik ataupun orang tua/wali murid yang mengantar peserta didik ke madrasah. Dengan demikian, melalui penginternalisasian nilai-nilai tersebut kepada seluruh warga madrasah secara tidak langsung karakter peserta didik dapat

dibentuk kearah yang lebih baik lagi.⁹

Nurhayati juga menambahkan tentang penanaman budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu :

Sebelum menerapkan 5s kepada peserta didik, tentu para pendidik harus memberi contoh terlebih dahulu dengan mempraktekkannya dengan sesama rekan pendidik. Dengan pendidik mempraktekkannya peserta didik akan melihat dan mencontohnya, dan tentunya pendidik juga harus mensosialisasikan budaya 5s ini dengan cara mensosialisasikannya mulai dengan penguatan kepada peserta didik tentang pentingnya budaya 5s ini, dapat juga membuat semacam poster di tempat-tempat yang mereka dapat membaca tersebut dan secara tidak langsung budaya tersebut dapat diinternalisasikan kepada masing-masing peserta didik.¹⁰

Pemaparan tersebut terungkap bahwa budaya 5s telah menjadi suatu kebiasaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu. Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) di madrasah merupakan cita-cita iklim dan budaya di lingkungan madrasah. Dalam penanaman budaya religius peserta didik melalui penerapan dengan membudayakan budaya 5s di madrasah, diharapkan seluruh pihak-pihak terkait seperti orang tua, pendidik, maupun warga sekitar turut berpartisipasi untuk membantu dan mendukung implementasi budaya 5s, sehingga karakter peserta didik dapat diarahkan dan dibentuk kearah yang lebih baik lagi.

⁹Zaenab Badjeber, Kepala MAN 1 Palu, “Wawancara” MAN 1 Palu, Ruangan Kepala Madrasah, Tanggal 13 April 2020.

¹⁰Nurhayati, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 1 Palu , “Wawancara” MAN 1 Palu, Ruangan Dewan Pendidik, Tanggal 30 April 2020.

b) Kegiatan Rutin Mingguan dan Bulanan

1. Puasa Senin Kamis

Puasa atau dikenal dalam bahasa Arab *shaum* merupakan salah satu ibadah yang dijalankan umat Islam di seluruh dunia. Secara harfiah, puasa adalah kegiatan menahan lapar dan haus dari terbit matahari sampai tenggelam matahari. Inti dari puasa sesungguhnya ialah menahan hawa nafsu. Selain puasa Ramadhan, terdapat juga puasa sunnah lainnya, salah satunya puasa Senin Kamis.

Mengingat banyak sekali manfaat dan fadhillah ibadah ini diantaranya mencontoh tauladan mulia dari Rasulullah saw., membiasakan diri untuk istiqomah beribadah, dan terwujudnya jiwa, raga yang sehat dan bersih setidaknya cukup untuk menjadi patron untuk membiasakan diri peserta didik untuk berpuasa Senin Kamis.

Sebagaimana temuan wawancara dengan pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam Muamaar Zuhdi Arsalan sebagai berikut :

Sebenarnya sebagian peserta didik sudah terbiasa dengan puasa sunnah Senin Kamis apalagi peserta didik yang ikut risma, Puasa Senin Kamis risma inisiatif untuk anggotanya, mereka anjurkan untuk puasa karena itu sunnah artinya satu kumpulan organisasi Islam namun secara umum seluruh peserta didik meski baru sebagian kecil saja. Puasa Senin Kamis juga tidak diwajibkan kepada peserta didik, kalau pendidiknya juga ada yang puasa banyak cuma ini belum terprogram, tapi ada yang melaksanakannya.¹¹

Hal serupa juga dikatakan Nurhayati selaku pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam :

Puasa Senin Kamis tetap kami menghimbau peserta didik untuk melaksanakan puasa Senin Kamis, kalau pendidik sudah menjadi tradisi. Kita biasa buka

¹¹Muammar Zuhdi Arsalan, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 1 Palu , “Wawancara” MAN 1 Palu, Rumah Pendidik, Tanggal 20 April 2020.

bersama kalau hari Kamis, malamnya yasinan. Semua dengan risma. Jadi puasa Senin Kamis setiap minggunya rutin yang hadir ada pada buka bersamanya para pendidik maupun kepala madrasah dan peserta didik. Bahkan peserta didik yang tergabung di risma menyiapkan sendiri artinya mereka memasak sendiri hidangan berbuka puasa bersama.¹²

2. Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial merupakan suatu kegiatan yang mencerminkan sikap tolong menolong dan merupakan salah satu bentuk cinta kasih dan kepedulian kepada sesama. Sikap peduli kepada sesama tak hanya meringankan beban seseorang namun juga menjadikan hidup terasa lebih berharga dan bermakna di mata manusia dan bermakna di mata Allah swt.

Lebih jelasnya mengenai kegiatan sosial yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu, diungkapkan oleh Muammar Zuhdi Arsalan sebagai pendidik pendidikan agama Islam :

Kegiatan sosial kami ada lakukan yaitu sedekah ada juga Sabtu amal rutin. Kalau ada kejadian bencana, kedukaan itu tetap berjalan ada yang situasi yang nasional maupun situasi yang lokal. Sehingga ada pula yang rutin tiap minggu sedekah yang terkumpul untuk panti asuhan. Pemberian makan ke panti asuhan, jadi ada beberapa organisasi di madrasah yang dibawah oleh Organisasi Intra Sekolah (OSIS) biasa ke panti-panti sambil memberikan sembako yang mereka kumpul uang tersebut dibelikan sembako, beras, minyak dan didistribusikan. Kemarin di hunian sementara (huntara) jadi semua bantuan, sumbangan dari kelas dibagi di huntara di lingkungan madrasah yang bisa dijangkau. Pernah juga peserta didik melaksanakan kumpul dana untuk bencana-bencana alam, artinya kami menanamkan kepada diri peserta didik untuk selalu berbagi kepada yang membutuhkan.¹³

¹²Nurhayati, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 1 Palu , “Wawancara” MAN 1 Palu, Ruang Dewan Pendidik, Tanggal 30 April 2020.

¹³Muammar Zuhdi Arsalan, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 1 Palu , “Wawancara” MAN 1 Palu, Rumah Pendidik, Tanggal 20 April 2020.

3. Budaya Bersih Lingkungan

Kebersihan adalah sebagian dari iman, demikian Islam mengamanatkan betapa pentingnya kebersihan sehingga dipandang sebagai sebagian dari Iman. Kesadaran akan pentingnya kebersihan perlu diinternalisasikan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan madrasah sangat dianjurkan baik untuk mendidik dan menanamkan kesadaran akan kebersihan sebagai upaya menjaga lingkungan agar tetap bersih.

Sebagaimana ungkapan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu Zaenab Badjeber menyatakan bahwa :

Budaya bersih lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu, itu sudah pasti. Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu memenangkan adiwiyata nasional mewakili Sulawesi Tengah serta diberikan hadiah trophy oleh Menteri Lingkungan Hidup dan saya sendiri menerima sebagai madrasah bersih, hijau, cantik dan asri. Ada selogan-selogan menjaga lingkungan, Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu memiliki fasilitas lingkungan yang bersih, wc, tempat cuci tangan depan-depan kelas. Budaya tentang cinta lingkungan, itu sudah wajib dan terprogram khusus, setiap lihat sampah angkat/pungut. Sudah ada memang kita budayakan menjaga lingkungan agar tetap bersih karena memang kita madrasah yang menerima penghargaan adiwiyata harus dipertahankan. Artinya apa yang diajarkan agama Islam diterapkan sehingga setiap hari Sabtu itu kita programkan kerja bakti bersih-bersih lingkungan.¹⁴

Hal ini dibenarkan oleh peserta didik atas nama Rahmat Hidayat :

Kami di madrasah selalu menjaga lingkungan agar tetap bersih, setiap pagi ada yang bertugas di masing-masing kelas untuk piket kebersihan. Kalau Hari Sabtu itu kerja bakti bersama-sama semua kelas. pendidik selalu mengingatkan menjaga kebersihan setiap harinya.¹⁵

¹⁴Zaenab Badjeber, Kepala MAN 1 Palu, “Wawancara” MAN 1 Palu, Ruang Kepala Madrasah, Tanggal 13 April 2020.

¹⁵Rahmat Hidayat, Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Palu, “Wawancara” MAN 1 Palu, Masjid Madrasah, Tanggal 23 April 2020.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu merupakan madrasah yang selalu memperhatikan kebersihan lingkungan apalagi Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu adalah representatif dari madrasah bersih, sehat dan asri dibuktikan dengan meraih penghargaan adiwiyata, karena dengan lingkungan yang bersih proses belajar mengajar lebih nyaman. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam, Islam menganjurkan agar mengartikan kebersihan sebagai salah satu cara untuk menjaga kesehatan. Islam memandang kebersihan sebagai ibadah dan sekaligus cara untuk mendekati diri kepada Allah swt. Bahkan Islam mengkatagorikan kebersihan sebagai salah satu kewajiban bagi setiap muslim.

c) Kegiatan Rutin Tahunan

1. Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan peringatan hari besar Islam merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan pada hari-hari besar Islam saja. Kegiatan ini termasuk kegiatan yang menciptakan lingkungan madrasah sebagai tempat penyampaian nilai keislaman karena acara tersebut dirangkaikan dengan ceramah yang diadakan, zikir bersama sebelum acara, dan dimeriahkan juga dengan berbagai lomba antar kelas.

Peringatan hari besar Islam yaitu misalnya seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi saw, Idul Adha, menyesuaikan keadaan madrasah. Pada kegiatan peringatan hari besar Islam memberikan wawasan pengetahuan sejarah Islam kepada peserta didik, seperti sejarah hari lahir Nabi Muhammad saw., sejarah Isra Mi'raj, sesuai pada teori dimensi pengetahuan agama Islam sekaligus menggali arti dan makna dari suatu hari besar Islam, sesuai dengan teori dimensi pada nilai religius. Ada juga perayaan Idul

Adha dengan shalat berjama'ah dan memotong hewan Qurban.

Berikut wawancara penulis dengan Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1

Palu Haeruddin :

Kegiatan perayaan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam tidak pernah terlewatkan di madrasah ini. Sebelum pandemi Covid-19 semua berjalan baik sesuai rencana, peringatan hari besar Islam selalu rutin seperti yang dilaksanakan itu Isra Miraj, Maulid Nabi, Halal bi Halal dan lain-lain. Kegiatan tersebut terlaksana dengan baik serta dirangkaikan dengan ceramah dan lomba-lomba. Biasanya kalau diadakan yang handle teman-teman risma diberikan amanah dan tanggung jawab oleh panitia yang sudah dibentuk yang terdiri dari peserta didik dan pendidik. Dirangkaikan dengan banyak lomba juga, ada lomba tilawah, lomba tumpeng, lomba menghias pohon telur dan lain-lain. Kemudian untuk perayaan shalat Idul Adha juga dilaksanakan, Alhamdulillah setelah itu ada penyembelihan hewan Qur'ban yang melibatkan semua warga madrasah, setelah itu pemotongan hewan Qur'ban yang dibagikan ke peserta didik yang tidak mampu dan warga madrasah yang membutuhkan. Jadi pendistribusiannya kepada yang berhak.¹⁶

Hasil pemaparan tersebut penulis dapat melihat bahwa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palu ini sangat mengapresiasi dan selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Maulid, Isra Mi'raj, shalat Idul Adha setelah itu pemotongan hewan Qur'ban. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam ini memiliki makna esensial yaitu menumbuhkan kesadaran beragama, mengerti akan makna-makna dari perayaan hari-hari besar Islam, meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan budaya religius yang akan selalu mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶Haeruddin, Wakil Kepala MAN 1 Palu Bidang Kurikulum, "Wawancara" MAN 1 Palu, Ruang Tamu Madrasah, Tanggal 15 April 2020.

2. Istighosah dan Do'a Bersama

Istighosah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu selalu dilakukan untuk kelas XII yang ingin mengerjakan Ujian Nasional (UN). Istighosah dan do'a bersama ini sebagai rasa wujud bertawakal kepada Allah swt., karena mereka sudah melakukan usaha semampu mereka. Lalu mereka tinggal menyerahkan semuanya kepada Allah swt. Istighosah ini dilakukan dengan pembacaan al-Qur'an dan dilanjutkan do'a bersama agar segala urusan mereka dilancarkan, dan kesusahan mereka diangkat.

Sebagaimana penjelasan dari Nurhayati selaku pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

Biasanya istigosah dan do'a bersama dilakukan di madrasah setahun sekali oleh kelas 12 yang ingin melaksanakan Ujian Nasional supaya segala bentuk keinginan dan hasil sesuai dengan harapan, tentunya setelah berusaha semaksimal mungkin. Peserta didik biasanya berkumpul memohon restu dan ridha dari Allah swt., bagaimanapun manusia hanya bisa berusaha, tetapi melalui do'a mengharapkan supaya segala usaha yang dilakukan tidaklah sia-sia mengharapkan pula segala usaha dapat mewujudkan tujuan bersama yaitu sukses dalam ujian yang dihadapi. Untuk itulah, kegiatan istighosah ini menjadi semacam keharusan agar pelaksanaan Ujian Nasional nantinya dapat berjalan lancar.¹⁷

3. Safari Ramadhan

Safari Ramadhan adalah kegiatan Tahunan wajib yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Kegiatan yang bertujuan untuk melatih mental peserta didik agar kelak ketika terjun ke masyarakat langsung tidak canggung. Disamping itu juga untuk mensyiarkan agama Islam secara langsung ke masyarakat.

¹⁷Nurhayati, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 1 Palu , "Wawancara" MAN 1 Palu, Ruang Dewan Pendidik, Tanggal 30 April 2020.

Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu, dikonfirmasi tentang kegiatan ini menjelaskan bahwa :

Tim safari Ramadhan madrasah selalu kami jadwalkan, justru kita sedih Tahun ini tidak bisa lagi, karena ada pandemi Covid-19. Tahun sebelum-sebelumnya tiap Tahun tidak pernah putus mulai dari sebelum Ramadhan ada namanya pelatihan dai/daiah, dai dimulai dari awal disitu dibina, penguatan materinya ada pelatihan cara retorikanya, kemudian yang sudah dianggap bagus langsung praktik, maka yang bagus itu diajaklah masuk tim safari Ramadhan. Kemarin tim safari Ramadhan Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu sampai ke luar Sulawesi Tengah yakni di Provinsi Sulawesi Barat yaitu di Pasangkayu di semua mesjid artinya mesjid yang bisa dijangkau disana.¹⁸

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu telah ada kegiatan safari Ramadhan yang diselenggarakan rutin tiap tahunnya, dan pelaksanaannya didukung oleh madrasah. Kegiatan ini sangat baik dilaksanakan, kegiatan safari Ramadhan yang diisi oleh mubalig dari kalangan peserta didik, dapat membiasakan peserta didik untuk tampil memberikan pencerahan di depan masyarakat umum. Hal ini selain untuk menyebarkan syariat Islam juga untuk pembuktian kepada masyarakat, bagaimana kualitas peserta didik madrasah di tengah-tengah masyarakat.

2. Bentuk-Bentuk Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu

Mewujudkan budaya religius di madrasah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik dalam berbagai bentuk aktifitas keagamaan. Penanaman budaya religius di madrasah merupakan hal yang sangat penting mengingat sekarang bangsa sangat terpuruk dalam akhlak dan

¹⁸Zaenab Badjeber, Kepala MAN 1 Palu, "Wawancara" MAN 1 Palu, Ruang Kepala Madrasah, Tanggal 13 April 2020.

moralitasnya. Budaya religius berperan sebagai wahana untuk meningkatkan ketaqwaan beribadah dan akhlakul karimah pada peserta didik.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu sebagai madrasah yang jelas memiliki ciri khas keislaman yang kental memiliki tujuan pendidikan yang jelas sesuai dengan visi misi madrasah. Tujuan diselenggarakan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia yang beriman kepada Allah swt. Selain itu, diharapkan kedepannya mampu berbudi pekerti, mempunyai pengetahuan umum dan tentunya pengetahuan agama yang mantap. Jika semua itu tercapai, maka akan tercipta sebuah kepribadian yang kuat demi memperkuat pondasi kehidupan di masyarakat dan bangsanya.

Penanaman budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu bahwa budaya religius ditanamkan di madrasah antara lain adanya bentuk budaya 5s, berdoa sebelum proses belajar-mengajar, shalat dzuhur berjama'ah, tadaruss al-Qur'an dan tahfidz, shalat dhuha, budaya menghormati dan saling toleran, peringatan hari besar Islam dan lain sebagainya.

Sebagaimana wawancara penulis dengan Muhammad Anas selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu, beliau memaparkan bahwa :

Budaya religius seperti ini sudah lama diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu, sudah dimulai sejak pertama kali madrasah ini berdiri. namanya madrasah pasti berbeda dengan sekolah umum. Budaya keagamaannya kuat, dan memiliki lingkungan dan suasana yang agamis. Penanaman budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu ini dengan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan seperti budaya sapa dan salam, membina atitude sopan santun peserta didik, shalat dzuhur berjama'ah, shalat dhuha, puasa Senin

Kamis, tadarus dan tahfidz berdo'a sebelum dan sesudah belajar, adanya peringatan hari besar Islam, pembentukan tim safari Ramadhan, menyantuni anak yatim, do'a zikir bersama dan istighosah, bahkan kami juga mengadakan zikir akbar yaitu kegiatan keislaman. Pernah dua kali kita mengundang dari luar Palu ustadz dari Jakarta ustadz Solmed dan ustadz Riza Muhammad. Acara itu dirangkaikan dengan milad madrasah, ini lingkup kegiatannya madrasah, Badan Eksekutif Siswa (BES) atau OSIS yang melaksanakan di bantu oleh komite, orang tua dan pendidik. Kemudian ada kami undang juga untuk para pejabat untuk datang. alhamdulillah acara berjalan dengan lancar dan meriah.¹⁹

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis mengkatagorikan bentuk penanaman budaya religius peserta didik, dapat dilakukan melalui beberapa bentuk diantaranya :

1. Intergrasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas, misalnya;

a. Budaya 5s

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling menghormati dan saling menghargai.

Budaya senyum, salam, sapa, sopan, santun (5s) merupakan sebuah budaya yang terdapat di dalam kurikulum madrasah yang berfungsi sebagai pembinaan sikap peserta didik terhadap kepatuhan tata tertib madrasah dan diharapkan mampu menghasilkan perilaku yang tidak hanya mengedepankan sisi kognitifnya saja tetapi juga sisi afektif peserta didik yang lebih baik.

¹⁹Muhammad Anas, Kepala MAN 2 Palu, "Wawancara" MAN 2 Palu, Ruang Kepala Madrasah, Tanggal 4 Mei 2020.

Menurut Fuad selaku pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu menerangkan bahwa :

Bentuk budaya religius yang ada di madrasah ini memang kita mencoba menerapkan pembinaan attitude dalam keseharian peserta didik, kita sampaikan jadi bukan hanya pendidik mata pelajaran akhlak saja tapi semua mata pelajaran disini menyampaikan untuk bagaimana menerapkan budaya 5s karena itu adalah budaya Islam apalagi kita ini madrasah, bagaimana menjadi garda terdepan untuk mengajarkan pengamalan ajaran Islam dalam lingkup kegiatan sehari-hari dari peserta didik kita, disampaikan itu baik di upacara maupun di kelas dengan tentunya memberikan contoh dulu, dari pendidik memberikan contoh, kita masuk kelas dengan memberikan salam. Ketika ada peserta didik di dalam pembelajaran, juga masuk di dalam kelas juga diajarkan untuk memberi salam, di luar kelas juga tetap diajarkan. dibiasakan juga jika pendidik bertemu dengan pendidik diajarkan untuk menyapa supaya mencontohkan ke peserta didik budaya 5s itu. Salah satu bagian dari budaya 5s itu yaitu diupayakan untuk diterapkan, diamalkan dalam betul-betul kehidupan sehari-hari mereka dan ini untuk seluruh pendidik, bukan hanya pendidik agama yang mengajarkan. Dan memang peserta didik memang ada yang mungkin lalai tidak mengamalkannya itu diingatkan oleh pendidik, kemudian lagi di rapat rutin di madrasah di ingatkan lagi oleh kepala madrasah untuk memperhatikan peserta didiknya untuk bagaimana bersikap dalam menerapkan budaya madrasah. Karena itu budaya 5s itu budaya madrasah sebenarnya, jadikan sebagai karakter yang melekat di madrasah.²⁰

Hal tersebut senada dengan pernyataan peserta didik atas nama Amir Basari Z yang menyatakan bahwa :

Kami selalu diajarkan bagaimana menghormati pendidik dan orang tua, kalau bertemu kami selalu salim tangan dan memberi salam. Dengan sesama peserta didik juga seperti itu baik terhadap kakak kelas maupun adik kelas. Para pendidik sering juga selalu memberikan arahan tentang pentingnya budaya 5s baik di apel pagi, upacara maupun di kelas sewaktu pembelajaran.²¹

²⁰Fuad, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 2 Palu , “Wawancara” MAN 2 Palu, Rumah Pendidik, Tanggal 6 Mei 2020.

²¹Amir Basari Z, Peserta Didik Kelas XI MAN 2 Palu, “Wawancara” MAN 2 Palu, Ruangan Tamu Madrasah, Tanggal 16 Mei 2020.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa budaya 5s sudah diterapkan dengan baik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu dan sudah membudaya. Pentingnya budaya 5s yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya untuk membiasakan diri peserta didik agar selalu bersikap ramah saat berinteraksi dengan siapapun baik di lingkungan madrasah, maupun di luar madrasah. Serta diharapkan peserta didik mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini juga tidak terlepas dari peranan pendidik dan kepala madrasah yang senantiasa membina dan memberi tauladan kepada peserta didik sehingga tujuan akhir dari pembiasaan budaya 5s ini bisa tercapai dengan baik.

b. Sikap Hormat dan Toleran

Rasa hormat dan toleransi antar sesama sangat dianjurkan. Melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari. Suatu Sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu peserta didik baik sesama teman. Contoh toleransi misalnya menghargai pendapat teman, menerima perbedaan pendapat, memaafkan kesalahan teman, bersedia berteman dan bekerja sama dengan siapapun yang memiliki keberagaman latarbelakang.

Sabagaimana penjelasan tentang sikap hormat dan toleran yang dipaparkan Alamsyah selaku pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu Alamsyah :

Budaya saling hormat dan toleran telah menjadi budaya di madrasah ini. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku keseharian yang ditampilkan peserta didik. Pada umumnya mereka telah membudayakannya baik terhadap sesama peserta didik lainnya, antara adik kelasnya yang lebih muda dengan yang tua/kakak kelasnya dan sebaliknya, dengan kepala madrasah beserta pendidik juga, maupun dengan tamu yang datang ke madrasah. Peserta didik selalu diajak agar saling menghormati antar sesama. Mengenai penerapan budaya religius saling hormat dan toleran, kita mencoba di madrasah ini di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu kita mengajarkan bagaimana peserta didik itu berfikir moderat, jadi landasannya dulu ditanamkan. Bagaimana cara berfikir moderat, mendudukan peserta didik dalam ranah yang sama semua, tidak ada perbedaan, kemudian mendudukan apa yang dipelajari semua dalam posisi yang sama, kemudian berusaha ada di tengah-tengah perbedaan yang ada. Jadi pertama kita tanamkan pola pikirnya dulu, berfikiran moderat artinya jika suatu ada masalah maka dia akan memandang dewasa dalam melihat setiap perbedaan yang ada, lahirlah kemudian toleransi dalam bersikap. Dan kita di madrasah juga dari beberapa unsur yang ada, banyak perbedaan karakter peserta didik, perbedaan kelompok atau paham-paham keagamaan, berbeda yang ada tersebut tetap bersama di masjid tetap berjalan, shalatnya juga berjalan. Semuanya berjalan dengan baik.²²

Pemaparan tersebut di atas dapat diketahui bahwa penanaman budaya hormat dan toleran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu dimulai dari penanaman konsep dan pola pikirnya terlebih dahulu oleh pendidik agar dalam pengaplikasiannya peserta didik dapat memahami dengan baik. Perilaku moderat merupakan indikasi positif untuk dapat hidup bersama, saling menghormati dan saling menerima perbedaan yang ada di antara sesama manusia. Banyak hadis-hadis yang menganjurkan umat manusia saling menghormati, meskipun mereka mempunyai perbedaan-perbedaan etnis, budaya, keyakinan, dan lain-lain seperti, bahkan yang dicontohkan dalam kehidupan pribadi atau keluarga Rasulullah saw sendiri.

²²Alamsyah, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 2 Palu , “Wawancara” MAN 2 Palu, Halaman Madrasah, Tanggal 9 Mei 2020.

c. Berdo'a Sebelum Belajar

Membaca do'a sebelum belajar merupakan permohonan yang disampaikan seorang hamba kepada Allah swt., agar dilimpahi berkah dalam belajar, agar ilmu yang disampaikan dan ilmu yang didapatkan dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan maupun orang lain. Upaya ini merupakan bagian dari proses menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, salah satunya pendidikan akidah, sebagaimana hal ini sesuai dengan pernyataan Irham sebagai berikut :

Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu ini selalu peserta didik itu dibiasakan berdo'a pada saat akan mulai dan akhir pembelajaran, tujuan ialah agar dilimpahi berkah dan rahmat dalam belajar. Selain do'a sebelum belajar, do'a setelah belajar juga tak kalah pentingnya dipanjkatkan dalam mengungkapkan puji syukur kehadiran Allah Swt sekaligus memohon keberkahan atas segala aktifitas belajar oleh pendidik maupun peserta didik serta memohon dianugerahi oleh Allah swt, diberikan ketenangan dalam pemikiran dan lebih fokus menerima pelajaran serta pemahaman pada semua pelajaran yang telah diterima peserta didik dari pagi hingga pulang madrasah.²³

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut penulis dapat melihat bahwa berdo'a memang sudah dilaksanakan dengan baik dan rutin sebelum memulai pembelajaran, dan diharapkan peserta didik selalu berdo'a sebelum melakukan aktifitasnya sehari-hari agar semua yang dilakukan mendapatkan keberkahan dan rahmat dari Allah swt.

d. Budaya Bersih

Budaya bersih dalam Islam ialah kebersihan sebagian dari iman. Kebersihan lingkungan madrasah adalah hal yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan madrasah. Karena hal tersebut merupakan salah satu faktor terpenting untuk menciptakan

²³Irham, Wakil Kepala MAN 2 Palu Bidang Kesiswaan, "Wawancara" MAN 2 Palu, Ruangan Wakil Kepala Madrasah, Tanggal 11 Mei 2020.

kenyamanan dalam proses belajar mengajar. Berikut hasil temuan wawancara dengan Fuad selaku pendidik pendidikan agama Islam dilakukan peneliti tentang pelaksanaan budaya bersih di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu :

Mengenai cinta lingkungan dan budaya bersih selalu dijalankan, budaya bersih biasa ada dalam lomba tingkat madrasah, ada juga lomba tingkat peserta didik yaitu lomba antar kelas. Ada juga program madrasah lainnya, yaitu program adiwiyata. Sebagaimana kita ketahui bahwa menjaga lingkungan madrasah ini tujuannya juga baik yaitu memberikan rasa nyaman dan tenang saat belajar. Peserta didik juga akan semangat kalau lingkungannya bersih dan indah.²⁴

2. Kegiatan-Kegiatan Ibadah

Bentuk budaya keagamaan dalam komunitas madrasah dapat dikategorikan pada kegiatan-kegiatan rutinitas religi. Pada tataran nilai-nilai keislaman yang dianut di madrasah, misalnya adalah shalat dzuhur berjama'ah, shalat dhuha, tadarrus al-Qur'an, tahfidz al-Qur'an dan sedekah Mingguan/Jumat amal.

a. Shalat dzuhur Berjama'ah

Shalat adalah kewajiban bagi seorang muslim yang ditetapkan Allah swt. Jika tidak dilaksanakan konsekuensinya adalah dosa, melalui shalat kita bisa mendekatkan diri kepada Allah swt. Dibutuhkan adanya suatu kerjasama antara madrasah dengan orang tua peserta didik, untuk secara bersama-sama selalu istiqomah mengajak dan menasehati peserta didiknya untuk menegakkan shalat. Tujuan shalat dzuhur berjama'ah untuk menanamkan kesadaran keagamaan, menanamkan kedisiplinan, dan memberikan bimbingan keagamaan kepada peserta didik melalui pembiasaan dan pembinaan ibadah-ibadah terutama ibadah shalat.

²⁴Fuad, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 2 Palu , “Wawancara” MAN 2 Palu, Rumah Pendidik, Tanggal 6 Mei 2020.

Berikut temuan wawancara penulis dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu Muhammad Anas beliau menyatakan bahwa :

Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu ini shalat dzuhur berjama'ah itu sifatnya wajib bagi seluruh peserta didik kecuali yang uzur, jadi itu sudah tentu dilaksanakan tiap hari kecuali hari Jumat. Bukan hanya shalat dzuhur berjama'ah di madrasah juga punya kegiatan setelah shalat yakni kultum yang disampaikan oleh perwakilan peserta didik. Pendidik memantau kemudian membina, pada awalnya diberikan peluang peserta didik untuk memanager sendiri dan kemudian mengevaluasi dan mensupport kegiatan yang positif-positif seperti kultum ini. Pendidik memberikan penguatan ketika dalam hal yang ditunjuk untuk memberikan kultum dan kembali ke wali kelas. Ada wali kelas yang menyeleksi bahannya apa yang mau ditampilkan peserta didik perwaliannya, ketika mungkin peserta didik naik ada hal yang penting untuk diluruskan, pendidik meluruskan. Pendidik menyampaikan juga memberikan masukan, biasanya sebelum peserta didik naik, memang wali kelasnya bersama-sama peserta didik menyiapkan bahan, dan bagaimana durasinya, dan dikaitkan dengan pembelajaran. Artinya diberi kebebasan untuk peserta didik bagaimana baikya diatur. Bahannya yang ditampilkan dan bagaimana memanager durasi.²⁵

Ana Ahdiana juga menambahkan :

Tentang shalat dzuhur berjama'ah itu sudah lama sekali diterapkan. Ada juga kultum setiap hari Senin sampai Sabtu kecuali Jumat tidak karena Jumat peserta didik shalat di masjid rumahnya masing-masing. Persoalan kultum bergilir setiap kelas untuk tampil kultum karena kalau tidak dipenuhi kelas yang bertugas di denda. Ada sanksinya berupa uang sebesar 250.000. Jadi kalau dengan besaran seperti itu mau tidak mau peserta didik harus berusaha melakukan tugasnya. Karena mereka harus mengumpulkan itu kalau tidak bertanggung jawab mengisi kultum.²⁶

²⁵Muhammad Anas, Kepala MAN 2 Palu, "Wawancara" MAN 2 Palu, Ruangan Kepala Madrasah, Tanggal 4 Mei 2020.

²⁶Ana Ahdiana, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 2 Palu , "Wawancara" MAN 2 Palu, Ruangan Dewan Pendidik, Tanggal 14 Mei 2020.

Senada dengan pernyataan peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu

Hidayat Mosin juga menyatakan :

Tentang shalat dzuhur berjama'ah itu dilaksanakan setiap hari di madrasah kami dan wajib pada jam istirahat siang yang dilaksanakan di masjid al-Ikhlas di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu. Jadi ada petugas piket yang selalu memantau siapa saja peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah, biasanya ada juga dari pengurus Badan Eksekutif Siswa (BES).²⁷

Hasil pemaparan tersebut penulis dapat pahami bahwa pelaksanaa shalat dzuhur di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu sudah menjadi aktifitas keagamaan yang rutin dilakukan, apalagi setelah shalat dzuhur diadakan kegiatan kultum (kuliah tujuh menit) yang dibawakan langsung oleh peserta didik sendiri. Tujuan dari kultum yaitu mengasah kemampuan peserta didik bagaimana kecakapan dalam komunikasi menyampaikan materi-materi keislaman yang diharapkan juga dapat membantu proses pembinaan akhlak agar dapat membentuk kepribadian yang tangguh dan mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu juga menerapkan metode *punishment* atau hukuman berupa denda dengan sejumlah uang yang dibebankan kepada kelas yang apabila telah tiba gilirannya namun tidak ada satupun perwakilan kelas yang mengisi kultum pada hari yang dijadwalkan. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih merasa bertanggung jawab melaksanakan kewajiban.

²⁷Hidayat Mosin, Peserta Didik Kelas XI MAN 2 Palu , “Wawancara” MAN 2 Palu, Ruangan Tamu Madrasah, Tanggal 16 Mei 2020.

b. Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah dengan banyak sekali keistimewaan. Melakukan shalat dhuha sebagai jalan untuk memohon maghfirah (ampunan dari Allah swt), mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rezeki. Sebab di dalam do'a shalat dhuha secara eksplisit terdapat do'a berupa permohonan agar dibukakan pintu rezeki dilangit dan di bumi.

Pembiasaan shalat dhuha yang diharapkan terhadap pembinaan akhlak peserta didik, baik akhlak kepada Allah swt., begitu juga akhlak sesama manusia. Misalnya saja peserta didik mampu menerapkan beberapa sikap atau akhlak terpuji terhadap sesama manusia, yaitu rasa persaudaraan yang diaplikasikan melalui silaturahmi, sopan santun terhadap setiap orang, tolong menolong bersikap jujur, baik perkataan maupun perbuatan, begitu pula kedisiplinannya meningkat. Lebih jelasnya tentang pelaksanaan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu adalah sebagai berikut :

Shalat dhuha ada program khususnya untuk sholat dhuha dikelola oleh Badan Eksekutif Siswa (BES), yang melibatkan pembina ketaqwaannya untuk mengontrol jalannya yang terprogram dalam agendanya setiap hari jumat. Satu hari satu Minggu. Untuk mandiri ada juga jalan, karena sudah terbiasa. Tetapi secara program dari BES yang dibina oleh pendidik pembina ketaqwaan ada setiap Jumat pagi. Setelah dhuha langsung masuk proses pembelajaran, jangan sampai ketinggalan juga pembelajarannya. Pertama, dengan adanya pembiasaan shalat dhuha berjama'ah peserta didik cukup mampu menerapkan rasa syukur mereka atas segala nikmat Allah swt., baik melalui ucapan maupun perbuatan. Peserta didik merasa lebih tawakkal dan menyerahkan segala urusan kepada Allah swt setelah mereka berusaha semaksimalnya dengan cara giat dan rajin belajar, baik di rumah maupun di madrasah. Kemudian selanjutnya adanya pembiasaan shalat dhuha dapat meningkatkan sikap keikhlasan dan disiplin dalam beribadah.²⁸

²⁸Alamsyah, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 2 Palu , "Wawancara" MAN 2 Palu, Halaman Madrasah, Tanggal 9 Mei 2020.

Ukhriyah Zam Anwar selaku pendidik pendidikan agama Islam juga menambahkan :

Tiap hari Jumat pagi dilakasanakan shalat dhuha yang melibatkan semua peserta didik dan pendidik juga ikut. Dan sekarang sudah menjadi kesadaran dari peserta didik juga, karena sudah terbiasa jadi mereka mau dan senang melakukannya. Bahkan hari-hari biasa kalau ada jam kosong kalau pendidiknya tidak masuk mereka sendiri pergi ke masjid untuk shalat dhuha. Sholat dhuha kerjasama dengan organisasi di madrasah itu namanya dakwah, dengan BES (Badan Eksekutif Sekolah), jadi masuk program rutin mereka kemudian di respon madrasah dan disetujui oleh madrasah. Organisasi berinisiatif jadi bukan program wajib madrasah karena masuk dalam organisasi. Karena kalau wajib, semuanya. Kalau BES dia programkan setiap hari Jumat pagi. Tetapi kalau peserta didik khusus di dakwah, mungkin setiap hari mereka dhuha.²⁹

Menurut pemaparan di atas dapat dilihat bahwa pelaksanaan sholat dhuha di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu sudah rutin dilaksanakan meskipun secara umum hanya seminggu sekali. Apalagi seterusnya peserta masih terus membiasakan shalat dhuha, hal itu akan menjadikan amalan dan pahala yang tidak akan putus bagi yang telah mengajak mengajarkan dan mendidiknya. Dan hasil akhir dari ini semua shalat dhuha bisa menjadi kebiasaannya di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian peserta didik akan merasa tenang dan nyaman serta lebih agamis dan berakhlak. Dan tak kalah penting dalam hal ini pendidik telah memberikan tauladan buat peserta didiknya.

²⁹Ukhriyah Zam Anwar, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 2 Palu , “Wawancara” MAN 2 Palu, Rumah Pendidik, Tanggal 12 Mei 2020.

c. Tadarrus Al-Qur'an

Bentuk penanaman budaya religius selanjutnya adalah tadarrus al-Qur'an atau membaca al-Qur'an. Tadarrus al-Qur'an sebelum belajar selain mendapatkan pahala juga dapat memberikan keseimbangan dalam bidang agama dan pendidikan umum. Secara tidak langsung kebiasaan ini sangat bermanfaat tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga untuk pendidiknya.

Kebiasaan ini menuntut peserta didik agar mereka agar mengaji al-Qur'an. Karena di zaman seperti sekarang ini, belum tentu mereka mengaji di rumah pada sore atau malam hari. Karena sudah banyak godaan untuk tidak mengaji seperti menonton televisi, bermain dengan teman, dan menikmati kecanggihan teknologi seperti *smartphone*, tablet dan internetan. Selain itu dengan kebiasaan mengaji akan memberikan rasa tenang dan tentram.

Berikut wawancara penulis dengan Irham selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu :

Tadaruss al-Qur'an bukan hanya pada awal kegiatan pelajaran agama saja, tapi setiap hari semua sebelum mata pelajaran itu ada 15 menit untuk tadaruss al-Qur'an. Mengawali semua mata pelajaran itu memang program madrasah yaitu program membaca al-Qur'an /tadarus, mewajibkan murid membaca al-Qur'an agar menjadi kebiasaan dan ini sudah dilakukan sejak lama. Sehingga diharapkan murid di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu selain mendapat pendidikan formal juga mendapat pendidikan agama dengan harapan selain unggul di ilmu umum juga unggul di ilmu agama.³⁰

³⁰Irham, Wakil Kepala MAN 2 Palu Bidang Kesiswaan, "Wawancara" MAN 2 Palu, Ruangan Wakil Kepala Madrasah, Tanggal 11 Mei 2020.

Kegiatan ini peserta didik diharapkan bisa mengaji al-Qur'an, memberi ketentrangan bagi peserta didik dan pendidiknya, juga bisa menghindari dari kegiatan tidak terpuji lainnya. Karena mereka sudah dibekali dengan kegiatan keagamaan dan nilai-nilai kesopanan. Mereka juga akhirnya bisa mengerti dan bisa mengisi dengan kegiatan untuk hal-hal yang bermanfaat dan menambah keshalihan.

d. Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz al-Qur'an adalah kegiatan menghafal al-Qur'an dimana merupakan proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan. Kegiatan tahfidz al-Qur'an di madrasah bagi peserta didik sangat penting bagi pembinaan akhlak religius peserta didik dan pembentukan karakternya serta menjadi landasan agama dalam hal melakukan suatu perbuatan.

Alamsyah sebagai pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam memberikan pemaparan tentang tahfidz al-Qur'an :

Selain membaca al-Qur'an/tadarus bahkan satu Tahun terakhir ini ditingkatkan menjadi tahfidz al-Qur'an. yang berawal dari tadarrus al-Qur'an. Itu berlaku untuk semua peserta didik untuk menghafal al-Qur'an di pagi hari sebelum masuk memulai pembelajaran, jadi apakah dia dari satu ayat kemudian dicatat, kemudian ada memang juga namanya tutor sebaya, ada memang petugas dari unsur peserta didik sendiri yang disiapkan untuk mencatat perkembangan hafalan maupun bacaan al-Qur'an peserta didik dan didampingi oleh wali kelasnya memantau dan juga pendidik mata pelajaran jam pertama sudah ada di dalam kelas dikontrol oleh ada pendidik, memang tadarrus ini program rutin yang berjalan sudah lama, hanya Tahun belakangan, Tahun terakhir ini sudah ditingkatkan menjadi tahfiz.³¹

³¹Alamsyah, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 2 Palu , "Wawancara" MAN 2 Palu, Halaman Madrasah, Tanggal 9 Mei 2020.

Muhammad Anas selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu menjelaskan antusias peserta didik dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an :

Saat ini saya minta sepakat sama para pendidik jam pagi itu langsung untuk menghafal /tahfidz al-Qur'an yang sudah berjalan mulai 2019 bulan ke 2. baru semester ini. Peserta didik memilih sendiri mau tadarus atau setor hafalan pada pagi hari itu. Jadi kemudian ada juga jam khusus untuk hafidz memang itu ada Selasa Rabu Kamis juga di sore hari jam 4 sampai jam setengah 6. Ustadz yang dipakai dari Rumah Tahfidz yang kita pakai ustadznya yang kami bayar, untuk peserta didik yang ikut lebih 100 peserta didik, memang keinginannya untuk itu alhamdulillah ada hasil, ada peserta didik yang di *boarding school* baru semester 1 masuk baru 7 bulan setelah itu sudah 6 juz padahal dia dari nol dibina. Ada yang 8 ada 9 ada yang 11 sekarang. Semua ini memang program khusus dari Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu mudah-mudahan berlanjut karena ini adalah pembentukan karakter peserta didik disitu juga ada karakter kejujurannya, kedispiliannya, tawadhunya, pendekatan dirinya sama Allah swt. Pertama memang peserta didik *boarding* dulu, dua minggu jalan *boarding*, peserta didik reguler keberatan juga ingin diberikan kesempatan untuk ikut tahfidz jadi dibuka sudah itu yang saya tunggu-tunggu sebenarnya ini peserta didik banyak ide/ keinginannya hanya wadahnya ini tidak ada. Akhirnya kita buka alhamdulillah yang ikut sore itu lebih 100 peserta didik.³²

Berdasarkan pemaparan tersebut tahfidz al-Qur'an merupakan program baru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu yang dilaksanakan satu tahun terakhir yang di respon dan didukung sepenuhnya oleh madrasah. Namun kegiatan ini tidak akan berjalan tanpa adanya kesadaran oleh peserta didik sendiri dan juga fasilitas yang di sediakan oleh madrasah seperti kesediaan waktu untuk melaksanakan kegiatan. Sehingga pada akhirnya diharapkan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu banyak mencetak hafidz dan hafidzah.

³²Muhammad Anas, Kepala MAN 2 Palu, "Wawancara" MAN 2 Palu, Ruangan Kepala Madrasah, Tanggal 4 Mei 2020.

e. Puasa Senin Kamis

Salah satu puasa yang disunnahkan lagi adalah puasa Senin Kamis. Puasa ini dilakukan pada setiap pekan di dua hari tersebut. Keutamaannya bisa menghapus kesalahan dan meninggikan derajat, dua hari tersebut adalah saat amalan diangkat di hadapan Allah swt., sehingga sangat baik untuk berpuasa. Puasa juga merupakan sarana pendidikan dan pembelajaran agar peserta didik dan warga madrasah yang lain memiliki jiwa yang bersih dan juga berfikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam bekerja dan memiliki rasa peduli terhadap sesamanya.

Ukhriyah Zam Anwar selaku pendidik pendidikan agama Islam menjelaskan tentang puasa Senin Kamis :

Mengenai puasa Senin Kamis di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu, ini inisiatif dari organisasi dari Komunitas Da'wah Pelajar (KDP) Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu tentang budaya puasa Senin Kamis juga bagian dari program Badan Eksekutif Siswa (BES), pernah ada juga kegiatan yang dirangkaikan dengan kegiatan lain, kemudian buka puasa. Mereka BES yang kelola. Terkadang itu diserakan ke BESnya puasa Senin Kamis. Organisasi Da'wah juga yang banyak itu karena para ustadz di kelas itu keagamaan termasuk di da'wah banyak peserta didik laksanakan karena banyak yang mengetahui kegunaan dari puasa Senin Kamis itu seperti mereka ada yang melaksanakan Senin kamis itu berpuasa. Belum penekanan tapi hanya diberikan selalu pencerahan-pencerahan tentang pentingnya puasa Senin Kamis. Dampak puasa sunnah Senin Kamis peserta didik dapat meningkatkan perilaku religius peserta didik puasa menjadi suatu pengikat peserta didik untuk selalu jujur dalam perilakunya karena ketika puasa mereka lebih menekan dirinya untuk selalu berbuat jujur karena mereka takut untuk melakukan perbuatan dosa.³³

³³Ukhriyah Zam Anwar, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 2 Palu , “Wawancara” MAN 2 Palu, Rumah Pendidik, Tanggal 12 Mei 2020.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan puasa Senin Kamis sudah ada dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu hanya saja belum secara kolektif dilakukan. Hal ini diharapkan bisa terlaksana dengan baik untuk semua peserta didik, walaupun sunnah namun puasa Senin Kamis sangat dianjurkan Rasulullah saw dan bisa membentengi peserta didik dari hal-hal yang tidak terpuji.

f. Sedekah

Jumat amal ada kegiatan pengumpulan sedekah yang mengajarkan peserta didik untuk berbagi kepada sesama yang membutuhkan atau terkena bencana/musibah. Bentuk kegiatan Jumat amal ini menjadi media dalam mengajarkan peserta didik untuk berbagi, peduli terhadap orang lain dan tolong menolong sesama manusia. Adapun wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu adalah sebagai berikut :

Kami ada penggalangan dana setiap minggu, yakni Jumat amal. Itu sudah berlangsung sejak lama sekali. Dananya disalurkan kepada peserta didik yang kena musibah atau ada yang lagi berduka orang tuanya, atau yang meninggal. Kalau para pendidik juga ada mungkin ada yang berduka, sanak keluarganya untuk seperti musibah kemarin ada yang kena bencana yang kesitu. Artinya itu peserta didik langsung proaktif untuk pengumpulan dana sosial dimana tujuan Jumat amal ini di harapkan peserta didik dapat belajar menjadi orang bisa menyisihkan rezekinya untuk berbagi ke sesama.³⁴

³⁴Muhammad Anas, Kepala MAN 2 Palu, "Wawancara" MAN 2 Palu, Ruangan Kepala Madrasah, Tanggal 4 Mei 2020.

Kegiatan Jumat amal di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu sudah menjadi kegiatan rutin yang selalu dilaksanakan, seperti yang dipaparkan oleh Amir Basari Z salah satu peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu :

Di madrasah ada kegiatan Jumat amal jadi setiap hari Jumat peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan memberikan sumbangan ke anak BES yang datang ke kelas, sumbangannya seikhlasnya seribu atau dua ribu biasa juga lebih. Tujuannya supaya kita bisa saling berbagi ke sesama orang yang membutuhkan.³⁵

Pemaparan di atas penulis dapat pahami bahwa bentuk penanaman budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu ini bukan hanya tentang bagaimana meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt., juga bagaimana dapat saling berbagi rezeki dengan cara menyisihkan uang kepada orang-orang yang membutuhkan, karena pada dasarnya ketika melakukan kebaikan dalam bentuk apapun itu semua akan kembali pahalanya bahkan di tambah lebih banyak. Jumat amal ini mengajarkan peserta didik untuk berbagi dengan ikhlas kepada sesama yang membutuhkan.

3. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Penyelenggaraan peringatan hari besar Islam merupakan aktifitas madrasah yang selalu dilakukan setiap Tahun. Di madrasah ada berbagai kegiatan yang dapat dilakukan yang bisa berdampak positif terhadap penanaman iman di hati peserta didik. Kegiatan-kegiatan dimaksud antara lain ialah mengadakan peringatan hari besar Islam. Dalam peringatan-peringatan itu para peserta didik diaktifkan secara penuh dalam penyelenggaraannya, para pendidik merestui dan mendukung.

³⁵Amir Basari Z, Peserta Didik Kelas XI MAN 2 Palu , “Wawancara” MAN 2 Palu, Ruang Tamu Madrasah, Tanggal 16 Mei 2020.

Kegiatan peringatan hari besar Islam memiliki maksud sebagai syiar Islam sekaligus menggali arti dan makna dari suatu hari besar Islam. Hari besar Islam yang dimaksud, antara lain; Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Tahun Baru Islam atau Bulan Muharram, Idul Fitri dan Idul Adha.

Berikut hasil wawancara penulis dengan Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu Irham mengenai PHBI :

Peringatan hari besar Islam itu sudah menjadi budaya kami karena selalu dilaksanakan. Sudah menjadi program BES dan madrasah. Tentang peringatan hari besar Islam tidak pernah alpa dijalankan, dan memang sudah konsisten setiap hari besar Islam diperingati sebagai rasa syukur kita dan untuk meramaikan juga. Seperti Maulid Nabi Muhammad saw, Isra-Miraj, ada juga dimeriahkan pembuatan pohon telur setiap kelas ramai mengikuti dan sangat antusias. Dan lomba-lomba lain, lomba menghias tumpeng, dan kita juga biasa mengisi kegiatan dengan penampilan-penampilan dari peserta didik seperti penampilan marawis, jepeng, puisi dan lain-lain, Untuk perayaan Isra Mi'raj Tahun 2019 ini agak berbeda karena kami melaksanakannya digabung dengan kegiatan Tabligh Akbar yang mengundang penceramah dari luar. Untuk dananya sendiri BES mencari sponsor-sponsor dan bantuan dari ikatan alumni. Alhamdulillah acara berjalan dengan meriah dan sukses. Untuk hari Idul Adha juga kami laksanakan di madrasah juga setelah itu pembagian hewan Qur'ban ke peserta didik, pendidik dan staf juga keluar besar madrasah yang ingin ikut dalam program itu. Ini sudah berjalan biasanya awal Tahun sudah disiapkan diprogramkan untuk berqur'ban. Pembagian qur'ban ada pendidik kemudian diberikan ke mereka para peserta didik, jadi kita serahan ke pendidik dan pendidik yang membagikan dengan kelompok-kelompoknya masing-masing. Juga pendistribusiannya dari masyarakat juga ada dimasukan yakni masyarakat sekitar lingkungan madrasah.³⁶

Pemaparan tersebut mencerminkan bahwa dibutuhkan kontribusi dari segala pihak untuk mensukseskan acara peringatan yang dilaksanakan oleh madrasah. Karena dengan dilakukannya kegiatan peringatan hari besar Islam warga madrasah

³⁶Irham, Wakil Kepala MAN 2 Palu Bidang Kesiswaan, "Wawancara" MAN 2 Palu, Ruangan Wakil Kepala Madrasah, Tanggal 11 Mei 2020.

bisa mengambil mengenang, merefleksikan, memaknai dan mengambil hikmah serta manfaat dari momentum sejarah berkaitan dengan hari besar yang diperingati dan menghubungkan keterkaitannya dengan kehidupan masa kini serta menjadikan sejarah sebagai laboratorium bagi upaya-upaya refleksi dan evaluasi diri.

4. Kegiatan Safari Ramadhan

Safari Ramadhan adalah kegiatan yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan yang juga merupakan ajang silaturahmi sesama muslim. Acara yang biasanya diawali dengan buka puasa bersama, shalat tarawih bersama dan pemberian ceramah agama kepada masyarakat. Lebih lanjut mengenai pelaksanaan safari Ramadhan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu, Alamsyah memaparkan adalah sebagai berikut :

Safari Ramadhan ini bertujuan agar peserta didik dapat membagi ilmu yang mereka ketahui kepada masyarakat, serta dapat menjadi bekal untuk peserta didik hingga ia menjadi alumni di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu. Kegiatan ini ada dan selalu berjalan dengan rutin setiap Tahunnya, hanya Tahun ini yang sedikit berbeda. Jadi Tahun-Tahun sebelumnya itu sebelum tim turun untuk kegiatan safari Ramadhan, ada pembekalan dai terlebih dahulu. Jadi sebelum Ramadhan sudah ada pembekalan. Kadang awal Ramadhan nanti setelah itu diaudisi untuk siapa yang akan dibawa ke safari Ramadhan. Artinya semua diberi kesempatan. Tim safari Ramadhan ada tahun lalu di Dolo Kab. Sigi Sulawesi Tengah di rumahnya Ketua BES. Pernah juga tim safari ramadhan kami ke daerah Pantai Barat. Pokoknya setiap Tahun tempatnya berbeda. Pernah ke Tinggede kemudian di daerah Taipa Beach, daerah Taweli disitu ada beberapa masjid. Rata-rata kunjungan masjid 4-5 masjid dalam semalam selama 4 malam, dan Tahun lalu ada sekitar 4 tim.³⁷

Hasil pemaparan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa kegiatan safari Ramadhan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu adalah kegiatan rutin Tahunan yang dilaksanakan. Dai/mubaligh yang dipilih dari peserta didik yang menjadi tim safari

³⁷Alamsyah, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 2 Palu , “Wawancara” MAN 2 Palu, Halaman Madrasah, Tanggal 9 Mei 2020.

Ramadhan juga melalui seleksi. Jadi peserta didik yang betul-betul siap, maka yang menjadi bagian dari tim safari Ramadhan. Melalui kegiatan safari Ramadhan yang diisi oleh mubalig dari kalangan peserta didik, dapat membiasakan peserta didik untuk tampil memberikan pencerahan di depan masyarakat umum. Hal ini juga menurutnya untuk memperlihatkan kepada masyarakat, bagaimana kualitas peserta dan alumni madrasah di tengah-tengah masyarakat.

5. Kegiatan-Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Kegiatan sosial adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang kelompok untuk menyalurkan kepeduliannya sebagai bentuk perhatian terhadap orang yang membutuhkan misalnya adalah bakti sosial, menyantuni anak yatim, menyantuni korban bencana, dan lain-lain.

Berikut hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu terkait dengan Kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu :

Biasanya Da'wah dan BES satu bulan sekali mengadakan kunjungan ke panti asuhan, memberikan bantuan sembako yang mereka butuhkan. Kalau ada bencana juga peserta didik ada yang mengkoordinir biasanya dari organisasi madrasah. Mereka kumpul uang atau memberikan sembako, biasa juga baju bekas yang masih bagus yang masih layak pakai. Itu dikoordinir kemudian disalurkan secara langsung. Misalnya kemarin ada bencana banjir di Kulawi, Kabupaten Sigi, itu ada perwakilan anak-anak langsung mengantarkan kesana. Saya kira ini suatu bentuk kepedulian peserta didik yang perlu diacungi jempol.³⁸

³⁸Muhammad Anas, Kepala MAN 2 Palu, "Wawancara" MAN 2 Palu, Ruang Kepala Madrasah, Tanggal 4 Mei 2020.

Irham selaku Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu juga mempertegas pernyataan tersebut :

Pembagian sembako di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu ada. Pemberian makan, biasanya ada bantuan ada kejadian ada musibah dulu 2018 itu ada musibah. Madrasah kita juga berpartisipasi dalam bansos dan kita mengantarkan ada juga banjir di Sigi. Dari madrasah juga ada kemudian kita dari madrasah ada program bantuan dana sosial untuk yang kena musibah berangkali pendidik atau peserta didik, mungkin ada kedukaan atau kebakaran. Peserta didik biasanya punya inisiatif sendiri ketika ada yang tertimpa musibah atau semacamnya itu biasa peserta didik mengambil inisiatif sendiri untuk dana awal. Ada juga peserta didik mengumpulkan rutin setiap minggu untuk Jumat amal, dikelola oleh BES itu memang untuk persiapan dana-dana sosial itu ada.³⁹

Hasil wawancara tersebut menerangkan bahwa sikap peduli terhadap sesama yang diaplikasikan pada kegiatan sosial memang ada dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu. Di dalam kepedulian sosial, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain. Karakter peduli sosial ini dibutuhkan peserta didik sebagai bekal untuk hidup di lingkungan sosialnya.

³⁹Irham, Wakil Kepala MAN 2 Palu Bidang Kesiswaan, "Wawancara" MAN 2 Palu, Ruangannya Wakil Kepala Madrasah, Tanggal 11 Mei 2020.

D. Model Penanaman Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu

Model adalah acuan konseptual bersifat kondisional yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan. Ada beberapa model penanaman budaya religius diantaranya :

1) Model Struktural

Berikut hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu mengenai model penanaman budaya religius madrasah tersebut :

Pelaksanaan penanaman budaya religius di madrasah tentunya dilandasi dulu dengan peraturan madrasah yang ada, dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan sikap religius peserta didik, pihak madrasah mendapat instruksi atau perintah langsung dari kepala madrasah, sehingga dibuatlah aturan-aturan yang harus ditaati seperti harus disiplin akan waktu, membaca al-Qur'an sebelum memulai KBM, berdoa sebelum belajar, jika ada yang tidak mengikuti aturan misalnya datang terlambat mereka diberikan sanksi atas aturan yang ditetapkan tersebut yaitu harus tadarus 1 juz.⁴⁰

Dalam hal ini Muamar Zuhdi Arsalan selaku pendidik pendidikan agama Islam juga mengungkapkan :

Budaya religius harus diikuti sebagai suatu yang memaksa peserta didik, lama-lama itu akan terbiasa. Karena ada pepatah bisa karena biasa, biasa karena dipaksa. Itulah gunanya peraturan yang bersifat memaksa namun harus diikuti dengan upaya pembiasaan, misalnya pembiasaan tepat waktu dalam segala aktifitas, berdoa sebelum memulai segala aktifitas, membaca al-Qur'an dan lain-lain.⁴¹

⁴⁰Haeruddin, Wakil Kepala MAN 1 Palu Bidang Kurikulum, "Wawancara" MAN 1 Palu, Ruang Tamu Madrasah, Tanggal 15 April 2020.

⁴¹Muammar Zuhdi Arsalan, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 1 Palu , "Wawancara" MAN 1 Palu, Rumah Pendidik, Tanggal 20 April 2020.

Hal yang serupa juga diungkapkan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu :

Kalau di madrasah ini segala bentuk aktifitas selalu mengikuti aturan yang ada, yang mana saya selalu memberikan arahan, kami juga mengadakan rapat secara rutin. Intinya adalah semua kebijakan yang diambil itu merupakan keputusan bersama, karena saya selalu membangun komunikasi yang baik dengan pendidik dan staf agar semua kegiatan yang mencerminkan budaya religius selalu sesuai jalan maksudnya sesuai dengan peraturan yang ada.⁴²

Berdasarkan pemaparan tersebut berarti kedua madrasah tersebut menggunakan model struktural dalam penanaman budaya religius, dikatakan demikian karena menurut teori dari Muhaimin dalam bukunya yang berjudul “Paradigma Pendidikan Islam” model struktural adalah suatu model yang disemangati peraturan atas kebijakan atasan lembaga pendidikan atau suatu organisasi dan semua yang dilakukan atas intruksi atau mandat pimpinan. Selain model struktural ada juga model lainnya menurut Muhaimin yakni model formal, model mekanik dan model organik.

2) Model Formal

Diperlukannya pendalaman ilmu keagamaan dalam proses penanaman budaya religius peserta didik maka dibutuhkan model formal sebagai salah satu cara dengan perspektif yang bersifat religius sehingga sikap dan perilaku dan dedikasi peserta didik yang tinggi terhadap budaya religius yang dipelajarinya. Penanaman budaya religius di madrasah sesungguhnya adalah pembudayaan atau pembiasaan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan di madrasah. Karena madrasah merupakan pendidikan formal yang bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang

⁴²Muhammad Anas, Kepala MAN 2 Palu, “Wawancara” MAN 2 Palu, Ruang Kepala Madrasah, Tanggal 4 Mei 2020.

memungkinkan perkembangan peserta didik secara optimal dengan berbagi macam penguatan dan kegiatan. Berikut ini wawancara penulis mengenai model formal di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu :

Madrasah ini selalu berusaha menjadikan madrasah yang berkomitmen terus menerapkan budaya religius yang bernuansa islami seperti ini. Kami selalu menyeimbangkan kemampuan peserta didik mereka tidak hanya menonjol dalam segi intelektual pengetahuan umum saja namun harus dikolaborasi dengan pendalaman budaya agama sehingga kecerdasan tidak hanya pada intelegnya tetapi spiritualnya juga. Misalnya kita selalu sesuaikan dengan memberikan wawasan keislaman. Jadi begini ada banyak kajiannya mereka misalnya pertama pada malam Jumat diriingi yasini dan baca al-kahfi yang diadakan di madrasah oleh risma sehingga diawali buka bersama. Kemudian habis baca surat yasin biasa ceramah dari ustadz yang ada di lingkungan madrasah.⁴³

Kemudian penerapan model formal di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu yang dipaparkan oleh Alamsyah adalah sebagai berikut :

Pembelajaran yang dilakukan pasti niatnya untuk menambah pengetahuan agama peserta didik. Makanya kita selalu sisipkan motivasi-motivasi agama kepada mereka, kepala madrasah itu selalu mengingatkan kepada semua para pendidik. Karena pendidikan bukan hanya sekedar menjadikan peserta didik cerdas dalam intelektual tetapi juga perilakunya apakah tercermin budaya religius di dalamnya. Maka dari itu, pertama tentunya penanaman dari segi konsep pembelajaran yang bagaimana proses kurikulum kita jalankan dan bagaimana pengamalannya prakteknya, itulah bagian dari tugas pada pendidik pendidikan agama Islam, karena itu suda melakat. Bagaimana konsep akhlak dan karakter dari peserta didik walaupun memang semua karena kita dari madrasah semua pendidik di madrasah itu harus menerapkan karakter islami, semua punya tanggung jawab bagaimana menanamkan karakter islami kepada peserta didiknya tetapi lebih memiliki tanggungjawab besar para pendidik pendidikan agama Islam, kalau pendidik umum adalah praktek. Pendidik agama konsep dan praktek itu, tercerminlah ahlakul karimah.⁴⁴

⁴³Zaenab Badjeber, Kepala MAN 1 Palu, "Wawancara" MAN 1 Palu, Ruangan Kepala Madrasah, Tanggal 13 April 2020.

⁴⁴Alamsyah, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 2 Palu , "Wawancara" MAN 2 Palu, Halaman Madrasah, Tanggal 9 Mei 2020.

3) Model Mekanik

Model mekanik didasari oleh pemahaman budaya religius sangat krusial atau esensial. Esensi dari budaya keagamaan di madrasah tersebut bukanlah semata-mata terletak pada pembiasaan pengalaman ibadah formal oleh peserta didik, meskipun hal tersebut sangat penting, tetapi yang tidak kalah penting adalah perwujudan dari nilai-nilai ajaran agama di dalam perilaku dan interaksi antara komponen pendidikan di madrasah. Hal berikut seperti dikatakan Nurhayati :

Budaya religius adalah menjadi sangat penting karena pelaksanaan pendidikan agama Islam dibutuhkan pembiasaan atau praktek-praktek agama. Dari proses pembiasaan itulah akan membentuk pendidikan tauhid pada diri peserta didik, yang akan membawa pada proses kesadaran bahwa apa yang dilakukan senantiasa ke perilaku yang agamis. Hal ini tentunya perlu kerjasama yang harmonis dalam mewujudkan budaya religius.⁴⁵

Senada dengan pernyataan Ana Ahdiana selaku pendidik pendidikan agama Islam Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu :

Budaya religius ini sangat dibutuhkan untuk mendasari perilaku peserta didik agar selaras dengan intelektualitasnya. Percuma cerdas dan berilmu tinggi tapi tidak berakhlak, tetapi tidak jujur, tidak sopan, tidak shalat dan lain-lain. Sehingga kita perlu budaya religius ini dalam membangun kecerdasan spiritual. Karenanya, saya selalu memberi tahu peserta didik lengkapi diri dengan akhlak, sebab dengan cara itu, ilmu yang kita miliki dapat memberi kebaikan untuk diri sendiri dan orang lain. Jadikan pula akhlak sebagai ukuran dalam menilai keilmuan seseorang. Ilmu itu adalah cahaya, maka akhlaklah penyempurnaannya.⁴⁶

⁴⁵Nurhayati, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 1 Palu , “Wawancara” MAN 1 Palu, Ruang Dewan Pendidik, Tanggal 30 April 2020.

⁴⁶Ana Ahdiana, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 2 Palu , “Wawancara” MAN 2 Palu, Ruang Dewan Pendidik, Tanggal 14 Mei 2020.

4) Model Organik

Selain ketiga model tersebut, yakni model struktural, formal, mekanik. Ada juga model organik. Model organik adalah memberi pandangan atau semangat hidup peserta didik yang agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius sesuai dengan visi dan misi madrasah, yaitu sebagai salah satu lembaga formal Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu tentu memiliki visi, misi, yang ingin dicapai Adapun visi misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu adalah "*Menuju lulusan berprestasi yang dilandasi iman dan takwa serta berwawasan lingkungan*"

Sejalan dengan visi tersebut yang berkaitan dengan budaya religius yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu seperti yang diungkapkan Haeruddin :

Dalam hal kegiatan-kegiatan keagamaan yang mengarah pada budaya religius peserta didik itu selalu kita tanamkan karena bagian dari visi misi madrasah. Dalam konsep budaya religius maka hal yang menjadikan konsep ini berjalan sesuai harapan. Visi madrasah tersebut memberikan cerminan terhadap cita-cita dari pada madrasah yang ingin berorientasi ke masa depan dengan memperhatikan segala macam potensi akademik namun tidak meninggalkan perlunya akhlak dalam mengimbangnya.⁴⁷

Adapun visi dari madrasah Aliyah Negeri 2 Palu adalah "*Menjadikan madrasah Kota dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kematangan spritual kemuliaan akhlak kecerdasan sains dan teknologi serta menumbuhkan budaya dan karakter yang berwawasan lingkungan*".

⁴⁷Haeruddin, Wakil Kepala MAN 1 Palu Bidang Kurikulum, "Wawancara" MAN 1 Palu, Ruang Tamu Madrasah, Tanggal 15 April 2020.

Sehubungan dengan keterkaitannya budaya religius dengan visi madrasah, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu memaparkan :

Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu ini adalah salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang berfungsi sebagai madrasah percontohan juga merupakan tempat pemberdayaan untuk menumbuh kembangkan kemandirian dan kecerdasan spiritual, Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu memiliki tujuan khusus yaitu meningkatkan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri yang tentunya sesuai syariat Islam. Sesuai dengan visi misi madrasah.⁴⁸

Berdasarkan visi tersebut mencerminkan suatu pandangan jauh ke depan tentang apa yang diharapkan oleh madrasah. Visi adalah imajinasi moral yang menggambarkan profil madrasah yang diinginkan dimasa datang yang ditempuh dengan berbagai upaya dalam mencapainya. Semua warga madrasah berperan dalam keberhasilan madrasah, semua mempunyai peran dan tupoksi masing-masing. Indikatornya adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama. Begitu pula dengan tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan visi dan misi madrasah dalam membina karakter religius peserta didik di kedua madrasah tersebut. Secara umum pembinaan karakter religius sudah berjalan dengan baik. Visi dan misi madrasah sudah terimplementasi dengan baik dalam membina karakter religius peserta didik.

⁴⁸Muhammad Anas, Kepala MAN 2 Palu, "Wawancara" MAN 2 Palu, Ruang Kepala Madrasah, Tanggal 4 Mei 2020.

E. Implementasi Strategi Penanaman Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu

1. Strategi Penanaman Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu

Penanaman budaya religius peserta didik di madrasah sebagai proses pendidikan yang komprehensif. Dengan kalimat lain, dapat dikatakan bahwa penanaman budaya religius peserta didik di madrasah membutuhkan adanya suatu manajemen partisipatif yang efektif yang dapat menggerakkan partisipasi warga madrasah sehingga program-program penanaman budaya religius peserta didik menjadi milik dan tanggung jawab keseluruhan warga madrasah.

Agar pengembangan budaya religius berhasil dengan baik, diperlukan strategi Adapun strategi dalam penanaman budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu, penulis mengklafikasikan ke dalam beberapa poin sebagai berikut :

a. Membangun Komitmen Pimpinan dan Warga Madrasah

Dalam penanaman budaya religius membutuhkan dukungan dan peran aktif dari berbagai pihak pelaksana maupun pemangku kebijakan seperti pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Jika semua elemen mendukung dan bersama-sama terlibat aktif dalam pelaksanaan budaya religius di madrasah sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, maka keberadaan madrasah dengan budaya religius yang tertanam kuat dalam semua warga madrasah akan menjadi solusi akan kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang mampu mendidik dan membentengi peserta didik dari pengaruh negatif.

Sehubungan dengan hal itu tersebut, berikut wawancara penulis dengan Zaenab Badjeber selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu :

Penanaman budaya agama dalam madrasah berarti bagaimana menanamkan budaya agama Islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi semua civitas akademika madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, saya selalu mengingatkan pendidik untuk selalu memberikan contoh teladan yang baik dan benar; membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi dan penguatan, dan penguatan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan peserta didik. Strategi-strategi di atas dapat berjalan dengan baik apabila ada dukungan yang baik dari semua pihak baik itu peserta didik itu sendiri maupun pendidik dan kepala madrasah.⁴⁹

b. Menciptakan Suasana Religius

Penciptaan budaya religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana madrasah dengan nilai dan perilaku religius. Adapun ragam yang ditemukan yaitu mencakup kegiatan shalat dzuhur berjama'ah, kegiatan shalat dhuha, puasa Senin Kamis, budaya 5s, budaya bersih lingkungan, PHBI, cara berpakaian peserta didik yang islami, dan pemasangan foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan lainnya. Berikut wawancara penulis dengan Febriani Lasimpara sebagai berikut di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu :

Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu selalu kami biasakan dengan suasana religius, dalam upaya ini diwujudkan dalam beberapa kegiatan keagamaan misalnya shalat berjama'ah, berdo'a sebelum belajar, budaya 5s (senyum, salam sapa, sopan dan santun). Budaya religius madrasah yang dilakukan yaitu kegiatan-kegiatan rutin dilaksanakan disetiap hari. Kegiatan ini diprogram secara baik, sehingga peserta didik mampu menerima dengan baik pula.⁵⁰

⁴⁹Zaenab Badjeber, Kepala MAN 1 Palu, "Wawancara" MAN 1 Palu, Ruang Kepala Madrasah, Tanggal 13 April 2020.

⁵⁰Febriani Lasimpara, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 1 Palu, "Wawancara" MAN 1 Palu, Rumah Pendidik, Tanggal 27 April 2020.

Pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu sebagai madrasah/lembaga pendidikan bercirikan Islam harus mampu menghadirkan budaya religius yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang bersifat terus-menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua warga madrasah untuk melaksanakan nilai-nilai religius tersebut.

c. Internalisasi Nilai

Tataran praktis keseharian, budaya religius diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Perwujudan budaya religius sebagai bentuk pengembangan pendidikan agama Islam di madrasah yang terbukti meningkatkan spiritualitas peserta didik. Internalisasi nilai yakni tahap pendidikan nilai dalam membentuk sikap moral dan spritualnya. Kemudian secara bertahap peserta didik akan menginternalisasikan nilai-nilai budaya religius tersebut dalam dirinya dan pada akhirnya mereka akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terinternalisasi tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam internalisasi nilai ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat aktif. Berikut wawancara penulis dengan Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu Haeruddin :

Internalisasi nilai di madrasah kami selalu laksanakan misalnya dengan pembekalan atau penguatan keimanan, memberikan nasihat, memberikan pemahaman nilai keagamaan, baik melalui pembelajaran di kelas, kegiatan kultum setelah shalat dzuhur dan peringatan-peringatan tertentu seperti hari besar Islam dengan menghadirkan penceramah agar seluruh peserta didik semakin paham dan menghayati serta memahami nilai-nilai Islam.⁵¹

⁵¹Haeruddin, Wakil Kepala MAN 1 Palu Bidang Kurikulum, "Wawancara" MAN 1 Palu, Ruang Tamu Madrasah, Tanggal 15 April 2020.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa diperlukan beberapa strategi dalam penanaman budaya religius karena para pendidik mempunyai keresahan akan adanya pengaruh negatif globalisasi dan ingin mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi era global agar bisa menampik pengaruh-pengaruh negatif. Implikasi dari strategi tersebut yaitu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama, meningkatkan kesadaran dalam beribadah, dan meningkatkan perubahan sikap dan perilaku.

Pendidik memiliki peran yang sangat krusial dalam mengimplementasikan budaya religius kepada peserta didiknya. Pendidik berperan sebagai orang tua di madrasah. Selain itu pendidik juga sebagai motivator, pembimbing dan pemberi keteladanan sekaligus sebagai evaluator. Di kelas maupun di luar kelas pendidik juga memberikan penguatan keagamaan agar peserta didik terbiasa menerapkan esensi dari budaya religius di kehidupan sehari-hari. Dampak penanaman budaya religius terhadap perilaku keagamaan peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu adalah untuk menjadikan peserta didik memiliki moral dan akhlakul karimah. Dengan moral dan akhlakul karimah yang dimilikinya akan mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar mencari ilmu.

Sebagaimana wawancara penulis dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu Zaenad Badjeber yang menyebutkan bahwa penanaman budaya religius memberikan dampak positif yakni sebagai berikut :

Dampak penanaman budaya religius bagi perilaku peserta didik, alhamdulillah hasilnya kita bisa melihat ada dampak positif yakni ada perubahan perilaku peserta didik lebih islami, perkembangan kepribadian peserta didik dalam kesehariannya, artinya dari awal peserta didik ini dari berbagai unsur yang ada, berbagai *background*. Ada yang pertama masuk perkembangannya belum bagaimana tetapi setelah itu seiring perkembangannya dengan pembinaan yang dilakukan meningkatkan dan menunjukkan progres yang baik dan makin naik karena diikuti dengan berbagai hal serta upaya dari pendidik, dikawal dengan tata tertib dan pembelajaran, kemudian dikawal oleh unsur madrasah beserta dengan seluruh pendidik, bagaimana untuk membina peserta didik, kita sadar betul madrasah ini adalah madrasah yang menjadi garda terdepan. Kita sebagai madrasah lebih besar tanggung jawabnya dalam hal pembentukan karakter islami peserta didik.⁵²

Penanaman budaya religius sendiri merupakan salah satu cara yang komprehensif karena dalam perwujudannya dapat mewujudkan keputusan-keputusan moral yang sangat penting. Karakter dan moral seperti ini menjadi hal yang paling dibutuhkan dalam tataran kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dapat merangkum yaitu dalam mewujudkan tujuan akhir yakni dampak positif peserta didik yang berakhlak dan moral yang baik tentunya tidak terlepas dari hambatan-hambatan diantaranya :

1. Dalam pelaksanaan shalat dzuhur, kapasitas masjid terbatas sedangkan peserta didik jumlahnya banyak. Hal tersebut membuat tidak memungkinkan untuk menampung seluruh peserta didik dan pendidik untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah secara bersamaan.

⁵²Zaenab Badjeber, Kepala MAN 1 Palu, "Wawancara" MAN 1 Palu, Ruang Kepala Madrasah, Tanggal 13 April 2020

Hal ini dibenarkan oleh pendidik pendidikan agama Islam Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu yaitu Muammar Zuhi Arsalan beliau menyatakan bahwa :

Mengenai shalat berjamaah kami mengharuskan berjamaah kepada seluruh peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu terutama shalat dzuhur yang dilaksanakan di masjid madrasah. Akan tetapi kapasitas yang bisa ditampung masjid sangat terbatas luas tempat belum sebanding dengan jumlah peserta didik, yang dimana menyebabkan shalat dzuhur berjam'ah di bagi menjadi 2 gelombang agar peserta didik yang tidak mendapatkan tempat untuk melaksanakan shalat berjam'ah pertama bisa mengikuti shalat berjamaah gelombang ke dua. Mudah-mudahan kedepannya fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan keagamaan yang ada di madrasah kami akan dibenahi secara bertahap sehingga proses penanaman budaya religius dalam hal ini shalat berjamaahnya bisa berjalan dengan lancar.⁵³

2. Masih ada sebagian peserta didik yang belum lancar dalam baca tulis al-Qur'an. Tidak dipungkiri masih ada sejumlah peserta didik yang kesulitan membaca maupun menulis al-Qur'an dengan benar. Berikut pemaparan dari Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu :

Antisipasi kami dari madrasah untuk peserta didik yang tidak membaca al-Qur'an. Jadi ada beberapa yang tidak bisa baca al-Qur'an itu dipisahkan dan kami bina. Karena imagenya dari madrasah yang islami harus dijaga jangan sampai lulusannya tidak tau mengaji artinya itu tentu akan memalukan madrasah, makanya selalu kita bina selalu. Tetapi ada faktor penyebabnya mungkin asalnya dari sekolah umum yaitu Sekolah Menengah Pertama. Karena itu kewajiban kami saya katakan sama para pendidik pekerjaan orang tua kami ambil ahli. Jadi semua peserta didik di Perguruan Tinggi jangan sampai tidak bisa mengaji. Kegiatan ini dijadwalkan terpisah diluar jadwal pelajaran.⁵⁴

⁵³Muammar Zuhi Arsalan, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 1 Palu , “Wawancara” MAN 1 Palu, Rumah Pendidik, Tanggal 20 April 2020.

⁵⁴Zaenab Badjeber, Kepala MAN 1 Palu, “Wawancara” MAN 1 Palu, Ruangan Kepala Madrasah, Tanggal 13 April 2020.

Haeruddin juga menambahkan bahwa :

Proses bimbingan untuk yang tidak lancar baca al-Qur'an sudah dipetakan dan ini ditangani oleh para pendidik agama. Diawal prosesnya itu dipetakan siapa peserta didik yang mampu, siapa yang belum dan juga diawal pagi ya ditutor oleh tutor sebaya. Bagaimana caranya untuk diupayakan diefektifkan tutor sebaya itu dari kalangan peserta didik kemudian diperkuat lagi oleh para pendidik agama. Jadi peserta didik yang datang ke pendidik untuk perbaikan. Kadang-kadang sudah didata awal ketika peserta didik masuk. Kemudian nanti juga untuk mengawal itu dalam kelancaran peserta didik dalam mengaji itu dijadikan sebagai perhatian khusus dari madrasah untuk kenaikan kelas. Jadi ditekankan kepada peserta didik untuk memperlancar dia saat mengaji untuk kenaikan kelasnya menjadi perhatian khusus, karena itu kalau bermasalah dengan kemampuan baca al-Qur'an nya hingga tingkat naik ke jenjang selanjutnya selalu dipertanyakan untuk dijadikan perhatian kepada peserta didik, dijadikan catatan untuk lebih diperhatikan lagi.⁵⁵

3. Latar belakang sekolah peserta didik berasal dari sekolah umum, sehingga membutuhkan peserta didik untuk perlu sedikit waktu menyesuaikan dengan lingkungan madrasah. Faktanya pembelajaran agama di sekolah umum hanya sebagian kecil jika dibandingkan dengan di madrasah. Berikut wawancara penulis dengan Nurhayati selaku pendidik pendidikan agama Islam :

Hambatannya karena kami dasarnya memang sekolah Islam, dan ada sejumlah peserta didik yang memang dari asal sekolahnya yang dari sekolah umum, mereka baru mau beradaptasi dengan sekolah berbasis Islam. Itu yang menjadi pr bagi kita. Kami selalu membiasakan mereka dengan budaya islami. Ada juga yang misalnya peserta didik pindahan terkadang itu kendalanya artinya tidak membaur. Dari budaya karakter yang tadinya belum bagus tapi lama kelamaan tetap dibimbing. Namanya kalau kita sudah masuk di lingkungan kita berusaha bagaimana memperbaiki diri, bagaimana kemampuan beradaptasi. Ketika sudah mulai terbentuk, mencoba menyesuaikan. Artinya mereka kan masih usia labil, mencari jati diri. Apalagi peserta didik berbeda kemampuannya dan *background*. Intinya terus kita bimbing dan penguatan.⁵⁶

⁵⁵Haeruddin, Wakil Kepala MAN 1 Palu Bidang Kurikulum, "Wawancara" MAN 1 Palu, Ruang Tamu Madrasah, Tanggal 15 April 2020.

⁵⁶Nurhayati, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 1 Palu , "Wawancara" MAN 1 Palu, Ruang Dewan Pendidik, Tanggal 30 April 2020.

Berdasarkan hasil temuan wawancara tersebut diketahui bahwa budaya religius di madrasah memberikan dampak yang baik dan membangun kecerdasan spritual peserta didik, meskipun dalam pelaksanaannya tentu ada hambatan-hambatan. Tetapi semua elemen madrasah berupaya sedemikian rupa untuk tetap menerapkan budaya tersebut.

Pelaksanaan budaya religius yang baik dan efektif di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu maka akan memberikan dampak yang baik berupa sikap, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai-nilai moral dan keagamaan yang baik. Implementasi yang sudah dilakukan dengan menggunakan konsep-konsep yang tentunya diharapkan dapat menumbuhkan bahkan meningkatkan perilaku religius peserta didik dan itu kemudian menjadi kebiasaan dalam kesehariannya.

2. Strategi Penanaman Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu

Dalam upaya menginternalisasikan budaya religius terhadap pribadi peserta didik sehingga mampu mencerminkan perilaku yang baik maka diperlukan suatu penanaman budaya religius di madrasah. Selain itu juga budaya religius yang ada pada diri peserta didik sering terkalahkan oleh budaya-budaya negatif yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman budaya tersebut yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan pembiasaan-pembiasaan.

Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan budaya religius yang diperoleh peserta didik dari hasil pembelajaran di madrasah untuk diterapkan dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Banyak hal bentuk pengamalan budaya religius yang bisa dilakukan di madrasah.

Menurut Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu tentang penanaman budaya religius di madrasah adalah sebagai berikut :

Pertama, bahwa lahirnya suatu budaya religius di suatu madrasah dapat berasal dari gagasan yang muncul, dari siapapun. Gagasan disampaikan dan dibahas bersama dalam rapat, disertai dengan dasar pemikiran mengenai pentingnya program budaya religius tersebut, baru kemudian dapat menjadi sebuah keputusan bersama; Kedua, program yang sudah diputuskan kemudian didelegasikan kepada bidang kegamaan terkait untuk dirumuskan langkah-langkah operasional baik menyangkut sumber daya manusia, anggaran, waktu dan daya dukung lainnya sehingga dapat dilaksanakan, dikontrol dan dievaluasi dengan baik; Ketiga, prinsip dasar pendelegasian adalah proporsional dan profesional. Keempat memberi kesempatan, kebebasan dan kepercayaan kepada bawahan untuk bereksplorasi dalam melaksanakan tugas dalam batas-batas yang memungkinkan secara bertanggung jawab; Kelima mengontrol dan menerima laporan kegiatan secara berkala maupun sewaktu-waktu ketika kondisi membutuhkan.⁵⁷

Hal tersebut dibenarkan oleh Alamsyah, bahwa :

Suatu program berawal dari ide yang muncul dari siapapun disampaikan dalam rapat, dipertimbangkan, jika disetujui maka diputuskan menjadi suatu program madrasah. Untuk selanjutnya kepala madrasah mendelegasikan program tersebut kepada wakil kepala madrasah, pendidik atau pihak tertentu untuk menjadi penanggung jawab program. Selanjutnya dialah yang akan menyusun langkah-langkah operasionalnya dengan tetap berkoordinasi dengan berbagai pihak yang diperlukan agar dapat terlaksana dengan baik. Proses pengambilan kebijakan dibahas di rapat rutin. Artinya koordinasi ada dalam setiap masalah. Pendidik semua memberi masukan penentu kebijakan kepala madrasah. Masukan dari pendidik dan keluarga besar madrasah dan staf juga dipertimbangkan. Ada rapat rutin membahas program program kegiatan. sebelum dijalankannya pasti dirapatkan terlebih dahulu secara lebih detail, kepala madrasah tetap menerima masukan.⁵⁸

⁵⁷Muhammad Anas, Kepala MAN 2 Palu, “Wawancara” MAN 2 Palu, Ruang Kepala Madrasah, Tanggal 4 Mei 2020.

⁵⁸Alamsyah, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 2 Palu , “Wawancara” MAN 2 Palu, Halaman Madrasah, Tanggal 9 Mei 2020.

Adapun strategi penanaman budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu diawali dengan penciptaan suasana religius di madrasah, kemudian penguatan keagamaan, pendampingan dengan memberikan keteladanan, kerjasama dan kekompakan pendidik dalam memberikan pengawasan pula, dan yang paling penting adalah adanya komitmen dan dukungan dari orang tua.

a. Penciptaan Suasana Budaya Religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan madrasah dengan budaya religius yang diimplementasikan ke perilaku religius (keagamaan). Untuk mendidik peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak perlu mengandalkan pembinaan secara terus-menerus dan berkelanjutan di luar jam pembelajaran agama baik di dalam kelas maupun di luar kelas atau di luar madrasah. Bahkan diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif diantara seluruh civitas kependidikan yang ada di dalamnya.

Penciptaan suasana religius di madrasah tidak pernah lepas dari peran dan tanggung jawab kepala madrasah. Dalam hal ini kepala madrasah sangat berperan dalam menciptakan suasana yang religius. Kepala madrasah membuat kebijakan madrasah untuk mendukung penanaman budaya religius.

Sebagaimana wawancara dengan Fuad selaku pendidik pendidikan agama Islam tentang penciptaan budaya religius di madrasah :

Budaya religius dimulai terlebih dahulu dengan suasana lingkungan yang bernuansa religi misalnya dengan berpakaian islami pemasangan motto mengandung pesan-pesan nilai agama, dan lain-lain. Simbol dalam budaya islami akan mempengaruhi lingkungan sekitar dan memberi ciri khas pada madrasah, dan mempengaruhi suasana hati peserta didik dalam bertingkah laku yang berakhlakul karimah.⁵⁹

b. Keteladanan

Metode pendidikan islami salah satu strategi yang dianggap paling unggul adalah metode keteladanan (*uswatun khasanah*), dimana pada metode ini, seorang pendidik memberi contoh teladan terhadap peserta didik bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau beribadah, dan lain sebagainya. Melalui metode ini, secara langsung peserta didik dapat menyaksikan yang sebenarnya sehingga mereka lebih mudah untuk melaksanakannya dan akan lebih baik.

Dalam setiap proses penanaman budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu, tidak terlepas dari keteladanan kepala madrasah dan pendidik. Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Anas sebagai kepala madrasah sebagai berikut :

Sangat dibutuhkan keteladanan seorang kepala madrasah, karena keteladanan harus menjadi dasar budaya religius, kemudian juga teladan dari bapak atau ibu pendidik semua juga menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas karakter islami peserta didik. Mulai dari keteladanan aspek ibadah seperti aspek shalat, aspek baca al-Qur'an maupun tidak kalah penting bagaimana program-program strategis untuk bisa dijalankan dengan baik di madrasah ini. Dengan demikian dasar dalam menciptakan budaya religius di madrasah adalah keteladanan dan strategi kebijakan program.⁶⁰

⁵⁹Fuad, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 2 Palu , “Wawancara” MAN 2 Palu, Rumah Pendidik, Tanggal 6 Mei 2020.

⁶⁰Muhammad Anas, Kepala MAN 2 Palu, “Wawancara” MAN 2 Palu, Ruangan Kepala Madrasah, Tanggal 4 Mei 2020.

Hal ini senada dengan keteladanan dari sisi pendidik sebagaimana yang terangkum dalam pernyataan Ana Ahdiana sebagai berikut :

Pendidik dituntut supaya menjadi contoh dan percontohan kepada peserta didik, memberi contoh yang baik yaitu menjadi seorang pendidik hendaklah memberi contoh yang baik kepada para peserta didiknya. Karena semua kegiatan yang dilakukan oleh pendidik baik perkataan maupun perbuatan akan ditiru oleh peserta didiknya. Upaya yang saya lakukan dikelas tentunya keteladanan seperti itu. Seperti pemberian kata bijak atau kata-kata motivasi sangat penting. Setelah kita berikan contoh maka kita kawal dengan pembiasaan. Melalui pembiasaan dan keteladanan akan meningkatkan kualitas moral dan akhlak yang lebih baik.⁶¹

c. Pembiasaan Perilaku

Selain memberikan keteladanan, tenaga pendidik berperan untuk memberikan pembiasaan-pembiasaan perilaku yang baik terhadap peserta didik. Pembiasaan ini sangat penting dalam budaya religius karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari.

Sesuai dengan pernyataan Ukhriyah sebagai berikut :

Pembiasaan ini didukung dengan program yang terstruktur, terprogram serta didukung oleh fasilitas madrasah. Pembiasaan budaya religius yang diterapkan diantaranya melalui kegiatan salam sapa, setiap pagi diawali dengan berdoa, tilawatil Qur'an bersama, diberikan penguatan, dan lain sebagainya pembiasaan-pembiasaan seperti shalat berjamaah, baik shalat dzuhur maupun sholat dhuha. Intinya semua kegiatan yang meningkatkan religiusitas dari peserta didik.⁶²

⁶¹Ana Ahdiana, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 2 Palu , “Wawancara” MAN 2 Palu, Ruang Dewan Pendidik, Tanggal 14 Mei 2020.

⁶²Ukhriyah Zam Anwar, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 2 Palu , “Wawancara” MAN 2 Palu, Rumah Pendidik, Tanggal 12 Mei 2020.

Paparan di atas menjelaskan bahwa budaya religius di madrasah sangat berperan penting untuk menciptakan tujuan pendidikan seutuhnya, baik untuk peserta didik atau pelaku madrasah lainnya. Kaitannya dengan usaha menciptakan peserta didik yang berkarakter dalam kata lain adalah peserta didik yang berakhlak baik, maka peserta didik harus ditempa menjadi seorang yang *khairu ummah*.

Pendidik memiliki peran yang sangat krusial dalam mengimplementasikan budaya religius pada peserta didiknya. Pendidik berperan sebagai orang tua di madrasah. Selain itu pendidik juga sebagai motivator, pembimbing dan pemberi keteladanan sekaligus sebagai evaluator. Di kelas maupun di luar kelas pendidik juga memberikan penguatan keagamaan agar peserta didik terbiasa menerapkan esensi dari budaya religius di kehidupan sehari-hari.

Dampak penanaman budaya religius terhadap perilaku keagamaan peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu adalah untuk menjadikan peserta didik memiliki moral dan akhlakul karimah. Dengan moral dan akhlakul karimah yang dimilikinya akan mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar mencari ilmu.

Sebagaimana wawancara penulis dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu Muhammad Anas yang menyebutkan bahwa penanaman budaya religius memberikan dampak positif yakni sebagai berikut :

Dampak penanaman budaya religius bagi perilaku peserta didik, alhamdulillah hasilnya kita bisa melihat ada dampak positif yakni ada perubahan perilaku peserta didik lebih islami, perkembangan kepribadian peserta didik dalam kesehariannya, artinya dari awal peserta didik ini dari berbagai unsur yang ada, berbagai *background*. Ada yang pertama masuk perkembangannya belum bagaimana, tetapi setelah itu seiring perkembangannya dengan pembinaan yang dilakukan dapat meningkatkan dan menunjukkan progres yang baik dan

makin naik karena diikuti dengan berbagai hal serta upaya dari pendidik, dikawal dengan tata tertib dan pembelajaran, kemudian dikawal oleh unsur madrasah beserta dengan seluruh pendidik, bagaimana untuk membina peserta didik, kita sadar betul madrasah ini adalah madrasah yang menjadi panutan dan menjadi model terhadap madrasah yang lain. Kita sebagai madrasah lebih besar tanggung jawabnya dalam hal pembentukan karakter islami peserta didik.⁶³

Penanaman budaya religius sendiri merupakan salah satu cara yang mencakup secara keseluruhan karena dalam perwujudannya dapat mewujudkan keputusan-keputusan moral yang sangat penting. Karakter dan moral seperti ini menjadi hal yang paling dibutuhkan dalam tataran kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pelaksanaan strategi tersebut berdampak positif, budaya religius di madrasah memberikan dampak signifikan terhadap peserta didik, antara lain : memupuk sikap istiqamah dalam beribadah, membentuk generasi Islam yang berjiwa pemimpin, menjadi wadah pengembangan bakat, serta meminimalisasi berbagai bentuk kenakalan remaja. Di samping itu, budaya religius ternyata juga memberi dampak positif terhadap orang tua dan keluarga peserta didik, mereka memperoleh pencerahan melalui kesadaran beribadah.

Sesuatu yang dikerjakan berulang-ulang dalam waktu yang sama akan menjadi sebuah kebiasaan. Begitu pula halnya dengan pengembangan budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu. Bimbingan dan pembiasaan berdasarkan syariat Islam membuat peserta didik memiliki landasan pondasi keislaman yang kuat,

⁶³Muhammad Anas, Kepala MAN 2 Palu, "Wawancara" MAN 2 Palu, Ruang Kepala Madrasah, Tanggal 4 Mei 2020.

sehingga menjadikan peserta didik istiqamah dalam melaksanakan ibadah. Dampak tersebut bernilai positif bagi perilaku keagamaan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu, hal ini sesuai dengan keterangan dari Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu sebagai berikut :

Dampak perilaku dalam proses kegiatan keagamaan dan proses penanamannya. Berimplikasi pada tingkah laku peserta didik. Pasti ada perubahan, untuk menjadi ukuran dari tahun ke tahun mungkin di awal yang baru masuk belum terbiasa lakukan berbagai bentuk kegiatan religius madrasah. Namun, perlahan-lahan sudah jadi kebiasaan mereka. Sudah tertanam, tidak perlu disuruh-suruh lagi. Kemudian dari aspek pengetahuan keislaman tentu beda dari sebelumnya. Mereka sudah lebih matang, karena yang peserta didik baru masih proses apalagi yang dari Sekolah Menengah Pertama, dampak selanjutnya peserta didik mematuhi semua dari segi perilaku, pemikiran, ucapan, alhamdulillah lebih mengetahui mana yang salah mana yang benar.⁶⁴

Selain dampak positif ditemukan juga kendala-kendala yang di hadapi dalam penanaman budaya religius madrasah. Berikut wawancara dengan Alamsyah :

Dalam pelaksanaan sebuah kebijakan ataupun kegiatan pasti tidak luput dari hambatan-hambatan atau masalah yang dihadapi. Hambatan cenderung sifatnya negatif karena memperlambat laju suatu hal yang sedang dikerjakan. Seperti halnya dalam pelaksanaan implementasi budaya religius. Dari beberapa pemaparan hambatan-hambatan di atas, terlihat bahwa hambatan tidak hanya datang dari madrasah saja. Ada juga kendala-kendala yang datangnya selain dari penyelenggara. Hambatan juga datang dari peserta didik dan dari orang tua wali murid. Namun demikian, hambatan dalam sebuah proses implementasi merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Maka dari itu Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu haruslah mampu menjadikan hambatan tersebut menjadi sebuah semangat untuk menjadikan penanaman budaya religius yang baik dan lebih baik lagi. Contohnya misalnya adanya peserta didik yang susah diberi pengertian dan susah beradaptasi, ada diantaranya merupakan lulusan dari sekolah umum, latar belakang peserta didik juga yang berbeda-beda, serta kurangnya dukungan orang tua dalam membiasakan budaya keagamaan di rumah. Bagi peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan

⁶⁴Muhammad Anas, Kepala MAN 2 Palu, "Wawancara" MAN 2 Palu, Ruangan Kepala Madrasah, Tanggal 4 Mei 2020.

pembiasaan ataupun berprestasi akan diberikan reward yang berupa pujian, sedangkan untuk peserta didik yang tidak mengikuti kenai sanksi berupa teguran secara lisan, tulisan, ataupun pemanggilan orang tua ke madrasah.⁶⁵

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa semua aspek dalam lingkungan peserta didik harus ikut mendukung proses adaptasi bagi peserta didik dalam lingkungan barunya. Aspek ini dapat mencakup orang tua, pendidik, teman, serta peserta didik tersebut sendiri. Orang tua harus mendukung dan memperhatikan peserta didiknya ketika mereka sedang dalam proses adaptasi pada lingkungan baru. Sebaiknya beri atensi khusus bagi mereka untuk mengutarakan apa yang sedang terjadi pada lingkungan barunya sehingga peserta didik tidak merasa tertolak dari lingkungannya. Ini biasanya terjadi dari kasus peserta didik yang berasal dari lingkungan sekolah umum yang melanjutkan ke madrasah. Menjadi seorang pendidik tidak bisa hanya berperan sebagai penyalur materi pembelajaran saja. Pendidik harus mampu membuat dan menciptakan suasana yang nyaman bagi peserta didik baru guna mendukung semua proses, sehingga tujuan dari budaya religius bisa tercapai.

⁶⁵Alamsyah, Pendidik Pendidikan Agama Islam MAN 2 Palu , “Wawancara” MAN 2 Palu, Halaman Madrasah, Tanggal 9 Mei 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis merumuskan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Bentuk budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu meliputi kegiatan rutin baik itu harian misalnya shalat dzuhur berjama'ah, pembiasaan tadarus dan tahfidz al-Qur'an, berdo'a sebelum belajar, shalat dhuha, budaya 5s. Kegiatan rutin mingguan/bulanan misalnya seperti pembiasaan puasa Senin Kamis, kegiatan sosial, budaya bersih lingkungan. Kegiatan rutin Tahunan seperti peringatan hari besar Islam, istighosah dan do'a bersama, kegiatan safari Ramadhan. Kemudian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu bentuk budaya religius tertuang ; 1) Integrasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, contohnya budaya 5s, sikap hormat dan toleran, berdo'a sebelum belajar, dan budaya bersih; 2) Kegiatan-kegiatan ibadah seperti shalat dzuhur berjama'ah, shalat dhuha, tadarrus al-Qur'an, tahfidz al-Qur'an, puasa Senin Kamis, dan sedekah; 3) Kegiatan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Tahun baru Islam atau bulan Muharram, dan Idul Adha; 4) Kegiatan safari Ramadhan dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

2. Model penanaman budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu yaitu acuan konseptual bersifat kondisional yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan dan visi serta misi masing-masing madrasah. Ada beberapa model penanaman budaya religius diantaranya model struktural, model formal, model mekanik, model organik. Kedua madrasah menerapkan masing-masing model tersebut, yang membuatnya berbeda adalah dari segi cara penanaman, kondisi madrasah, dan hambatan yang dihadapi oleh kedua madrasah tersebut.

3. Implementasi strategi penanaman budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu yaitu dengan cara sebagai berikut 1) Membangun komitmen pimpinan dan warga madrasah, 2) Menciptakan suasana religius, 3) Internalisasi nilai. Sedangkan Implementasi strategi penanaman budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu melalui 1) Penciptaan budaya religius, 2) Keteladanan 3) Pembiasaan berperilaku baik.

B. Implikasi Penelitian

Kesimpulan tersebut menimbulkan implikasi, implikasi yang ditimbulkan yakni implikasi teoritis dan implikasi praktis. Kedua implikasi tersebut diantaranya ;

1. Implikasi teoritis dari teori tentang budaya religius yang dikemukakan oleh beberapa ahli, menekankan perlunya budaya religius di lingkungan madrasah ataupun di lingkungan masyarakat setempat yang berpijak pada nilai-nilai religius. Budaya religius dalam hal ini lembaga pendidikan yang ada di madrasah aliyah di Kota Palu. Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal berkewajiban untuk turut serta dalam melestarikan dan menerapkan budaya religius kepada peserta didik, dengan demikian

budaya religius yang kaya akan nilai-nilai religius tidak terkikis dan hilang oleh derasnya arus globalisasi saat ini. Budaya religius yang diterapkan dipandang sebagai acuan yang kaya pesan moral, etika dan akhlak yang sangat bermanfaat pada kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara sehingga membentuk manusia yang sempurna serta bernilai di hadapan manusia dan bernilai dihadapan Allah swt.

2. Implikasi praktis penanaman budaya religius dilakukan dengan tetap konsisten untuk dapat mempertahankan program wajib madrasah bagi para peserta didik guna membentuk jiwa keagamaan seorang yang bisa dikembangkan dalam kehidupan sehari, dan selalu memantau serta memberi dukungan terhadap program-program madrasah mengenai budaya religius peserta didik yang sudah dilaksanakan agar warga madrasah dapat termotivasi dengan dukungan yang diberikan, serta selalu memotivasi dan memberikan keteladanan kepada peserta didik agar selalu semangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Suroso. *Sistem Pendidikan Islam*, Surabaya : Sukses Publishing, 2011.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, Jakarta: Almahira, Cet. I, 2011.
- Adam, “Jurnal Hunafa”. *Partai Politik dan Kekuasaan di Indonesia (Nilai Budaya dan Kelompok Kepentingan)*, Vol. 2 No. 1 (April 2005), <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/297/284> (diakses tanggal 17 September 2019).
- Afdlila, Milatul. “Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara”. Tesis tidak diterbitkan, (Semarang : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2018).
- Ali, Moh. “Istiqra : Jurnal Penelitian Ilmiah LP2M IAIN Palu”, *Reaktualisasi Nilai-Nilai Islam Klasik di Era Global : Telaah atas Visi Misi IAIN Palu*, Vol . 5 No. 2, (Desember 2017), <http://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/ist/article/view/259/182> (diakses 21 September 2019).
- Alim, Mumammad. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Qadiri, Fadlilah Ibnu Shidiq. *Amalan Ampuh dalam 24 Jam : Meraih 1001 Kebaikan Dunia Akhirat*, Cet. I : Jakarta Selatan: PT. Buku Kita, 2009.
- Amri, Sholikhul. “Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Klaten”. Tesis tidak diterbitkan, (Surakarta : Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Surakarta, 2018).
- Ancok Djamaludin dan Suroso, F.N. *Psikologi Islam : Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Cet. VIII : Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Angraini, Choiriyah Chalimatus Sadijah, Jazari, “Vicratina : Jurnal Pendidika Islam” *Implementasi Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Melalui Budaya Religius di SMP Plus Fityani Pujon*, Vol. 4 No. 1 (2019), <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3306/2970> (diakes 30 Oktober 2019).
- Arif, Arifuddin M. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kultura, 2008.

- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*, Bandung : CV. Pustaka Setia , 2018.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011.
- Bakri, Saefu. *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ngawi*, Tesis Tidak diterbitkan, (Malang : UIN Malang, 2016).
- B. Milles Matthew dan Huberman, A. Michael. *Qualitative Data Analysis*, Diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi, Analisis Data Kualitatif: *Buku Tentang Metode-Metode Baru*, Cet. I: Jakarta: UI Press, 2005.
- Baedowi, Ahmad. *Manajemen Sekolah Efektif*, Cet I ; Jakarta : PT. Pustaka Alvabet, 2015.
- _____, *Potret Pendidikan Kita*, Cet I ; Jakarta : PT. Pustaka Alvabet, 2015.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014.
- Dimiyati, Zainal Fuadi “Ulul Albab : *Islamic Education Journal*”, *Studi Fenomenologi Pengembangan Budaya Religius Keislaman di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Blitar*, <http://www.staimasintang.ac.id/wp-content/uploads/2015/09/2-fuad.pdf> (diakses 17 September 2019)
- Djamil M, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2015.
- Fatchana, Diana Tofan. “Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Budaya Sekolah Studi Kasus di SD Muhamaddiyah 12 Surabaya dan MINU Pucang Sidoarjo”. Tesis tidak diterbitkan, (Surabaya : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. I ; Yogyakarta : Kalimedia, 2015.
- Ghazali, Dede Ahmad. *Studi Islam : Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Cet. II ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010.

- Hamlan, "Kependidikan dan Sosial Keagamaan", *Pendidikan Karakter dan Mutu Pendidikan: Membangun kualitas Nilai Generasi Bangsa di Era Globalisasi*, Vol. 18 No. 11 (Oktober-Maret 2012/2013), <http://tadiebpalu.net> (diakses 7 September 2019).
- Hasan, Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2007.
- Hasbiyallah dan Suhlan, Muh. *Hadis Tarbawi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Hassan Shadilly, John M. Echols. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, Cet. XXV ; Jakarta : PT. Gramedia Pustaka, 2003.
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemahannya*, Cet. IV ; Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2009.
- Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Husniyah, Nur Iftitahul. *Religious Culture dalam Pengembangan Kurikulum PAI*, Vol. 9 No. 2 (Desember 2015), <http://journal.unisla.ac.id/index.php?p=journal&id=876> (diakses 17 September 2019).
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam Tantangan dan Peluang Di Era Globalisasi*, Yogyakarta : CV. Budi Utama, 2016.
- Jalaludin, *Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta : Paradigma, 2010.
- Kartikowati Endang dan Zubaedi. *Psikologi Agama dan Psikologi Islami Sebuah Komparasi*, Cet. I ; Jakarta : Prenadamedia Group, 2016.
- Kemendiknas, *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Kemendiknas, 2010.
- Khahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, Cet. IV ; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Kompri, *Manajemen Pendidikan 1*, Bandung : Alfabeta, 2015.
- _____, *Manajemen Pendidikan 2*, Yogyakarta : Ar-Ruzza Media, 2015.

- _____, *Manajemen Pendidikan, (Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah)*, Yogyakarta : Ar-Ruzza Media, 2015.
- Kristiatmo, Thomas. *Redefinisi Subjek dalam Kebudayaan : Pengantar Memahami Subjektivitas Modern Menurut Perspektif Slavoj Zizek*, Yogyakarta : Jalasutra, 2007.
- Laisa, Emna. "Islamuna : Jurnal Studi Islam", *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Melalui Pengembangan Budaya Religius* (Studi pada Sekolah Menengah Kejuruan Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep, Vol. 3 No. 1, (1 Juni 2016), <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/islamuna/article/view/949/759> (diakses 21 September 2019).
- Latief, Juraid Abdul. *Pendidikan Multikultural*, t.t, t.t.p, t.th.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung : Refika Aditama, 2005.
- Latif, Syahrul Akmal. *Super Spritual Quotient : Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.
- Maslikhah, *Qou Vadis Pendidikan Multikultural*, Surabaya: PT. Temprina Medika Grafika, 2007.
- Mastuhu, *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktek*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada , 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : Rajawali Pers 2010.
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Cet. V ; Bandung : PT. Rosdakarya, 2012.
- _____, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Metodologi Penelitain Pendidikan dengan Studi Kasus*, Yogyakarta : Gava Media, 2014.

- Munif, Muhammad. *Pendidikan Islam dan Penerapan Budaya Religius di Sekolah*, Probolingg : Pustaka Nurja, 2019.
- _____, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, Bandung : PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Mulyasa, E. dkk. *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mundiri, Akmal. “Pedagogik : Jurnal Pendidikan”, *Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membangun Branding Image*, Vol. 3 No. 2 (Januari-Juni 2016), <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/125> (diakses 7 September 2019).
- Naim, Ngainum. *Dasar–Dasar Komunikasi Pendidikan*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nashori Fuad dan Mucharam, Rachmy Diana. *Mengembangkan Kreatifitas dalam Prespektif Psikologi Islam*, Jogjakarta : Menara Kudus, 2002.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. I : Bandung : Penerbit Angkasa, 2003.
- _____, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. IV ; Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010.
- _____, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nazri, “Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMAIT Al-Fityah dan SMAIT Ittihad Rumbai Pekanbaru, (Riau : Program Pascasarjana (PPs) Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2017).
- (Online), http://www.gresnews.com/berita/isu_terkini/117602-kasus-anak-berhadapan-dengan-hukum-terbanyak-dilaporkan-ke-kpai/ (diakses 21 September 2019).
- (Online), <https://palu.tribunnews.com/2020/01/09/mui-kota-palu-minta-bnnp-ungkap-ke-publik-jumlah-anak-di-sulteng-yang-terpapar-narkoba> (diakses 21 September 2019).
- Prasetya, Benny. *Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*, Vol. 02 No. 01 (Juni 2014), 474 <http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/EDUKASI/article/view/106> (diakses 17 September 2019).

- Putra, Kristiya Septian. *Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah*, Vol. 3 No. 2 (November 2015), <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/897> (diakses 17 September 2019).
- Rahmawati, Fitriah Muhammad Afifulloh & Muhammad Sulistiono. “Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah” *Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang*, Vol. 1 No. 2 (209), 135 <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/3114/2795> (diakses 17 September 2019).
- Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bandung : Permana, 2006.
- Rusdiana, A. *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan*, Cet. I ; Bandung : CV. Pustaka Setia, 2016.
- S. Arifianto, *Implementasi Metode Penelitian Studi Kasus dengan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2016.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang : UIN Maliki Press, 2010.
- _____, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, Malang : UIN Maliki Press, 2012.
- Salamah, Umi. “Rekontruksi Manajemen Pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara”, (Surakarta : Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Surakarta, 2018).
- Samad, Duski. “Penciptaan Budaya Religius dalam Mencapai Tujuan PAI di Sekolah” <https://profduski.wordpress.com/2016/06/12/budaya-religius/> (diakses 17 September 2019).
- Setiadi, Elly M. dkk. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*, Jakarta : Kencana, 2010.
- Sinamo, Jansen. *Revolusi Mental dalam Institusi, Birokrasi dan Korporasi*, Bogor : Grafika Mardi Yauna, 2014.
- Siswanto, Heru. “Madinah : Jurnal Studi Islam”. *Pentingnya Budaya Religius di Sekolah*, Vol. 6 No. 1 (Juni 2019), 53 <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/312/250> (diakses 17 September 2019)

- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Literasi Media Publisng 2015.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, Yogyakarta : Suka Press, 2012.
- Sumodinigrat Gunawan dan Wulandari, Ari. *Revolusi Mental Pembentuk Karakter Bangsa Indonesia*, Yogyakarta : Media Pressindo, 2015.
- Suprapno, *Budaya Religius sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, Malang : Literasi Nusantara, 2019.
- Supriyatno “Jurnal Tawadhu” *Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah*, Vol 2 No 1 (2018), <http://ejournal.iaig.ac.id/index.php/TWD/article/view/19/28> (diakses 17 September 2019).
- Suryabrata, S. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rajawali Press, 2010.
- Suryana Yaya dan Rusdiana, A. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa : Konsep-Prinsip-Implementasi*, Cet. I ; Bandung : CV. Pustaka Setia, 2015).
- Syafie Imam dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta : Rajawali Press, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : PT Rosdakarya, 2016.
- Thahir, Lukman S. “Rausyan Fikr Jurnal Studi Ilmu Filsafat” *Membangun Prinsip-Prinsip Komunikasi Antar Umat Beragama yang Harmonis dan Demokratis*, Vol. 5 No. 2 (Juli Desember 2009).
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Cet. I: Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Usman, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta : Sukses Offset, 2010.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta : Teras, 2012.

- Yahya, Safaruddin. "Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Bau-Bau". Tesis tidak diterbitkan, (Malang : Program Magister Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).
- Yin, Robert K. *Studi Kasus Desain & Metode*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan : Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.

DOKUMENTASI

Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu
Hj. Zaenab Badjeber, M.Pd.I.



Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu
Bidang Kurikulum H. Haeruddin, M.P.Kim.



Wawancara dengan Pendidik Pendidikan Agama Islam
Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu Nurhayati, S.Ag., M.Pd.I.



Wawancara dengan Pendidik Pendidikan Agama Islam
Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu Febriani Lasimpara, S.Pd.



Wawancara dengan Pendidik Pendidikan Agama Islam
Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd., M.Pd.



Wawancara dengan Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu
Rahmat Hidayat



Wawancara dengan Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu
Siti Nur Aisyah



Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu Terima Penghargaan dari Kakanwil
Sulteng Sebagai Sekolah Sehat



Dokumentasi Doa Bersama 1 Tahun Pascabencana
Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu



Dokumentasi Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu
Hj. Zaenab Badjeber, M.Pd.I. Bagikan Paket Sembako Untuk Anak Yatim



Dokumentasi Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu
Yang Terlambat Wajib Baca al-Qur'an 1 Juz



Dokumentasi Keluarga Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu
Untuk Membagikan Sembako Ke Panti Asuhan



Dokumentasi Kegiatan Tim Safari Ramadhan
Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu



Dokumentasi Kegiatan Hari Raya Idul Qur'ban
Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu



Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu
Drs. H. Muhammad Anas, M.Pd.I.



Wawancara dengan Pendidik Pendidikan Agama Islam
Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu Fuad Mahmud, S.Ag., M.Pd.



Wawancara dengan Pendidik Pendidikan Agama Islam
Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu H. Alamsyah, Lc., M.Pd.I.



Wawancara dengan Pendidik Pendidikan Agama Islam
Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu Ana Ahdiana, S.Pd.I.



Wawancara dengan Pendidik Pendidikan Agama Islam
Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu Ukhriyah Zam Anwar, S.Pd.I.



Wawancara dengan Peserta Didik
Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu Hidayat Mosin



Wawancara dengan Peserta Didik
Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu Amir Basari Z



Dokumentasi Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjama'ah Setiap Hari Jumat
Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu



Dokumentasi Tabligh Akbar dan Perayaan Isra Mi'raj
Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu



Dokumentasi Kegiatan Shalat Dzuhur Berjama'ah
Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu



Dokumentasi Kegiatan Da'wah dan BES
Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu



Dokumentasi Kegiatan Safari Ramadhan
Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu



Dokumentasi Kegiatan Tahfiz Qur'an
Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu



Dokumentasi Kegiatan Wisuda Tahfidz dan Tahfidzah al-Qur'an
Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu



Dokumentasi Kegiatan Sabtu Bersih
Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu



Dokumentasi Kegiatan Jumat Amal
Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu



Dokumentasi Kegiatan BES Peduli Masyarakat
Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu



PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu
2. Observasi keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu
3. Observasi keadaan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu
4. Observasi keadaan sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu
5. Observasi bentuk budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu
6. Observasi model penanaman budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu
7. Observasi implementasi strategi penanaman budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu

1. Bagaimana historis berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu?
2. Apa visi dan misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu?
3. Bagaimana keadaan pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu?
4. Bagaimana keadaan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu?
5. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu?
6. Bagaimana bentuk budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu?
7. Bagaimana model penanaman budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu?
8. Bagaimana implementasi strategi penanaman budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu?

B. Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu

1. Bagaimana bentuk budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu?
2. Bagaimana model penanaman budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu?
3. Bagaimana implementasi strategi penanaman budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu?
4. Apa yang menjadi kendala dalam melaksanakan budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu?
5. Bagaimana solusi Bapak/Ibu untuk meminimalisir kendala tersebut?

C. Pendidik Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu

1. Bagaimana bentuk budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu?
2. Bagaimana model penanaman budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu?
3. Bagaimana implementasi strategi penanaman budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu?
4. Apa yang menjadi kendala dalam melaksanakan budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu?
5. Bagaimana solusi Bapak/Ibu untuk meminimalisir kendala tersebut?

D. Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu

1. Bagaimana cara pendidik pendidikan agama Islam dalam menanamkan budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu?
2. Bagaimana dampak budaya religius ini terhadap pribadi anda?
3. Apakah dengan adanya budaya religius, anda merasakan/melihat terjadinya perubahan positif terhadap teman-teman anda?
4. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan yang anda ikuti dalam budaya religius di madrasah ini?
5. Apakah dengan budaya religius ini terjadwalkan dan tidak mengganggu jam pelajaran atau diberikan jam khusus?
6. Apakah dengan budaya religius tersebut memberikan manfaat/kerugian buat anda?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : <http://pps.iainpalu.ac.id>, email : pascasarjana@iainpalu.ac.id

Nomor : 144/In.13/D/PP.00.9/04/2020
Sifat : -
Lamp. : -
Perihal : **Izin Penelitian Tesis**

Palu, 08 April 2020

Yth. **Kepala MAN 1 Kota Palu**
Di -

Tempat

Dengan Hormat,

Semoga kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah swt kepada Bapak/Ibu dan seluruh jajarannya, amin.

Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu:

Nama : Harits Azmi Zanki
NIM : 02.11.09.18.038
Tempat/Tgl Lahir : Palu, 03 November 1994
Semester : IV (Empat)
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (S2)

Bermaksud melakukan Izin Penelitian Tesis dengan judul **“MODEL PENANAMAN BUDAYA RELIGIUS PESERTA DIDIK DI KOTA PALU (STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 PALU DAN MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PALU)”**.

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Direktur,
Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc
NIP.19720523 199903 1 007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : <http://pps.iainpalu.ac.id>, email : pascasarjana@iainpalu.ac.id

Nomor : 145/In.13/D/PP.00.9/04/2020
Sifat : -
Lamp. : -
Perihal : **Izin Penelitian Tesis**

Palu, 08 April 2020

Yth. Kepala MAN 2 Kota Palu
Di -

Tempat

Dengan Hormat,

Semoga kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah swt kepada Bapak/Ibu dan seluruh jajarannya, amin.

Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu:

Nama : Harits Azmi Zanki
NIM : 02.11.09.18.038
Tempat/Tgl Lahir : Palu, 03 November 1994
Semester : IV (Empat)
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (S2)

Bermaksud melakukan Izin Penelitian Tesis dengan judul **“MODEL PENANAMAN BUDAYA RELIGIUS PESERTA DIDIK DI KOTA PALU (STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 PALU DAN MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PALU)”**.

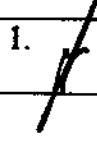
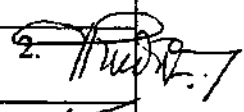

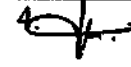
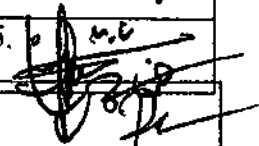


Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



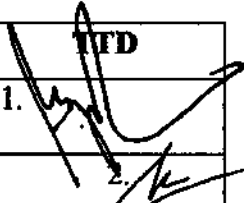

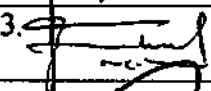


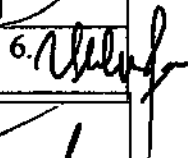

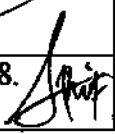
Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc
NIP.19720523 199903 1 007

DATA INFORMAN

MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 PALU

NO	NAMA	JABATAN	ITD
1	Dra. Hj. Zaenab Badjeber, M.Pd.I.	Kepala Madrasah	1. 
2	Drs. H. Haeruddin, M.P.Kim	Wakamad Kurikulum	2. 
3	Nurhayati, S.Ag., M.Pd.I.	Pendidik PAI	3. 
4	Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd.I., M.Pd.	Pendidik PAI	4. 
5	Febriani Lasimpara, S.Pd.	Pendidik PAI	5. 
6	Rahmat Hidayat	Peserta Didik	6. 
7	Siti Nur Aisyah	Peserta Didik	7. 

DATA INFORMAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PALU

NO	NAMA	JABATAN	ITD
1	Drs. H. Muhammad Anas, M.Pd.I.	Kepala Madrasah	1. 
2	Irham B. Adam, SE.	Wakamad Kesiswaan	2. 
3	Fuad Mahmud, S.Ag., M.Pd.	Pendidik PAI	3. 
4	H. Alamsyah, Lc., M.Pd.I.	Pendidik PAI	4. 
5	Ana Ahdiana, S.Pd.I.	Pendidik PAI	5. 
6	Ukhriyah Zam Anwar, S.Pd.I.	Pendidik PAI	6. 
7	Hidayat Mosin	Peserta Didik	7. 
8	Amir Basari Z	Peserta Didik	8. 



KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 KOTA PALU

Jln. Jamur No.38 Palu 94225 Telp.0451-462013,0451-160135
Email : man1palu@ymail, man1palu_keuangan 537482@yahoo.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : B-*yord* /MA.09.03/PP.00.6/6/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palu menerangkan bahwa :

Nama : Harits Azmi Zanki
NIM : 02.11.09.18.038
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (S2)
Judul Penelitian : *"MODEL PENANAMAN BUDAYA RELIGIUS PESERTA DIDIK DI KOTA PALU (STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 KOTA PALU DAN MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA PALU)."*

Benar yang bersangkutan telah selesai mengadakan penelitian di *Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palu*, berdasarkan Surat Izin Penelitian dari Pascasarjana IAIN PALU. Nomor: 144/In. 13/D/PP.00.9/04/2020 , Tanggal 8 April 2020.

Demikian Surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Palu, 9 Juni 2020

Kepala Madrasah,



[Signature]
Dra Hj. Zaenab., M.Pd.I

NIP. 196511022000032001



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR B-367 /Ma.09.03/PP.00.6/06/2020

Bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu:

nama : **Drs. H. Muhammad Anas, M.Pd.I**
NIP : 196608241994011001
pangkat/golongan : Pembina, IV/a
jabatan : Kepala Madrasah

dengan ini menerangkan nama tersebut di bawah ini:

nama : **Harits Azmi Zanki**
NIM : 02.11.09.18.038
tempat, tanggal lahir : Palu, 03 November 1994
semester : IV (Empat)
program studi : Magister Pendidikan Agama Islam (S2)
judul penelitian : **Model Penanaman Budaya Religius Peserta Didik di Kota Palu (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu)**

benar telah melaksanakan Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, terhitung mulai Bulan April s.d Mei 2020 berdasarkan Surat Permohonan Izin Penelitian Tesis dari Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu, nomor 145/In.13/D/PP.00.9/04/2020, tanggal 08 April 2020.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palu, 11 Juni 2020


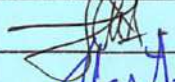
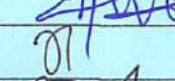



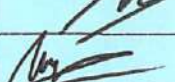



Kepala Madrasah,



Drs. H. Muhammad Anas, M.Pd.I
NIP. 196608241994011001

KARTU KONTROL

KEGIATAN SEMINAR MAHASISWA PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

NO	TANGGAL	TEMA SEMINAR	NARASUMBER	TANDA TANGAN	KET
1	2 Maret 2020	Manajemen Akreditasi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Perguruan Muhammadiyah	Muh. Rizal Masdul		
2	27 Maret 2020	Praktek Pernikahan Sepupu di Desa Kolba kec Bambalamotu kab. Pasangkayu	Muh. Rizal. S		
3	27. Maret 2020	Implementasi Model Pembelajaran kooperatif tipe group Investigation dan Meningkatkan Partisipasi belajar Peserta Didik Mata Kuliah Fiqih AlKhairaat	Abmad Yudianto		
4	6 April 2020	Meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI melalui pemberian reward and Punishment Pasca gempa di SMP Negeri Palu	Moh Ali		
5	9 April 2020	Gaya kepemimpinan kepala Madrasah dan meningkatkan mutu PAI DI MIN 1 DI kotapal	Moh Pulan Ibrahim B		
6	9 April 2020	Strategi guru dan penanganan bagi pekeris utk anak Tunagata pada Mapel PAI di SLB Negeri 5 Palu	Edy Sutejo		
7	9 April 2020	Perkembangan mental spiritual Peserta Didik Pasca Gempa di SMP Negeri 15 Palu	Muh Abdul Paraga		
8	16 April 2020	Pertimbangan Hakim dalam Memutuskan Perkara Cerai Gugat di Pengadilan Agama	Al-Hamid Baharuddin		
9	6 JUNI 2020	Model Penerapan Budaya Religius Bagi Siswa SD IT Persis Kota Palu	Roy Nugroho		
10	8 Juni 2020	Implementasi Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di SMP Negeri 5 PALU	Nur Atika		


Mengetahui:

Direktur,



Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
NIP. 19720523 199903 1 007

Ketua Prodi



Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd
NIP. 19681217 199403 1 003

Palu, 27 Juni 2020

Mahasiswa Ybs.



HARITS AZMI ZANKI
NIM. 02.11.03.10.028



KARTU KONTROL

KEGIATAN SEMINAR MAHASISWA PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

NAMA : HARITS AQMI ZANFI
NIM : 02.11.09-18.038
PRODI : Pendidikan Agama Islam



KEMENTERIAN AGAMA RI
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
Alamat : Jl. Diponegoro No. 23 Telp. (0451) 460798 Fax. 460165, 460732 Palu 94221
Sulawesi Tengah

PENGAJUAN JUDUL TESIS


Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HARITS AZMI ZANKI Semester : III / PAI.3
NIM : 02.11.09.18.030 Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
T.T.L : Palu, 3 November 1994 Program : Magister (S2)
Alamat : Jl. TG. Pabo No. 06 No. HP : 0812 4510 7096

Judul

1. Nilai - Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Al-Azhor Palu
2. Model Penanaman Budaya Religius bagi Peserta Didik di MAN 1 Palu dan MAN 2 Palu
3. Budaya Religius dalam Meningkatkan Profesionalisme Dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu

Palu, 26 Agustus 2019
Mahasiswa,


HARITS AZMI ZANKI
NIM. 02.11.09.18.030


Telah disetujui judul Tesis dengan catatan:

Pembimbing I : DR. ADAM, M.Pd. M.Si

Pembimbing II : DR. MOH. ALI HAPID, M.Pd

Mengetahui:

Direktur,


Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
NIP. 19720523 199903 1 007

Ketua Prodi/Jurusan PAI,


Dr. H. Ahriad Syahid, M.Pd.
NIP. 19681217 199403 1 003

**KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

NOMOR: 169 TAHUN 2019

**TENTANG
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA
IAIN PALU**

- Menimbang a. Bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk tesis merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Dua (S2) Pascasarjana IAIN Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk pembimbing proposal dan tesis magister;
- b. Bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap (mampu) melaksanakan tugas tersebut.
- c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a dan b diatas perlu menetapkan keputusan Direktur Pascasarjana IAIN Palu
- Mengingat 1. Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden RI Nomor 57 Tahun 2013 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu;
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Hasil Belajar Mahasiswa
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
9. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi;
10. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: Dj.I/674/2010 tentang izin Penyelenggaraan Program Studi Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu;
11. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 193/SK/BAI-PT/Ak -XI/M/IX/2013 tentang Nilai Peringkat Akreditasi Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Program Magister;
12. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Nomor: 3251 Tahun 2015 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyyah) pada Program Magister Institut Agama Islam Negeri Palu Tahun 2015;
13. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 4920/SK/BAN-PT/Akred/M/XII/2017 tentang Nilai Peringkat Akreditasi Program Studi Ahwal Syakhsiyyah pada Program Magister;
14. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 52/In.13/KP.07.6/01/2018 tentang Pengangkatan Pejabat Pelaksana Akademik Institut Agama Islam Negeri Palu Masa Jabatan 2017/2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : **KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN PALU
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA IAIN PALU**
- Pertama : Menunjuk Saudara (i):
1. **Dr. H. muhtadin, Dg. Mustafa, M.HI.**
2. **Dr. Hj. Nur Asmawati, S.Ag., M.Hum.**
- Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa:
- Nama : **Roy Nugroho**
- Nomor Induk : 02.11.09.18.046
- Program Studi : Pendidikan Agama Islam
- Judul Tesis : **Model Penerapan Budaya Religius bagi Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu
PERSIS Palu**
- Kedua : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk tesis;
- Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan pada DIPA IAIN Palu ;
- Keempat : Salinan surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 14 Oktober 2019
Direktur,

Prof. Dr. Rusli S. Ag, M. Soc. Sc.
19720523199903 1 007

Tembusan:
Masing-masing yang bersangkutan.



**PASCASARJANA
IAIN PALU**

**BUKU KONSULTASI
BIMBINGAN TESIS**

BUKU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS



NAMA MAHASISWA

: HARITS AZMI ZANKI

NIM

: 02.11.09.10.020

PROGRAM STUDI

: PAI 3

PROGRAM MAGISTER (S2)

PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
Jl Diponegoro No. 23 Kota Palu Sulawesi Tengah Telp. 0451-460165
Website : www.pps.iainpalu.ac.id, email: pasca@iainpalu.ac.id

BUKU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER IAIN PALU

Nama : HARITS AZMI ZANKI
NIM : 02.11.09.18.038
Program Studi : PAI 3
Alamat dan No-HP : JL. TG. PAKO NO. 86 / 081245107096
Judul Tesis :

Pembimbing I : Dr. Adam, M.Pd. M.si
Pembimbing II : Dr. Moh. Ali, M.pd.1
Batas Akhir Masa Studi :



Palu, ^{3 Mei} 2020
Ketua Prodi S2 PAI / AS



[Signature]
Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd
NIP 19681217 199403 1003

ETIKA MAHASISWA PROGRAM MAGISTER (S2) IAIN DATOKARAMA PALU

1. Beriman dan bertaqwa pada Tuhan YME, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.
2. Menempatkan kepentingan Negara dan bangsa di atas kepentingan diri sendiri atau kelompok.
3. Bertingkah laku ramah, sopan santun dan menjaga harkat martabat diri sendiri dan orang lain.
4. Berpenampilan sopan dan rapi.
5. Memiliki integritas dan rasa tanggung jawab yang tinggi sesuai tujuan program pascasarjana IAIN Palu menjadi Akademisi, Praktisi, dan Peneliti dibidang Pendidikan Agama Islam dan Akhwalus Syahsiah.
6. Menghargai dan menghormati orang lain tanpa diskriminatif
7. Ketika mengerjakan Tesis :
 - a. Jujur dan mematuhi etika ilmiah dalam penulisan dan penyajian Tesis
 - b. Menjunjung tinggi kejujuran dan menghindari hal-hal yang bersifat gratifikasi, suap kepada Pembimbing I dan II, dosen penguji ataupun pegawai
 - c. Mengikuti proses bimbingan dengan tepat waktu, sungguh-sungguh demi meningkatkan ilmu pengetahuan dalam proses bimbingan Thesis.
 - d. Tidak menjanjikan atau memberikan sejumlah uang, fasilitas lainnya, benda, makanan, minuman, menjanjikan imbal jasa atau bentuk-bentuk lain kepada Pembimbing I dan II, dosen penguji maupun pegawai dengan tujuan untuk mempengaruhi proses bimbingan dan ujian akhir/promosi.
 - e. Memastikan Thesis yang akan diujikan pada seminar hasil dan tutup telah melalui software pengecekan plagiasi/cheker plagiarisme (Turnitin).
8. Ketika berkomunikasi dengan dosen melalui telepon genggam:
 - a. Perhatikan waktu berbicara (SMS, Whatsapp, FB, Instagram, Line, dll). Pilihlah waktu yang tepat pada hari kerja (paling lambat pukul 20.30 WIB), atau dengan mengkomunikasikan waktu yang tepat dengan Dosen, Penguji, Pembimbing I dan Pembimbing II selama masa bimbingan.
 - b. Gunakan bahasa yang santun, formal, mudah dimengerti dan menggunakan tanda baca yang tepat, guna menghindari kesalah pahaman. Hindari menyingkat kata seperti dmn, yg, otw, dll.
 - c. Awali dengan mengucapkan salam, seperti assalamualaikum, selamat pagi / siang atau sore
 - d. Sebutkan identitas diri anda diawal pembicaraan/pesan singkat, karena dosen tidak menyimpan semua nomor telepon mahasiswa. Sebutkan nama, mahasiswa program Magister (S2) Pascasarjana IAIN Palu, angkatan berapa, dan group anda.
 - e. Jelaskan keperluan anda dengan singkat.
 - f. Ucapkan terimakasih pada akhir pesan singkat.
 - g. Bila anda membuat janji dengan dosen, anda wajib menepati janji tersebut.
 - h. Jika anda ingin membagikan nomor telepon dosen pada seseorang, mintakan izin pada dosen tersebut untuk menghargai privasinya.

KEGIATAN BIMBINGAN TESIS
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER IAIN PALU

No.	Kegiatan	Tanggal Masuk	Tanggal Selesai	Ket.
1.	Mengajukan Judul			
2.	Menetapkan Pembimbing			
3.	Mengajukan Proposal			
4.	Merevisi Proposal			
5.	Memeriksa tesis ke Pembimbing dan prodi			
6.	Merevisi Tesis			
7.	Memeriksa dan merevisi Abstrak			
8.	Melakukan Cheker Plagiarism			
9.	Meminta Pengesahan			
10.	Mendaftar Ujian Tesis *)			
11.	Menempuh Ujian Tesis			
12.	Merevisi Tesis			



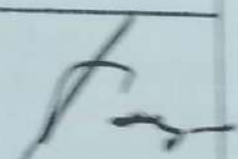
*) Syarat: Sudah lulus ujian Kualifikasi

Syarat ujian kualifikasi;

1. Semua teori sudah ditempuh;
2. Tidak ada nilai kurang dari C;
3. Nilai C (C+) paling banyak 1 (satu);
4. IPK \geq 2,75

KEGIATAN BIMBINGAN TESIS
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER (S2) IAIN PALU

Nama : HARITS AZMI ZAHKI
 NIM : 02.11.09.10.020
 Judul Tesis : Model Penanaman Budaya Religius Peserta Didik di Kota Palu (Studi Kasus MAN 1 PALU & MAN 2 PALU)

URAIAN PERBAIKAN	Paraf Pembimbing	
	I	II
Perbaikan Bab I, Rumusan Masalah, Fakta & Data di Latar Belakang		
Bab II Pembahasan Konsep Teori Budaya Religius		
Bab III Pembahasan Tinjauan		

Kelengkapan administrasi :

1. Persetujuan usulan judul
2. Daftar Cek bersih judul
3. Surat kesediaan sebagai pembimbing
4. Fotocopy SPP
5. Lembar Draft SK Pembimbing Thesis yang telah ditanda tangani pembimbing I, II.

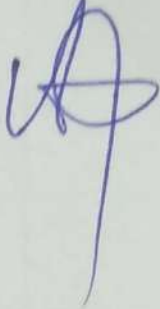

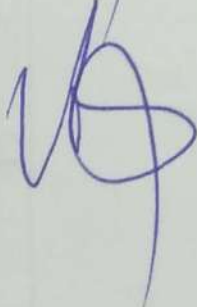

KEGIATAN BIMBINGAN TESIS
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER IAIN PALU

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF DOSEN PEMBIMBING
	Perbaiki penulisan, edit kembali baik front maupun ketukan	des
	Rumusan Masalah dipertajam	des
	Tambahkan SUMBER kutipan	des
	Data / wawancara ditambah	des

KEGIATAN BIMBINGAN TESIS
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER IAIN PALU

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF DOSEN PEMBIMBING
	<p>Kesimpulan harus berdasarkan rumusan masalah</p> <p>Penelitian terdahulu harus dijelaskan persamaan dan perbedaan dengan objek kajian penelitian</p>	<p>Ay-</p> <p>Ati-</p>

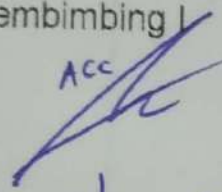
**KEGIATAN BIMBINGAN TESIS
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER IAIN PALU**

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF DOSEN PEMBIMBING
	Redaksi penulisan harus diedit kembali	
	Lengkapi data penunjang hasil penelitian	
	Mengutip Hadis dibuku aslinya (kutubuh sitch) jangan hanya Matannya. harus berurutan dari sanad, Matan, rawi	
	Semua bahasa Asing harus ditalikan	

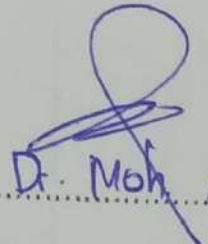
CEK LIST PEMERIKSAAN

- Kepatuhan atas tata cara penulisan thesis sesuai pedoman penulisan tesis
- Menggunakan minimal 35 referensi yang terkait judul thesis dan 50 % jurnal Internasional dan nasional bereputasi
- Mengikuti Bimbingan dengan baik

Pembimbing I


Dr. Adam, M.Pd., M.Si

Pembimbing II


Dr. Moh. Ali, M.Pd.

Kelengkapan Administrasi :

1. Kartu kontrol ujian (telah mengikuti minimal 10 x seminar hasil tesis)
2. Foto copy SPP
3. SK Penentuan Pembimbing I, II dan Penguji
4. Persetujuan Pembimbing I, II
5. Blanko Format Sidang ujian yang telah ditanda tangani pembimbing I,II
6. Menyediakan 5 fotocopy proposal yang dijilid dengan baik untuk para pembimbing dan minimal 15 fotocopy proposal penelitian untuk peserta.
7. Undangan ujian dan fotocopy proposal sudah harus disampaikan pada dosen pembimbing dan penguji minimal 7 hari sebelum ujian.

Pada hari Ujian :

1. Hadir minimal 15 menit sebelum waktu yang telah ditetapkan
2. Menentukan 3 mahasiswa sebagai pembanding ujian.
3. Menghadirkan minimal 10 orang mahasiswa Prodi sebagai peserta
4. Mempersiapkan presentasi dengan menggunakan power point / alat peraga lain yang dipandang perlu.



PROGRAM MAGISTER (S2)

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Jl. Diponegoro No. 23 Palu, Sulawesi Tengah

Telp: (0451) 460798, 462380 | Fax: (0451) 460165

Website: www.pps.iainpalu.ac.id, email: pasca@iainpalu.ac.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI



Nama : Harits Azmi Zanki
TTL : Palu, 03 November 1994
Agama : Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
NIM : 02.11.09.18.038.
Alamat : Jl TG. Dako No. 86

Riwayat Pendidikan :

- a. Tamat TK Raksatama Palu 2001
- b. Tamat SDN Inpres 1 Tatura 2008
- c. Tamat SMPN 4 Palu 2011
- d. Tamat MAN 2 Model Palu 2014
- e. Tamat IAIN Palu 2018
- f. Tercatat sebagai Mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu Sejak Tahun 2018 s/d 2020

Riwayat Organisasi :

- a. Anggota PKS (Patroli Keamanan Sekolah) SMP Negeri 4 Palu Tahun 2009
- b. Pengurus Osis Bidang Kerohanian SMP Negeri 4 Palu Tahun 2010
- c. Anggota PIK (Penyuluh Informasi Konseling) Remaja MAN 2 Palu Tahun 2011
- d. Pengurus KDP (Komunitas Dakwah Pelajar) MAN 2 Model Palu 2012-2013
- e. Wakil Ketua Osis MAN 2 Model Palu Tahun 2011-2013
- f. Pengurus Forum Anak Kota Palu Nosarara Nosabatutu 2014-2017
- g. Pengurus HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) PAI IAIN Palu Bidang Humas 2014-2015
- h. Anggota LDK (Lembaga Dakwah Kampus) Jundulullah IAIN Palu 2014
- i. Wakil Ketua DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa) FTIK IAIN Palu 2015-2016
- j. Sekretaris Komsat FTIK IAIN Palu HMI MPO Cabang Kota Palu 2015
- k. Anggota KAMMI Komsat IAIN Palu Bidang Kaderisasi 2015
- l. Wakil Ketua DEMA IAIN Palu 2016-2017
- m. Pengurus IKBA SMEP/SMP Negeri 4 Palu Sekretariat 2017-2019
- n. Sekretaris PKDP Saiyo Sakato Kota Palu 2018-sekarang

B. IDENTITAS ORANG TUA

a. Ayah

Nama : Buya H. Jalius Lincir Labai
TTL : Padang, 3 Mei 1969
Agama : Islam
Pekerjaan : Penyuluh Agama Non PNS
Suku/Bangsa : Minangkabau/Indonesia
Alamat : JL. TG. Dako No. 86

b. Ibu :

Nama : Hj. Martini Durahim Duraman
TTL : Padang, 30 Maret 1974
Agama : Islam
Pekerjaan : URT
Suku/Bangsa : Minangkabau/Indonesia
Alamat : Jl. TG. Dako. No. 86